

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

**PELAKSANAAN PROGRAM BINA KELUARGA LANSIA (BKL) DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANSIA DI DESA GIRI SAKO
KECAMATAN LOGAS TANAH DARAT KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Administrasi Publik
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



KHOIRU TAMA

NPM : 167110769

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

PEKANBARU

2020

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Khoiru Tama
NPM : 167110769
Program Studi : Administrasi Publik
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing materi bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk di uji dalam sidang ujian konferehensif.


Pekanbaru, 25 Desember 2020

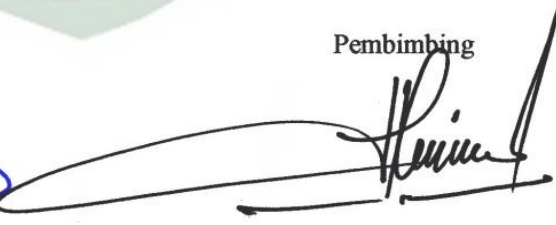
Turut Menyetujui,

Program Studi Administrasi Publik

Ketua

Pembimbing


Lilis Sufiani, S.Sos., M.Si


Hendry Andry, S.Sos., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

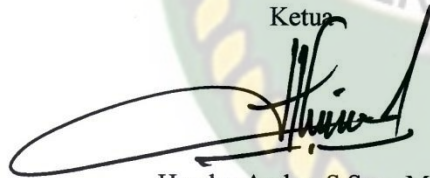
PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Khoiru Tama
NPM : 167110769
Program Studi : Administrasi Publik
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

Naskah Skripsi ini secara keseluruhan telah dinilai telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Ilmu Sosial.

Pekanbaru, 25 Desember 2020

Ketua




Hendry Andry, S.Sos., M.Si

Sekretaris



Eko Handrian, S.Sos., M.Si
Anggota



Nurmasari, S.Sos., M.Si

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Indra Safri, S.Sos., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Khoiru Tama
NPM : 167110769
Program Studi : Administrasi Publik
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

Naskah Skripsi ini telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai dan telah memenuhi persyaratan administratif dan akademis, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah karya Ilmiah.

Pekanbaru, 25 Desember 2020

Ketua



Hendry Andry, S.Sos., M.Si

Sekretaris



Eko Handrian, S.Sos., M.Si

Turut Menyetujui,

Program Studi Administrasi Publik

Wakil Dekan I



Indra Safri, S.Sos., M.Si

Ketua



Lilis Suriani, S.Sos., M.Si

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji dan Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah S.W.T karena atas rahmat dan hidayahNYA serta nikmat islam yang telah memberikan kesehatan, kemudahan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi”**.

Kemudian sholawat dan salam saya haturkan untuk junjungan alam baginda Nabi Muhammad S.A.W dengan mengucapkan Allahumma sholi alasyaidina Muhammad Wa'ala ali tsyaidina Muhammad Assalamualaika ya Rosullallah. Yang telah memberikan suru tauladan serta pengajarannya, sehingga terbulakalah berbagi berkah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia hingga akhir zaman.

Pada kesempatan yang baik ini tidak lupa penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya baik secara langsung maupun tidak langsung atas segala dukungannya bantuan, bimbingan, pengarahan nasehat dan pemikiran, dari berbagai pihak selama saya studi dan proses penyusunan Skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Riau, Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.Cl karena penulis kuliah di Universitas Islam Riau ini, telah menyediakan fasilitas yang membuat belajar menjadi nyaman dan selalu menjadi motivator untuk menyelesaikan studi
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latif, M,Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah menjadi motivator penulis untuk menyelesaikan studi

3. Ibu Lilis Suryani, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik yang selalu turut memberikan pengarahan kepada penulis dan membimbing penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Eko Handriyan, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Administrasi Publik, yang juga turut memberikan motivasi membimbing penulis dalam penulisan dan penyusunan Skripsi ini.
5. Pembimbing I bapak Hendry Andry, S.Sos., M.Si yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar untuk meluangkan waktu dan fikirannya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau yang dalam hal ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang mana telah mendidik dan mengarahkan serta memberikan dorongan serta arahan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Staf Karyawan TU Fisipol yang telah yang telah membantu dalam pengurusan administrasi dari awal kuliah hingga selesai sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu pengurus/ Kader BKL Sejahtera di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi serta masyarakat Desa Giri Sako yang telah memberikan informasi kepada peneliti dalam penulisan dan penyusunan Skripsi ini.
9. Kedua orang tua tercinta yakni Ayahanda H. Miskon dan ibunda Hj.Susiani dan untuk saudara yang tersayang kakak wahidah Amd. Keb S.KM dan abang ipar A. Mualif S.pd., M.A beserta adik saidul maghfur yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam penyusunan Skripsi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan semua mahasiswa Administrasi Publik kelas D angkatan 2016 yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan semangat kepada saya yang berhubungan dengan penyusunan Skripsi ini.

Naskah Skripsi ini penulis sadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat positif diharapkan dari semua pihak yang telah membaca skripsi ini untuk kesempurnaan skripsi penulis serta diharapkan sebagai bahan referensi untuk pembuatan Usulan Penelitian akademik tingkat berikutnya.

Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi ini akan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan semoga ilmu yang penulis peroleh ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta bagi Nusa dan Bangsa, dan dapat menambah khasanah cakrawala pemikiran bagi para pembaca.

Pekanbaru, 25 Desember 2020

Penulis

Khoiru Tama

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING | |
| | ii |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI | |
| | iii |
| SK TIM PENGUJI..... | |
| | iv |
| BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF | |
| | v |
| PENGESAHAN SKRIPSI | |
| | vi |
| KATA PENGANTAR..... | |
| | vii |
| DAFTAR ISI..... | |
| | x |
| DAFTAR TABEL | |
| | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | |
| | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| | xvii |
| PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH..... | |
| | xix |
| ABSTRAK | |
| | xx |

| | |
|---|------------|
| ABSTRAC..... | xxi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 20 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 21 |
| BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR..... | 22 |
| A. Studi Kepustakaan..... | 22 |
| 1. Konsep Administrasi | 22 |
| 2. Konsep Organisasi..... | 26 |
| 3. Konsep Manajemen | 28 |
| 4. Konsep Kebijakan | 31 |
| 5. Konsep Kebijakan Publik..... | 33 |
| 6. Konsep Pelaksanaan | 36 |
| 7. Konsep Program | 42 |
| 8. Konsep Kesejahteraan lansia..... | 43 |
| 9. Konsep Pemberdayaan | 45 |
| 10. Konsep Lanjut Usia/lansia..... | 46 |
| 11. Konsep Bina Keluarga Lansia | 47 |
| B. Kerangka Pikir | 52 |

| | |
|--|-----------|
| C. Hipotesis..... | 53 |
| D. Konsep Operasional | 53 |
| E. Operasionalisasi Variabel..... | 56 |
| F. Teknik Pengukuran | 57 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 68 |
| A. Tipe Penelitian | 68 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 68 |
| C. Populasi dan Sampel | 69 |
| D. Teknik Penarikan Sampel | 70 |
| E. Jenis dan Sumber Data..... | 71 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 72 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 73 |
| H. Jadwal Kegiatan Penelitian | 74 |
| I. Rencana Sistematika Laporan Penelitian | 75 |
| BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN | 76 |
| A. Gambaran Umum Desa Giri Sako..... | 76 |
| B. Latar Belakang BKL Sejahtera Desa Giri Sako | 79 |
| C. Profil BKL Sejahtera Desa Giri Sako | 82 |
| D. Kader-Kader BKL Sejahtera..... | 83 |

| | |
|--|------------|
| BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 87 |
| | |
| A. Identitas Responden | 87 |
| 1. Jenis Kelamin Responden | 87 |
| 2. Umur Responden..... | 89 |
| 3. Pendidikan Responden..... | 90 |
| B. Hasil Penelitian tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi..... | 91 |
| 1. Kebijakan Yang Dilaksanakan..... | 92 |
| 2. Kelompok Sasaran | 103 |
| 3. Organisasi Pelaksana..... | 113 |
| 4. Faktor lingkungan | 123 |
| C. Faktor Pendorong Dan Penghambat | 137 |
| BAB VI PENUTUP | 139 |
| | |
| A. Kesimpulan | 139 |
| B. Saran..... | 144 |
| DAFTAR PUSTAKA | 145 |
| | |
| LAMPIRAN..... | 148 |
| | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|-------|---|
| I.1 | Jumlah Penduduk laki-laki dan Perempuan Menurut Umur (Jiwa) di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2017..... 4 |
| I.2 | Daftar Pengurus Kader BKL Sejahtera Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi 15 |
| I.3 | Jumlah Lanjut Usia di BKL Sejahtera Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Jenis kelamin 2017-2019 17 |
| I.4 | Kegiatan-kegiatan Pembinaan yang Dilakukan BKL Sejahtera Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi 17 |
| II.1 | Operasionalisasi Variabel Penelitian Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi 56 |
| III.1 | Populasi dan Sampel Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kec. Logas Tanah Darat Kab. Kuantan Singingi..... 70 |
| III.2 | Jadwal Kegiatan Penelitian Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi 74 |

| | | |
|-----|--|----|
| V.1 | Distribusi Identitas Responden Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 88 |
| V.2 | Distribusi Identitas Responden Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Tingkatan umur..... | 89 |
| V.3 | Distribusi Identitas Responden Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 90 |
| V.4 | Tanggapan Responden Kader BKL Sejahtera Terhadap Indikator Kebijakan Yang Dilaksanakan Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singiingi..... | 93 |
| V.5 | Tanggapan Responden Anggota Keluarga Lansia BKL Sejahtera Terhadap Indikator Kebijakan Yang Dilaksanakan Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi | 97 |
| V.6 | Tanggapan Responden Kader BKL Sejahtera Terhadap Indikator Kelompok Sasaran Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi | 10 |

| | | |
|------|---|----|
| V.7 | Tanggapan Responden Anggota Keluarga Lansia BKL Sejahtera Terhadap Indikator Kelompok Sasaran Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi | 10 |
| | | 8 |
| V.8 | Tanggapan Responden Kader BKL Sejahtera Terhadap Indikator Organisasi Pelaksana Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi | 11 |
| | | 4 |
| V.9 | Tanggapan Responden Anggota Keluarga Lansia BKL Sejahtera Terhadap Indikator Organisasi Pelaksana Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi | 11 |
| | | 8 |
| V.10 | Tanggapan Responden Kader BKL Sejahtera Terhadap Indikator Faktor Lingkungan Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi | 12 |
| | | 4 |
| V.11 | Tanggapan Responden Anggota Keluarga Lansia BKL Sejahtera Terhadap Indikator Faktor Lingkungan Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi | 12 |
| | | 7 |

| | | |
|------|---|----|
| V.12 | Rekapitulasi Tanggapan Responden Kader BKL Sejahtera Terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi | 13 |
| | | 2 |
| V.13 | Rekapitulasi Tanggapan Responden Anggota Keluarga Lansia Terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi | 13 |
| | | 4 |



DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| II.1 Kerangka Pikir Penelitian Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako | 48 |
| IV. 1 Letak Geografis Desa Giri Sako | 77 |
| IV.2 Tata Letak Desa Giri Sako | 78 |
| IV.3 Struktur Kelompok Bina Keluarga Lansia Sejahtera | 86 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Daftar kuisisioner penelitian untuk Kelompok Kader BKL Sejahtera tentang pelaksanaan program bina keluarga lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di desa giri sako kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi | 14 |
| | 8 |
| 2. Daftar kuisisioner penelitian untuk Kelompok Keluarga Lansia tentang pelaksanaan program bina keluarga lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di desa giri sako kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi | 153 |
| 3. Daftar pedoman wawancara penelitian untuk Penyuluh PLKB/KB tentang pelaksanaan program bina keluarga lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di desa giri sako kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi | 15 |
| | 8 |
| 4. Daftar pedoman wawancara penelitian untuk Penyuluh PLKB/KB tentang pelaksanaan program bina keluarga lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di desa giri sako kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi | 16 |
| | 1 |
| 5. Daftar nama Peserta Bina Keluarga Lansia Sejahtera 2020 tentang pelaksanaan program bina keluarga lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di desa giri sako kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi | 16 |
| | 4 |
| 6. Daftar nama Kader Bina Keluarga Lansia Sejahtera 2020 tentang pelaksanaan program bina keluarga lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di desa giri sako kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi | |

| | |
|--|----|
| | 16 |
| 6 | |
| 7. Rekapitulasi daftar telly data penelitian tantang pelaksanaan program bina keluarga lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di desa giri sako kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi | 16 |
| | 16 |
| 7 | |
| 8. Dokumentasi kegiatan hasil observasi penelitian tantang pelaksanaan program bina keluarga lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di desa giri sako kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi | 17 |
| | 17 |
| 1 | |
| 9. SK Dekan Fisipol UIR No. 449/UIR-Fs/Kpts/2019 tentang penetapan dosen pembimbing penulisan skripsi..... | 17 |
| | 17 |
| 4 | |
| 10. Surat Keterangan Lulus Plagiasi Skripsi No. 9873/A_UIR/FS-5/2020 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau..... | 17 |
| | 17 |
| 5 | |
| 11. Surat Rekomendasi Penelitian No. 503/DPMPSTP/NON IZIN-RISET/26929 dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau..... | 17 |
| | 17 |
| 6 | |
| | 17 |
| 12. Surat Rekomendasi Penelitian No. 071/DPMPSTPTK-PTSP/2020/303 dari Dina Penanam Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kunatan Singingi | 17 |
| | 17 |
| 7 | |
| 13. Surat Pemberian Izin Riset No. 045/GS-UM/VI/2020 dari Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat kabupaten Kuantan Singingi | 17 |
| | 17 |

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khoiru Tama

NPM : 167110769

Program Studi : Administrasi Publik

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

Berdasarkan naskah yang didaftarkan pada ujian Skripsi ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Naskah Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri berdasarkan hasil pemikiran dan pemaparan saya sendiri dengan mengacu pada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya tulis.
2. Keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas persyaratan yang ada pada butir 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konfrehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 25 Desember 2020

Penulis,



Khoiru Tama

**PELAKSANAAN PROGRAM BINA KELUARGA LANSIA (BKL) DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANSIA DI DESA GIRI SAKO
KECAMATAN LOGAS TANAH DARAT KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI**

ABSTRAK

**OLEH
KHOIRU TAMA**

Kata Kunci : Pelaksanaan Program, Bina Keluarga Lansia, Kesejahteraan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat pelaksanaan dari program Bina Keluarga Lansia dengan menggunakan beberapa indikator yaitu kebijakan yang dilaksanakan, kelompok sasaran, organisasi pelaksana, dan faktor lingkungan. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang didapat dari hasil kegiatan penelitian dan data skunder berupa buku-buku perundang-undangan yang berlaku serta informasi yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini dapat dilihat berdasarkan indikator kebijakan yang dilaksanakan jumlah peserta BKL cenderung stagnan hanya itu-itu saja. hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi yang dilakukan kader dalam menarik masyarakat untuk ketersediaan dana lebih banyak dana swadaya, ketersediaan sarana dan prasarana terkendala tempat kegiatan yang sempit kurang memadai. Kelompok sasaran keberagaman kegiatan sudah dilakukan BKL terutama 7 Dimensi Lansia tangguh, membuat peserta menjadi bersemangat untuk mengikuti kegiatan, sehingga memberi dampak perubahan yang menghasilkan pola kehidupan lansia yang memiliki keserasian fungsi. Organisasi pelaksana sudah dilakukan pertemuan penyuluhan dua kali sebulan namun lebih terfokus pada pertemuan forum kader sehingga akan lebih berimbang, dalam pengisian MKS kader harus lebih maksimal dalam memperhatikan perkembangan lansia sesuai kategori penyakit dan masalah kesehatan yang dihadapi lansia. Faktor lingkungan peran keluarga dalam BKL sangat mendukung karena mereka sebagai motivator kuat bagi lansia. mitra kerja BKL yaitu pemeriksaan kesehatan yang difasilitasi Puskesmas Sukaraja. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan program BKL Sejahtera Desa Giri Sako dikatakan cukup terlaksana.

**IMPLEMENTATION OF ELDERLY FAMILY DEVELOPMENT PROGRAM
(BKL) IN IMPROVING THE WELFARE OF THE ELDERLY IN GIRI SAKO
VILLAGE LOGAS TANAH DARAT REGENCY KUANTAN SINGINGI**

ABSTRACT

**BY
KHOIRU TAMA**

Keywords: Program Implementation, Elderly Family Development, Welfare

This study aims to analyze and explain the implementation of the Elderly Family Development (BKL) program in improving the welfare of the elderly in Giri Sako Village, Logas District, Kuantan Singingi Regency. This research was conducted by looking at the implementation of the Elderly Family Development program using several indicators, namely policies implemented, target groups, implementing organizations, and environmental factors. The type of research used in this research is descriptive with quantitative methods. The type of data used is primary data obtained from the results of research activities and secondary data in the form of applicable laws and regulation books as well as information related to research. The results of this study can be seen based on policy indicators that the number of BKL participants tends to stagnate only that-that's all. this is due to the lack of socialization carried out by cadres in attracting the public for the availability of more self-help funds, the availability of facilities and infrastructure constrained by a narrow place of activity is inadequate. The target group of diversity activities has been carried out by BKL, especially 7 Dimensions of Resilient Elderly, making participants become eager to participate in activities, thereby impacting changes that produce elderly life patterns that have harmony of functions. The implementing organization has conducted counseling meetings twice a month and is more focused on cadre forum meetings so that it will be more balanced, in charging the cadres mks must be more maximal in paying attention to the development of the elderly according to the category of diseases and health problems faced by the elderly. Environmental factors of the role of families in BKL are very supportive because they are strong motivators for the elderly. BKL's partners are health examinations facilitated by Puskesmas Sukaraja. From the results of the research conducted by researchers concluded that the implementation of the BKL Sejahtera Giri Sako Village program is said to be quite done.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional pada dasarnya merupakan pembangunan manusia seutuhnya. Dimana telah menjadi warisan turun temurun yang memerlukan perbaikan atau pemecahan. Kehidupan sosial yang akan menjadi perhatian adalah meningkatnya kesejahteraan sosial dan pembangunan yang sedang berlangsung dengan kaitannya dalam segi pendidikan, perumahan, kesehatan, ekonomi, sosial dan budaya. Indonesia sebagai organisasi memiliki tujuan Negara yang harus dicapai seperti dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alenia ke empat yang berbunyi “kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, abadi, dan keadilan sosial”.

Salah satu tugas pemerintah adalah menjalankan fungsi administrasi Negara dalam pemeritahan. Sebagaimana pengertian administrasi menurut Siagian (dalam Syafii 1012;9) Administrasi merupakan sebagai keseluruhan proses kerja sama antar dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Siagian (dalam Zulkifli 2014;78) organisasi merupakan sebagai setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama dan secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan

mana terdapat seorang/beberapa orang disebut atasan dan seorang/kelompok orang yang disebut bawahan. Keberhasilan suatu organisasi dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan anggotanya atau dengan kata lain sangat tergantung dari unsur manusia dalam organisasi. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu melalui upaya yang terbaik dan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya. Manajemen menurut Zulkifili (2009:40) mengemukakan bahwa: pertama, manajemen merupakan suatu kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain, kedua, manajemen adalah fungsi setiap pemimpin eksekutif dimanapun.

Indonesia sebagai negara besar memiliki tujuan yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang 1945 alenia ke empat yang salah satu tujuannya adalah memajukan kesejahteraan umum. Tujuan ini jelas bila dipahami bahwa negaralah yang bertanggung jawab untuk meningkatkan derajat kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Kesejahteraan dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Pembangunan kesejahteraan sosial tersebut harus diusahakan bersama seluruh masyarakat dan pemerintah, oleh karena itu masalah sosial merupakan masalah yang kompleks dan karena tidak dapat dipandang sebagai masalah yang berdiri sendiri karena menyangkut penghidupan dan kehidupan masyarakat Indonesia. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah yang menunjukkan beberapa

keberhasilan yang membawa berbagai kemajuan, terutama dibidang kesehatan, masyarakat dan keluarga berencana. Salah satu dampak dari perubahan struktur umur penduduk yang sangat menarik adalah adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia yang cukup signifikan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, pasal 1 lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia antara 60 tahun keatas. Lansia merupakan proses perkembangan manusia paling terakhir dalam kehidupan, yang tidak dapat dihindari setiap individu. Lansia adalah seseorang yang mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan, dan sosial. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu perubahan pada lansia perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap dipelihara dan ditingkatkan agar selama mungkin dapat hidup secara produktif sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat ikut serta berperan aktif dalam pembangunan.

Saat ini di populasi jumlah lansia di Kabupaten Kuantan Singingi menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi terdapat peningkatan jumlah lansia sejak tahun 2010 hingga tahun 2017. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.1 : Jumlah Penduduk laki-laki dan Perempuan Menurut Umur (Jiwa) di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2017

| Kelompok Umur | Penduduk Menurut Umur (Jiwa) Laki-laki+Perempuan | | | | | | | |
|----------------|---|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 0-4 | 31923 | 31773 | 32437 | 32666 | 32847 | 32640 | 32447 | 32192 |
| 5-9 | 30331 | 30046 | 30395 | 30312 | 30201 | 30407 | 30583 | 30765 |
| 10-14 | 28946 | 28632 | 29117 | 29219 | 29337 | 29424 | 29441 | 29339 |
| 15-19 | 27876 | 27244 | 27206 | 26821 | 26515 | 26332 | 26298 | 26341 |
| 20-24 | 25854 | 25836 | 26397 | 26481 | 26406 | 26143 | 25780 | 25349 |
| 25-29 | 26241 | 26065 | 26492 | 26595 | 26751 | 26987 | 27222 | 27383 |
| 30-34 | 25564 | 25344 | 25739 | 25773 | 25830 | 25788 | 25861 | 25875 |
| 35-39 | 22766 | 23134 | 23998 | 24468 | 24776 | 24993 | 25015 | 25018 |
| 40-44 | 18648 | 19111 | 20019 | 20651 | 21241 | 21793 | 22357 | 22838 |
| 45-49 | 15719 | 16179 | 17045 | 17715 | 18381 | 19031 | 19694 | 20329 |
| 50-54 | 13282 | 13853 | 14708 | 15360 | 16019 | 16704 | 17360 | 18027 |
| 55-59 | 8973 | 9491 | 10266 | 10932 | 11579 | 12184 | 12827 | 13424 |
| 60-64 | 5897 | 6196 | 6692 | 7157 | 7664 | 8208 | 8770 | 9359 |
| 65-69 | 4780 | 4889 | 5120 | 5317 | 5563 | 5869 | 6226 | 6630 |
| 70-74 | 3433 | 3532 | 3715 | 3856 | 3995 | 4131 | 4270 | 4415 |
| 75+ | 3081 | 3143 | 3285 | 3395 | 3514 | 3642 | 3784 | 3932 |
| Total Penduduk | 293314 | 294468 | 302631 | 306718 | 310619 | 314276 | 317935 | 321216 |

Sumber : BPS Kabupaten Kuantan Singingi

Dari tabel I.1 diatas secara umum jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi selama delapan tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Walaupun tidak signifikan, namun besarnya jumlah penduduk lansia di masa depan membawa dampak positif maupun negatif. Berdampak positif, apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Disisi lain, dampak negatif besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan

pendapatan/penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak ada dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia.

Kesejahteraan lansia menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mengamanatkan bahwa salah satu pembangunan sumber daya manusia Indonesia adalah melalui pengendalian jumlah penduduk. Jumlah penduduk lansia yang besar ini membutuhkan penanganan yang serius, sebab mau tidak mau penduduk lansia akan menjadi salah satu lapisan penduduk yang jika tidak diberdayakan dengan maksimal akan menjadi lapisan penduduk yang dianggap beban pembangunan. Agar penduduk lansia tidak menjadi beban pembangunan diperlukan adanya pemberdayaan penduduk lansia.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia telah disebutkan bahwa lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi: (a) pelayanan keagamaan dan spiritual; (b) pelayanan kesehatan; (c) pelayanan kesempatan kerja; (d) pelayanan pendidikan dan pelatihan; (e) pemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum; (f) kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, perlindungan sosial dan bantuan sosial.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan lansia pemerintah telah mengeluarkan program pembinaan bagi lansia melalui keluarga sebagai kelompok

masyarakat yang paling dekat dan berpengaruh penting dalam kehidupan lansia. Program pembinaan tersebut sebagai salah satu bentuk dukungan sosial dari pemerintah melalui keluarga. Dukungan sosial yang diberikan keluarga dalam bentuk pendampingan, perawatan dan pelayanan dapat membantu lansia dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih sejahtera.

Bina Keluarga Lansia salah satu lembaga sosial yang dinaungi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Bina Keluarga Lansia (BKL) pada dasarnya merupakan kelompok kegiatan (Poktan) yang memiliki sasaran langsung bagi lansia, dan sasaran tidak langsung yaitu keluarga yang memiliki lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga lansia melalui kegiatan pemberdayaan, pembinaan, serta pengembangan potensi bagi lansia (BPS, 2015; 106). Program Bina Keluarga Lansia adalah lembaga non panti yang menjadi wadah dalam pelayanandan pemberdayaan lansia yang masih berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan lembaga pemerintah non-kementerian yang berkedudukan dibawah Presiden dan bertanggung jawab kepada Presiden dalam hal mengatur perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, salah satunya yaitu program Bina Keluarga Lansia yang mempunyai tujuan membuat keluarga sejahtera dengan cara pemberdayaan, yang berpotensi memiliki keluarga bahagia dan sejahtera.

Pelaksanaan kegiatannya terstruktur secara hierarkis dan terkoordinasi mulai dari tingkat pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, hingga ke Kecamatan dan Kelurahan/Desa.

Adapun tugas pokok dan fungsi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional sebagai berikut : “Melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana” dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, BKKBN menyelenggarakan fungsi :

1. Perumusan kebijakan nasional, pepaduan dan sinkronisasi kebijakan di bidang KKB
2. Penetapan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang KKB
3. Pelaksanaan advoksi dan koordinasi di bidang pengendalian penduduk dan KB
4. Penyelenggaraan komunikasi, informasi dan edukasi di bidang KKB
5. Penetapan perkiraan pengendalian penduduk secara nasional
6. Penyusunan desain Program KKBPK
7. Pengelolaan tenaga penyuluh KB/petugas lapangan KB (PKB/PLKB)
8. Pengelolaan dan penyediaan alat dan obat kontrasepsi untuk kebutuhan Pasangan Usia Subur (PUS) nasional
9. Pengelolaan dan pengendalian sistem informasi keluarga

10. Pemberdayaan dan peningkatan peran serta organisasi kemasyarakatan tingkat nasional dalam pengendalian pelayanan dan pembinaan kesertaan ber-KB dan Kesehatan reproduksi (KR)
11. Pengembangan desain program pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga
12. Pemberdayaan dan peningkatan peran serta organisasi kemasyarakatan tingkat nasional dalam pembangunan keluarga melalui ketahanan dan kesejahteraan keluarga
13. Setandarisasi pelayanan KB dan sertifikasi tenaga penyuluh KB/petugas lapangan KB (PKB/PLKB)
14. Penyelenggaraan pemantauan dan evaluasi di bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana dan
15. Pembinaan, pembimbingan dan fasilitasi di bidang KKB

Undang-undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga merupakan dasar pelaksanaan Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) yang menekankan kepada BKKBN untuk tidak hanya terbatas pada masalah Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera saja, akan tetapi juga masalah pengendalian penduduk. Penduduk harus menjadi titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan terencana di segala bidang untuk menciptakan perbandingan ideal antara

perkembangan kependudukan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta meningkatkan kualitas generasi mendatang untuk mensukseskan pembangunan.

BKKBN sebagai instansi yang berwenang menyelenggarakan program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga, menetapkan Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 199 Tahun 2016 tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019, di dalam Rentra BKKBN maka dibentuklah program Bina Keluarga Lansia pada tingkat pemerintahan yang paling bawah dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Program Bina Keluarga Lansia diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan kinerja program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Keluarga (KKBPK).

Terkait dengan itu, sesuai dengan arah pembangunan Pemerintah periode 2015-2019 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan salah satu lembaga yang diberi mandat untuk mewujudkan Agenda Pembangunan Nasional (Nawa Cita) sesuai dengan arahan pembangunan pemerintah periode 2015-2019, terutama pada Cita ke-5 yaitu “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia” melalui pembangunan bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana.

Kemudian di dalam Strategi Pembangunan Nasional 2015-2019 (Dimensi Pembangunan), perwakilan BKKBN Provinsi Riau merupakan salah satu

Kementerian/Lembaga (K/L) yang berada di Provinsi sebagai perpanjangan tangan BKKBN Republik Indonesia yang didalamnya berperan serta pada upaya mensukseskan Dimensi Pembangunan Kesehatan serta Mental/Karakter (Revolusi Mental). Untuk mendukung pelaksanaan pembangunan yang berwawasan kependudukan, Perwakilan BKKBN Provinsi Riau harus dapat memperkuat pelaksanaan Pembangunan Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana beserta penjabarannya ke dalam program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga (KKBPK).

Lebih lanjut terkait Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana merupakan urusan Pemerintahan Wajib yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar yang kewenangannya secara konkuren telah dibagi menjadi 4 (empat) Sub Unsur yang telah diatur pembagian kewenangannya antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Pengembangan pada Rentra Perwakilan BKKBN Provinsi Riau 2015-2019 ini juga harus dapat mengakomodir berbagai kegiatan prioritas yang mempertimbangkan sinergitas dari 4 (empat) Sub Urusan yang menjadi kewenangan bersama, yaitu :

1. Pengendalian penduduk
2. Keluarga Berencana (KB)
3. Keluarga Sejahtera

4. Standarisasi Pelayanan KB dan Sertifikasi Tenaga Penyuluh KB (PKB/PLKB).

Pengembangan detail pelaksanaan Sub Urusan tersebut diatur didalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 18 tahun 2016 tentang Perangkat Daerah.

Penulis membuat batasan penelitian yang berfokus kepada pengelolaan program ketahanan keluarga lansia pada tingkat pemerintahan yang paling bawah yaitu tingkat Desa. Pengelolaan Program Ketahanan Keluarga Lansia pada Peraturan BKKBN Nomor 13 Tahun 2019 sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 2 peraturan Badan ini dimaksudkan sebagai acuan dalam :

1. Pelaksanaan dan pembinaan kegiatan, kajian, analisis dan pengembangan kegiatan
2. Menyelenggarakan kegiatan dan /atau rangkaian kegiatan pembinaan ketahanan keluarga melalui pemberian dan konseling pada keluarga
3. Singkronisasi kebijakan dan integrasi dengan berbagai kegiatan Mitra Kerja dalam melaksanakan fungsi pembinaan langsung pada masyarakat dan
4. melaksanakan pencatatan dan pelaporan data dan informasi yang akurat, terkini, dan terpercaya.

Kelompok kegiatan BKL ini memiliki tugas dan fungsi sebagai wadah kegiatan bagi keluarga lansia dan keluarga yang memiliki lansia yang berusaha meningkatkan kegiatan dan keterampilan keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan dan

pengakuan yang layak sebagai orang tua bagi lansia tidak potensial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga lansia melalui kegiatan pemberdayaan, pembinaan serta pengembangan sosial bagi lansia.

Desa Giri sako merupakan salah satu desa eks transmigrasi yang berada di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Jumlah penduduk Desa Giri Sako diambil dari Buku Induk Penduduk Desa Giri Sako per Januari tahun 2019 sebanyak 3.550 jiwa atau 700 Kepala Keluarga yang memiliki lansia sebanyak 339 Kepala Keluarga dengan jumlah keseluruhan lansia sebanyak 358 orang. Secara administratif Desa Giri Sako terbagi menjadi 4 Dusun, 8 RW dan 19 RT dengan luas wilayah permukiman 150 Ha.

Desa Giri Sako merupakan salah satu desa yang menjadi tempat sasaran BKKBN untuk menjalankan programnya. Beberapa program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Keluarga (KKBPK) yang dijalankan di Desa Giri Sako salah satunya adalah program BKL dengan sebutan kelompok BKL Lansia Sejahtera.

Penulis memilih BKL Sejahtera Desa Giri Sako sebagai lokasi penelitian, karena pencapaian prestasi yang pernah diraih BKL Sejahtera ditetapkan menjadi pusat rujukan (center of excellence) pendampingan lanjut usia (lansia) setelah menjadi juara pertama BKL tingkat nasional pada tahun 2016. (*Hasil Wawancara Ibu Senita Reski Wahyuni selaku ketua kader 1 september 2020*)

BKL Sejahtera Giri Sako sebagai wadah kegiatan bagi lansia dan keluarga yang memiliki lansia yang berusaha meningkatkan kegiatan dan keterampilan keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan dan pengakuan yang layak sebagai orang tua bagi lansia tidak potensial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga lansia melalui kegiatan pemberdayaan, pembinaan serta pengembangan sosial bagi lansia Desa Giri sako.

BKL Sejahtera dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Giri sako Nomor : Kpts. 05 Tahun 2013 pada Maret 2013 tentang Pembentukan BKL Sejahtera Desa Giri Sako. Selanjutnya berdasarkan penetapan Kelompok BKL berdasarkan Surat Keputusan Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan KB (BPMPKB) Kabupaten Kuantan Singingi Nomor : 133 Tahun 2013 pada Agustus 2013 tentang Penetapan Kelompok BKL Sejahtera Desa Giri Sako . BKL Sejahtera melaksanakan kegiatan-kegiatan di Desa Giri Sako dengan memusatkan kegiatannya di Kantor Posyandu yang berada di kompleks perkantoran Desa Giri Sako. BKL Sejahtera secara kontinyu menanamkan kepada keluarga lansia agar tetap memperhatikan kehidupan lansia.

Sasaran dari BKL Sejahtera yaitu yang pertama para lanjut usia yang perlu mendapatkan informasi yang benar mengenai kelompok BKL Sejahtera dan kegiatan-kegiatannya agar dapat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok BKL Sejahtera. Sasaran yang kedua yaitu anak-anak dari pasangan keluarga lansia pada umumnya sudah berkeluarga. Sasaran yang kedua merupakan komponen yang penting dalam memelihara ketahanan keluarga secara keseluruhan.

Sasaran yang ketiga sebagai bahan informasi yang sangat penting bagi kader-kader BKL Sejahtera sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kegiatan dimasa-masa yang akan datang.

Sedangkan kelompok BKL Sejahtera bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif lansia terhadap kegiatan-kegiatan BKL Sejahtera. Meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif keluarga lansia dan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan BKL Sejahtera. Meningkatkan keharmonisan keluarga lansia maupun keluarga yang memiliki lansia.

Secara teknis Bina Keluarga Lansia (BKL) ini ditangani oleh Kader yang aktif dan terlatih. Sejak berdirinya, kepengurusan kader BKL Sejahtera dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kuantan Singingi Nomor 169 tahun 2013 tentang pembentukan pengurus BKL Sejahtera pada Maret 2013 kemudian Surat Keputusan Camat Logas Tanah Darat Nomor 09 tahun 2013 tentang Susunan Pengurus BKL Sejahtera Desa Giri Sako pada Mei 2013 serta ditetapkan oleh Kepala Desa Giri Sako berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Nomor : Kpts. 5 Tahun 2013 pada Mei 2013 Tentang Penetapan Pengurus BKL Lansia Sejahtera Desa Giri Sako.

Berikut kepengurusan kader BKL Sejahtera beserta tugasnya yaitu :

Tabel I.2 : Daftar Pengurus Kader BKL Sejahtera Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Nama Kader | Jabatan/Tugas Kader |
|----|----------------------|------------------------------------|
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | H. Wasidi | Pembina |
| 2 | Senita Riski Wahyuni | Ketua |
| 3 | Sarijah | Sekretaris |
| 4 | Daryanti | Bendahara |
| 5 | Iin Fajriani | Dimensi Spritual |
| 6 | Arum Ambarwati | Dimensi Intelektual |
| 7 | Puji Rahayu | Dimensi Fisik |
| 8 | Maryanto | Dimensi Emosional |
| 9 | Siti Fatonah | Dimensi Sosial Kemasyarakatan |
| 10 | Sarbini | Dimensi Profesional dan Vokasional |
| 11 | Nuril Inayati | Dimensi Lingkungan |

Sumber : BKL lansia Sejahtera Desa Giri Sako 2020

Berdasarkan tabel I.3 diketahui Struktur kelompok Bina Keluarga Lansia terdiri dari 11 anggota kader yang mampu yang membantu suka rela tanpa dibayar. Hampir semua kader adalah guru sekolah didesaa. Selain itu ada pengurus desa, yakni Maryanto Sekretaris Desa Giri Sako.

Ketua kelompok adalah pihak yang melakukan koordinasi dengan Dinas KB terkait, mengelola kelompok, dan mengidentifikasi kebutuhan dan perencanaan program. Sekretaris memiliki tanggung jawab atas administrasi dan pengarsipan kelompok BKL, sedangkan bendahara memiliki tanggung jawab manajemen

keuangan. Pengurus berperan melakukan perencanaan program dan pelaksanaan pemberdayaan program bersama anggota.

Menurut Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional RI Nomor 13 tahun 2019 tentang Pengelolaan Kelompok Kegiatan BKL tugas Kader Bina Keluarga Lansia antara lain :

1. Mendata jumlah Keluarga Lansia dan Lansia di wilayahnya
2. Melakukan penyuluhan
3. Melakukan kunjungan rumah apabila tidak hadir dalam pertemuan penyuluhan 2 (dua) kali berturut-turut
4. Melakukan identifikasi Lansia yang rentan dengan menggunakan instrumen ADL dan IADL
5. Melakukan kunjungan secara berkala kepada Lansia Rentan yang tidak memiliki keluarga
6. Melakukan rujukan sesuai masalah yang dihadapi setiap lansia ke Mitra Kerja terkait
7. Melakukan pengembangan kegiatan kelompok BKL bersama pengurus kelompok BKL
8. Melakukan konsultasi kepada penyuluh KB/PLKB dan
9. Melakukan kegiatan penyuluhan tentang pendampingan dan perawatan jangka panjang kepada keluarga lansia.

Diketahui di Desa Giri Sako dari 339 Kepala Keluarga dengan jumlah lansia sebanyak 358 orang, namun sayangnya tidak semua lansia ikut serta kedalam BKL Sejahtera. Berdasarkan data yang ada dalam Buku Catatan kegiatan Bina Keluarga Lansia Sejahtera yang aktif mengikuti kegiatan BKL sebagai berikut :

Tabel I.3 : Jumlah Anggota BKL Sejahtera Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Jenis kelamin 2017-2019

| No | Anggota | Tahun | | |
|----------|------------------|-----------|-----------|-----------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Lansia Laki-Laki | 26 | 22 | 15 |
| 2 | Lansia Perempuan | 30 | 29 | 31 |
| | Jumlah | 56 | 51 | 46 |

Sumber: BKL Lansia Sejahtera Desa Giri Sako 2020

Berdasarkan Tabel I.2 diketahui jumlah anggota kelompok BKL Sejahtera Desa Giri Sako Tahun 2017 sebanyak 56 orang, pada tahun 2018 sebanyak 51 orang sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 46 orang.

Pelayanan BKL Sejahtera dilaksanakan dua kali pertemuan dalam sebulan, yaitu pada minggu pertama dan minggu kedua. Sementara itu kegiatan-kegiatan yang telah disusun oleh Ketua Kader beserta Kader-kadernya dengan berkonsultasi Penyuluh KB/PLKB serta pembagian tugas kepada masing-masing pengurus BKL Sejahtera di Desa Giri Sako dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel I.4 : Kegiatan-kegiatan yang dilakukan BKL Sejahtera Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Program/Kegiatan | Jenis Kegiatan |
|----------|---------------------|--|
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | Dimensi Spritual | 1. Peran Agama dalam Kehidupan Manusia 2. Bimbingan Ibadah Secara Benar dan Istiqamah 3. Wirid Yasin |
| 2 | Dimensi Intelektual | 1. Kondisi Intelektual Lansia 2. Menjelaskan Jenis-jenis Stimulasi Otak 3. Praktek Cara Stimulasi Otak |
| 2 | Dimensi Fisik | 1. Kondisi Fisik Lansia 2. Kesehatan Reproduksi lansia |

| | | |
|---|------------------------------------|---|
| | | <ol style="list-style-type: none"> 3. Penyakit Pada Lansia 4. Gangguan Jiwa Pada Lansia 5. Pemeliharaan Kesehatan |
| 4 | Dimensi Emosional | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan Konsep Emosional 2. Mengenal Gejala dan Masalah Psikologis Lansia |
| 5 | Dimensi Sosial Kemasyarakatan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepedulian Kepada Lansia 2. Perlindungan Bagi Lansia 3. Kegiatan Sosial Kemasyaratan Lansia |
| 6 | Dimensi Profesional Dan Vokasional | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lansia Potensial 2. Peluang Dalam Mengembangkan Usaha lansia 3. Cara Lansia Mengelola Keuangan |
| 7 | Dimensi Lingkungan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Beraktifitas 2. Lingkungan Bersih dan Sehat 3. Lingkungan Alam Sekitar 4. Lingkungan Mental Spritual |

Sumber : BKL lansia Sejahtera Desa Giri Sako 2020

Tabel diatas merupakan Rencana Kerja Program Bina Keluarga Lansia Desa Giri Sako menjelaskan bahwa tiap anggota pengurus dimensi memiliki tugas dan kegiatan-kegiatan tersendiri. Kegiatan yang telah disusun merupakan Kegiatan Pokok tiap tahun yang dilaksanakan di Program BKL Sejahtera. Dalam program BKL anggota warga dan lansia dilibatkan bersama-sama dengan memperbaiki beragam dimensi yang berpedoman pada Buku Pedoman Kader Tentang Lansia Tangguh oleh BKKBN tahun 2015 yang berkaitan dengan penerapan 7 (tujuh) Dimensi Lansia Tangguh.

Selain itu, kegiatan pemeriksaan kesehatan yakni seperti pemeriksaan tensi darah, gula darah, kolestrol, dan asam urat juga ada kegiatan senam lansia, biasanya disertai kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ini dari PLKB, Pembina Desa, Tenaga Medis Puskesmas Sukaraja.

Berkat keaktifan anggotanya, hanya dalam tempo satu tahun, BKL Desa Giri Sako mendapat predikat baik kedua tingkat provinsi pada tahun 2014. Posisi itu bertahan pada 2015. Pada 2016, gelar terbaik pertama Provinsi Riau akhirnya diraih. Bahkan pada tahun itu juga BKL Desa Giri Sako mendapat penghargaan terbaik nasional yang diselenggarakan kupang Nusa Tenggara Timur.

Setelah adanya BKL Sejahtera di harapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan anggota keluarga lansia dalam meningkatkan ketahanan keluarga lansia. Kesejahteraan lansia merupakan bagian dari upaya untuk mempersiapkan keluarga yang berkualitas. Namun dalam pelaksanaannya terkadang masih terjadi berbagai hambatan, baik itu hal-hal yang bersifat teknis maupun non-teknis yang pastinya dapat mempengaruhi program tersebut. Misalnya seperti kurangnya pengetahuan pelaksana program dalam menjalankan tugasnya serta terbatasnya jumlah kader yang aktif pada saat pelaksanaan kegiatan.

Beranjak dari uraian latar belakang tersebut, dalam observasi pra penelitian penulis menemukan ada beberapa fenomena empiris di lapangan sebagai berikut :

1. Bina Keluarga Lansia (BKL) Sejahtera Desa Giri Sako ditetapkan menjadi pusat rujukan (Central Of Excellence) pendampingan lanjut usia (lansia) setelah mendapat penghargaan terbaik nasional tahun 2016, sehingga menjadi percontohan untuk BKL lainnya di Provinsi Riau.
2. Tingkat kesadaran pengetahuan dan keterampilan masyarakat masih rendah akan pentingnya membina ketahanan keluarga lansia serta tingkat partisipasi kader masih belum maksimal.

3. Tujuh Dimensi Lansia Tangguh dari BKKBN diterapkan secara baik di kelompok BKL ini, terkait hal itu membuat penulis ingin melihat bagaimanakah pelaksanaan dari kelompok kegiatan tersebut dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya membina ketahanan keluarga lansia sejahtera.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian lebih lanjut tentang **“Plaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi”**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang yang dikemukakan diatas, dan untuk mempermudah pemahaman permasalahan yang akan dibahas serta untuk lebih mengarahkan pembahasan, maka rumusan masalah yang akan diajukan yakni: **Bagaimana Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi ?**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

2. Untuk menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah :

1. **Kegunaan teoritis**, yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Administrasi Publik, khususnya yang berkaitan dalam kajian implementasi program pemerintah.
2. **Kegunaan praktis**, yaitu peneliti ini diharapkan mampu memberikan sambungan pemikiran terutama bagi Bina Keluarga Lansia desa Giri Sako
3. **Kegunaan akademis**, yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa bahan masukan atau bahan informasi dan data sekunder bagi kalangan akademis lainnya.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Studi Kepustakaan

Untuk mengetahui konsep dalam penelitian ini, maka penulis merangkai beberapa teori sesuai dengan judul penelitian yaitu Pelaksanaan Program Bina Keluar Lansia Dalam meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Teori-teori yang digunakan merupakan rangkaian penelitian yang akan dibandingkan pada pemersalahan.

1. Konsep Administrasi

Administrasi menurut Trecker merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang digerakkan dalam rangka mencapai tujuan dengan cara memanfaatkan secara bersama orang dan material melalui koordinasi dan kerjasama (dalam Donovan & Jackson, 1991;10). Seiring berjalannya waktu, ilmu administrasi semakin berkembang, baik lokus maupun fokusnya. Seperti yang dikatakan oleh Siagian (2012;9) dalam bukunya bahwa administrasi didefinisikan sebagai seluruh proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Artinya administrasi itu tidak bisa bekerja sendiri dan dalam melaksanakan pekerjaan harus didasarkan pada penalaran dan akal sehat kita sebagai manusia. Disamping itu, dalam pengertian luas administrasi bisa dilihat dari 3 sudut pandang, sehingga menghasilkan 3 pengertian menurut sudut pandangnya masing-masing oleh Anggara (2012;20) yaitu :

- a. Dari sudut proses, administrasi merupakan keseluruhan proses pemikiran, pengaturan, penentuan tujuan sehingga pelaksanaan kerja dan tujuan yang dimaksudkan tercapai.
- b. Dari sudut fungsi, administrasi merupakan keseluruhan aktivitas yang sadar dilakukan oleh setiap orang atau sekelompok orang yang berfungsi sebagai administrator atau pemimpin. Dalam kegiatan tersebut terdapat berbagai macam tugas (fungsi) kerja, misalnya tugas perencanaan, tugas mengorganisasi, tugas menggerakkan, tugas mengawasi, dan sebagainya.
- c. Dari sudut pandang kelembagaan, administrasi ditinjau dari manusia-manusia, baik secara perseorangan maupun kolektif yang menjalankan kegiatan-kegiatan guna mencapai hasil, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari ketiga definisi di atas, adapun orang-orang pengisi organisasi yang dimaksud dalam 3 definisi menurut Anggara (2012;21) adalah sebagai berikut :

- a. Administrator : orang yang menentukan dan mempertahankan tujuan.
- b. Manajer : orang yang berlangsung memimpin pekerjaan kearah tercapainya hasil yang nyata.
- c. Pembantu Ahli : terdiri atas para ahli dalam setiap bidang, selaku penasihat (*brain-trust*) dan berfungsi di bidang karyawan.
- d. Karyawan : para pelaksana dan pekerja yang digerakan oleh manajer untuk berkerja, guna menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan.

Berangkat dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa adminisitrasi bukanlah kegiatan yang sempit, yang hanya terbatas pada kegiatan penatausahaan, pengetikan ataupun surat-menyurat. Melainkan administrasi sudah meluas ke dalam prakteknya yang mengarah pada proses kerjasama dalam mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan segala sumberdaya yang ada. Menurut Syafri (2012:4-5) administrasi dalam artian luas, yakni :

Proses (rangkaian) kegiatan usaha kerja sama sekelompok orang secara terorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien. Dengan demikian, dalam pengertian administrasi terkandung hal-hal berikut:

- a. Kelompok orang (manusia), yakni berkumpulnya dua orang atau lebih dalam sebuah perkumpulan (organisasi), organisasi sipil atau militer, negeri atau swasta, organisasi besar atau kecil. Pengelompokan orang dalam suatu kerja sama tersebut terjadi dengan asumsi bahwa tujuan yang ingin dicapai tidak dapat dilakukan seorang diri.

- b. Kegiatan, yakni berupa sejumlah aktivitas yang harus dikerjakan baik secara individual, namun masih terkait dengan kegiatan orang lain, ataupun bersama-sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka administrasi merupakan kegiatan yang berangkaian satu dengan yang lain sehingga merupakan suatu proses yang sistematis atau suatu sistem yang bulat padu.
- c. Kerja sama, yakni interaksi antar individu dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu pekerjaan karena pekerjaan itu tidak dapat dan juga tidak boleh diselesaikan (dituntaskan) seorang diri.
- d. Tujuan, yakni sesuatu yang ingin didapatkan/dicapai oleh kelompok orang yang bekerjasama tersebut dan biasanya berupa kebutuhan bersama yang tidak bisa diraih seorang diri.
- e. Efisiensi, yakni perbandingan terbaik antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*).

Menurut Atmosudirdjo dalam Zulkifli (2009;13) sumberdaya-sumberdaya (*resources*) yang dimaksud dalam administrasi adalah orang-orang (*man*), uang (*money*), mesin-mesin (*machines*), bahan atau peralatan (*materials*), metode-cara-teknik (*methods-technology*), ruang (*space*), tenaga atau energi (*energy*), dan waktu (*time*).

Kemudian menurut Syafri (2012;11) ada 8 yang menjadi unsur-unsur administrasi, yaitu :

- a. Organisasi
Organisasi merupakan unsur utama bagi kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu karena organisasi merupakan wadah pengelompokan orang dan pembagian tugas dan sekaligus tempat berlangsung berbagai aktivitas (proses) bagi pencapaian tujuan. Sebagai wadah organisasi berwujud kotak struktur yang menggambarkan hierarki, kedudukan dari orang-orang, pengelompokan orang dan pekerjaan, pola hubungan antar bagian atau unit yang ada. Organisasi sebagai proses menggambarkan berlangsungnya berbagai aktivitas dari kelompok orang dalam organisasi tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Manajemen
Hakikat manajemen adalah proses pencapaian tujuan melalui orang lain. Oleh sebab itu manajemen merupakan rangkaian aktivitas menggerakkan kelompok orang dalam organisasi untuk mencapai tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Organisasi baru akan bermakna jika telah berlangsung proses manajemen.
- c. Komunikasi
Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan (informasi) dari seseorang kepada orang lain melalui saluran/media. Kelompok orang yang tergabung dalam suatu organisasi perlu melakukan komunikasi

dengan pihak lain dalam usaha kerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Kepegawaian

Kelompok orang yang tergabung dalam proses kerja sama suatu organisasi hanya akan menjadi kumpulan orang yang tidak bermanfaat jika tidak dilakukan pengaturan-pengaturan tentang siapa yang mengerjakan apa. Rangkaian aktivitas penyusunan dan pengatur pemanfaatan orang-orang yang diperlukan kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu merupakan aktivitas kepegawaian yang menjadi penting dalam administrasi.

e. Keuangan

Setiap tujuan yang ingin diraih memerlukan sejumlah uang. Tanpa ketersediaan dana, sejumlah atau seluruh kebijakan dan program tidak akan terlaksana yang berarti pula tidak tercapainya tujuan. Unsur keuangan dalam administrasi merupakan rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan segi-segi pembiayaan dalam usaha kerja sama pencapaian tujuan tertentu

f. Pembekalan

Selain organisasi, manajemen, komunikasi, kepegawaian, dan keuangan, perbekalan merupakan sumber daya penting untuk mendukung pencapaian tujuan tertentu. Pembekalan merupakan sejumlah barang kebutuhan/peralatan yang diperlukan guna mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Rangkaian aktivitas merencanakan, mengadakan, mengatur pemakaiannya, penyimpangan, pengendalian, perawatan, dan penghapusan barang-barang keperluan kerja dalam usaha kerjasama pencapaian tujuan tertentu merupakan kegiatan-kegiatan dalam administrasi.

g. Tata Usaha

Tata usaha merupakan kegiatan pencatatan, pengolahan, pengumpulan, pemberian nomor/kode surat, pengetikan, penggandaan, penyimpanan, pengiriman, berbagai informasi yang diterima yang dikeluarkan oleh suatu organisasi/institusi dalam upaya kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

h. Hubungan Masyarakat

Hubungan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk hubungan menjaga eksistensi melalui pencapaian hubungan baik dan dukungan masyarakat sekeliling terhadap usaha kerja sama yang sedang dilakukan tersebut. Tanpa dukungan dan hubungan baik masyarakat sekeliling tujuan akan sulit dicapai.

Delapan unsur di atas sudah sangat jelas untuk menjadi landasan utama suatu proses administratif yang baik dalam menempatkan diri ditengah-tengah birokrasi pemerintah secara menyeluruh, maupun manajemen pengawasan yang

begitu kompleks akan siklus kelanjutan hidupnya sebagai sebuah organisasi publik yang baik. Berdasarkan pengertian di atas, maka administrasi adalah serangkaian proses kerjasama, yang dibangun atas dasar pencapaian tujuan tertentu, dimana tujuan tersebut adalah hasil kesepakatan bersama yang ingin dicapai secara bersama pula. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan pendayagunaan semua sumber daya yang ada sebaik-baiknya, seperti orang-orang, keuangan, material, metode, mesin-mesin, dan sebagainya.

2. Konsep Organisasi

Organisasi merupakan salah satu unsur utama bagi kelompok orang yang bekerja sama mencapai tujuan tertentu karena organisasi merupakan wadah (tempat) pengelompokan orang dan pembagian tugas. Ada begitu banyak ahli yang memberikan pendapat mereka tentang organisasi. Salah satunya adalah menurut Robbins (1990:4) organisasi adalah kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Menurut Zulkifli (2009:34-35) konsep organisasi adalah sebagai wadah pelaksanaan kerjasama sejumlah personil, dan juga mencakup rangkaian aktivitas pembagian tugas, penunjukan staf, pendelegasian wewenang, dan tanggungjawab dalam rangka upaya pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Siagian (2015:139) yang menyatakan bahwa organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian rangka suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seorang/beberapa orang yang disebut atasan seseorang/sekelompok orang yang disebut bawahan.

Selain pengertian di atas menurut Siagian (2008;96) hakikat organisasi itu dilihat dari sudut pandang :

Pertama, organisasi dipandang sebagai “wadah” dan organisasi dipandang sebagai “proses”. Ketika organisasi dipandang sebagai wadah maka organisasi merupakan tempat dimana kegiatan-kegiatan administratif dan manajemen dijalankan. Kemudian ketika organisasi dipandang sebagai proses maka organisasi akan menyoroti interaksi antara orang-orang didalam organisasi itu.

Hubungan informal antara anggota organisasi tidak diatur dalam peraturan secara legal melalui bentuk terstruktur melainkan didasarkan pada beberapa sifatnya oleh Siagian (2008;96) :

- a. Hubungan yang didasarkan pada *personal relation*
- b. Kesamaan keahlian para anggota organisasi
- c. Kesamaan kepentingan dalam organisasi
- d. Kesamaan minat dalam kegiatan-kegiatan di luar organisasi seperti olahraga, koperasi, dan lain-lain.

Dan berikutnya adalah jelas prinsip organisasi menurut Siagian (2008:97) :

- a. Terdapat tujuan yang jelas
- b. Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi
- c. Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi
- d. Adanya kesatuan arah
- e. Adanya kesatuan perintah
- f. Adanya keseimbangan antara weweng dan tanggung jawab seseorang
- g. Adanya pembagian tugas
- h. Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin
- i. Pola dasar organisasi harus relative permanen
- j. Adanya jaminan jabatan
- k. Imbalan yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan
- l. Penempatan orang yang sesuai dengan keahliannya.

Selain prinsip-prinsip itu, organisasi juga memiliki beberapa bentuk. Ini disebabkan karena organisasi harus bisa menyesuaikan diri dengan sifat dinamisnya masyarakat, khususnya lingkungan sekitar organisasi yang akan dilaksanakan yang tak mampu perkembangannya, atau bahkan ditahan sesuai

keinginan. Akhirnya organisasi itu ada untuk mencapai sesuatu dan sesuatu itu adalah tujuan, dan tujuan tersebut biasanya tidak bisa dicapai oleh individu-individu yang bekerja sendiri, atau jika mungkin hal tersebut dicapai secara efisien melalui usaha kelompok (Robbins, 1990;5).

Dari berbagai pengertian organisasi menurut para ahli di atas, dapat dipahami bahwa organisasi adalah suatu wadah atau tempat untuk terlaksananya serangkaian proses kerjasama dari orang-orang yang berada di dalamnya, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

3. Konsep Manajemen

Menurut Stoner & Freeman manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pimpinan dan pengawasan pekerjaan anggota-anggota organisasi dan penggunaan semua sumber organisasi yang ada untuk mencapai tujuan organisasi (dalam Donni & Agus, 2013).

Manajemen menurut Siagian (2014;4) adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Definisi ini menekankan suatu keahlian yang harus dimiliki. Pada hakikatnya manajemen itu merupakan sebuah nyawa penggerak dalam sebuah organisasi.

Zulkifili (2009:40) mengemukakan bahwa: pertama, manajemen merupakan suatu kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain, kedua, manajemen adalah fungsi setiap pemimpin eksekutif dimanapun.

Dalam bukunya yang berjudul “prinsip-prinsip manajemen” Terry (2009;9) mengatakan bahwa manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut *managing*, dan orang yang melakukannya disebut manajer.

Selain itu dalam manajemen juga bisa didefinisikan dalam 3 perspektif menurut Riva'i dkk (2013;177) adalah sebagai berikut :

- a. Menurut perspektif proses pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain, dimana kegiatan diawasi dan diselenggarakan.
- b. Defenisi dari perspektif kolektivitas orang, dari sudut ini manajemen diartikan sebagai kolektivitas orang yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan manajerial.
- c. Pengertian manajemen menurut perspektif seni dan ilmu. Manajemen sebagai seni merupakan pengimplemantasikan dari keterampilan-keterampilan dalam pengelolaan organisasi berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ada dan bermanfaat. Sementara itu manajemen sebagai ilmu terlihat dari penerapannya terhadap proses mengobservasi, mengumpulkan, dan menganalisa data, fenomena-fenomena, kejadian-kejadian, dan lain-lain kemudian diambil beberapa kesimpulan mendukung tujuan yang hendak dicapai.

Manulang dalam Zulkifli (2009:46) mengelompokkan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut :

- a. Perencanaan.
- b. Pengorganisasian
- c. Penyusunan staf
- d. Pengarahan
- e. Pengawasan.

Sementara itu ada 16 poin fungsi-fungsi manajemen menurut Zulkifli (2009:43-44) yaitu:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pengambilan keputusan (*decision making*)
3. Pengorganisasian (*organizing*)
4. Penyusunan staf (*staffing*)
5. Pengarahan (*directing*)
6. Pelatihan (*training*)
7. Pemberian motivasi (*motivating*)

8. Penggerakan (*actuating*)
9. Pemimpinan (*leading*)
10. Pengkoordinasian (*coordinating*)
11. Pengawasan (*controlling*)
12. Pelaporan (*reporting*)
13. Penilaian (*evaluating*)
14. Penyempurnaan (*correcting*)
15. Pengendalian (*reining*)
16. Penganggaran (*budgetting*)

Menurut Handoko (2003;6-7) ada tiga alasan mengapa manajemen dibutuhkan :

1. Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi, seperti pemilik dan karyawan, maupun kreditor, pelanggan, konsumen, supplier, serikat kerja, asosiasi perdagangan, masyarakat dan pemerintah.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda. Salah satu cara yang umum adalah efisiensi dan efektivitas.

Manajemen tentunya memiliki tujuan, adapun tujuan manajemen menurut

Siswanto (2013:28) adalah sebagai berikut:

Sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer. Tujuan manajemen dalam suatu organisasi dapat diklasifikasikan menurut hirarki tertentu, hirarki tujuan yang dimaksud adalah:

1. tujuan pokok,
2. tujuan bagian,
3. tujuan kelompok,
4. tujuan kesatuan, dan
5. tujuan individu.

Secara garis besar manajemen adalah untuk menjalankan organisasi dengan keadaan yang terstruktur dan menghilangkan kecenderungan untuk melakukan semua proses pekerjaan atau kegiatan serba sendiri dan untuk bisa mengatur bagaimana sebuah kegiatan atau pekerjaan itu bisa berjalan sesuai dengan tujuan

yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola organisasi secara bersama-sama.

4. Konsep Kebijakan

Keunggulan suatu negara semakin ditentukan oleh fakta. Apakah ia memiliki kebijakan-kebijakan publik yang unggul atau sebaliknya. Masalahnya tidak cukup banyak para pemimpin pemerintah dan negara dengan kata lain bahwa kebijakan publik penentu kelangsungan hidup bansanya.

Sebagai konsep publik makna kebijakan (*policy*) yang senantiasa berubah menunjukkan kepada kita perubahan-perubahan dalam praktik kebijakan. Istilah kebijakan publik (*policy*) seringkali penggunaannya saling dipertukarkan dengan istilah-istilah lain seperti tujuan (*goals*) program. Keputusan, undang-undang, ketentuan-ketentuan, usulan-usulan dan rencana-rencana besar. Bagi para pembuat kebijakan (*policy maker*) dan para sejawatnya istilah-istilah itu tidaklah menimbulkan masalah apapun karena mereka menggunakan referensi yang sama. Namun bagi orang berada diluar struktur pengambilan kebijakan istilah-istilah itu mungkin akan membingungkan.

Ada beberapa teori tentang kebijakan, diantaranya menurut beberapa ahli istilah kebijakan (*policy*) itu sendiri berbeda-beda, seperti yang disampaikan oleh Edi Suharto (2008:7) kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip atau cara bertindak untuk mengarahkan cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu. Selai itu menurut Carl Friedcrich (dalam Abdul Wahab 2010:3)

“kebijakan ialah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu

sehubung dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.”

Sedangkan menurut Ealau dan Pewitt (1973), kebijakan adalah sebuah ketetapan yang berlaku, dicirikan oleh perilaku yang konsisten dan berulang, baik dari yang membuat maupun yang melaksanakan kebijakan tersebut. Selain itu Thomas R Dye juga mengatakan bahwa kebijakan sebagai pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (*whatever government chooses to do or not to do*). (dalam Wahab, 2008:51).

Harold D Lasswell dan Abraham mengatakan kebijakan adalah program pencapaian tujuan. Nilai-nilai dan praktek-praktek yang terarah. (dalam Nugroho, 2004:4). David Easton melukiskan kebijakan sebagai pengaruh (*impact*) dari aktifitas pemerintah. (dalam Nugroho, 2004:4).

Selanjutnya menurut Edwards Sharkansky mengatakan bahwa kebijakan merupakan apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh pemerintah atau apa yang tidak dilakukannya, ia adalah tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran dari program pelaksanaan niat dan peraturan-peraturan (dalam Wahab, 2008:52).

Kebijakan secara umum menurut Said Zainal Abidin (2004; 31-33) dapat dibedakan dalam tiga tingkat :

1. kebijakan umum yaitu kebijakan yang menjadi pedoman atau petunjuk pelaksanaan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif yang meliputi keseluruhan wilayah atau instansi yang bersangkutan.
2. Kebijakan pelaksanaan adalah kebijakan yang menjabarkan kebijakan umum. Untuk tingkat pusat, peraturan pemerintah tentang pelaksanaan suatu undang-undang.
3. Kebijakan teknis yaitu kebijakan operasional yang berada di bawah kebijakan pelaksanaan.

Walaupun demikian, berdasarkan perspektif sejarah, maka aktivitas kebijakan dalam tataran ilmiah yang disebut analisis kebijakan, memang berupaya menyingkronkan antara pengetahuan dan tindakan. Dikatakan oleh Willian N. Dunn (2003; 89) sebagai berikut.

Analisis kebijakan (*Policy Analysis*) dalam arti historis yang paling luas merupakan suatu pendekatan terhadap pemecahan masalah sosial dimulai pada satu tonggak sejarah ketika pengetahuan secara sadar digali untuk dimungkinkan dilakukannya pengujian secara eksplisit dan refleksi kemungkinan menghubungkan pengetahuan dan tindakan (Dalam Irfan Islamy, 2001: 1)

Menurut Willian N. Dunn (dalam Nugroho, 2003:10) tahap-tahap dalam proses pembuatan kebijakan adalah sebagai berikut :

- a. fase penyusunan agenda, pada fase ini pejabat yang dipilih dan diangkat menenpatkan masalah kebijakan pada agenda publik.
- b. fase formulasi kebijakan untuk mengatasi masalah.
- c. Adopsi kebijakan, alternatif kebijakan dipilih dan diadopsi dengan dukungan dari mayoritas dan atau konsensus kelembagaan
- d. Implementasi kebijakan, kebijakan yang telah diambil dilaksana oleh unit-unit administrasi dengan memobilisir sumber daya yang dimilikinya finansial dan manusia.
- e. Penilaian kebijakan, pada fase ini pembuatan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan akan dinilai apakah telah memenuhi kebijakan yang telah ditetapkan

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu.

5. Konsep Kebijakan Publik

Kebijakan publik (inggris, *Public policy*) adalah keputusan-keputusan yang mengikat bagi orang banyak pada tataran strategis atau bersifat garis besar yang dibuat oleh pemegang otoritas publik. Sebagai keputusan yang mengikat publik maka kebijakan publik haruslah dibuat oleh otoritas politik, yakni mereka yang

menerima mandat dari publik atau orang banyak, umumnya melalui suatu proses pemilihan untuk bertindak atas nama rakyat banyak. Selanjutnya, kebijakan publik akan dilaksanakan oleh administrasi negara yang dijalankan oleh birokrasi pemerintah.

Dengan demikian kebijakan publik sangat berkaitan dengan administrasi negara ketika publik aktor mengkoordinasikan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan tugas dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat melalui berbagai kebijakan publik/ umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan negara. Oleh karena itu kebijakan dalam pandangan Lasswell dan Kaplan yang dikutip oleh Said Zainal Abidin (2004; 3), adalah sarana untuk mencapai tujuan atau sebagai program yang diproyeksikan berkenaan dengan tujuan, nilai, dan praktik.

Banyak para ahli dan penulis mendefinisikan kebijakan publik, seperti menurut Thomas R Dye, penulis buku *Understanding Publik Policy*, yang dikutip oleh Riant Nugroho D. (2004: 3), menjelaskan bahwa kebijakan publik adalah segala sesuatu yang dikerjakan pemerintah, mengapa mereka melakukan, dan hasil yang membuat sebuah kehidupan bersama tampil.

Kemudian menurut Said Zainal Abidin (2004: 23), alumni University of Pittsburgh, Pennsylvania, US, kebijakan publik biasanya tidak bersifat spesifik dan sempit, tetapi luas dan berada pada strata strategis. Oleh karena itu, kebijakan publik berfungsi sebagai pedoman umum untuk kebijakan dan keputusan-keputusan khusus dibawahnya.

Nugroho (2012; 138) mengatakan bahwa kebijakan publik adalah keputusan otoritas negara yang bertujuan mengatur kehidupan bersama. Pendapat lain tentang kebijakan publik yang seperti disampaikan Widodo (2012; 14) mengatakan bahwa kebijakan publik dibentuk untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu yang diinginkan serta berkaitan dengan apa yang senyatanya dilakukan oleh pemerintah dan bukan sekedar apa yang ingin dilakukan.

Selanjutnya menurut Dunn (1999: 132), mengatakan kebijakan publik (*Public Policy*) merupakan pola ketergantungan yang kompleks dari pilihan-pilihan kolektif yang saling tergantung, termasuk keputusan-keputusan untuk tidak bertindak, yang dibuat oleh badan atau kantor pemerintah.

Kebijakan publik dalam praktik ketatanegaraan dan pemerintahan pada dasarnya terbagi dalam tiga prinsip, yaitu : *pertama*, dalam konteks bagaimana merumuskan kebijakan publik (formulasi kebijakan); *kedua*, bagaimana kebijakan publik tersebut diimplementasikan; dan *ketiga*, bagaimana kebijakan publik tersebut dievaluasi (Nugroho, 2001: 100-105).

Akan tetapi, dari semua isu tersebut di atas menurut Said Zainal Abidin (2004: 56-59), tidak semua mempunyai prioritas yang sama untuk diproses. Ini ditentukan oleh suatu proses penyaringan melalui serangkaian kriteria. Berikut ini kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan salah satu di antara berbagai kebijakan.

1. Efektivitas, mengukur suatu alternatif sasaran yang dicapai dengan suatu alternatif kebijakan dapat menghasilkan tujuan akhir yang diinginkan.
2. Efisiensi, dan yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang dicapai.

3. Cukup, suatu kebijakan dapat mencapai hasil yang diharapkan dengan sumberdaya yang ada
4. Adil.
5. Terjawab, kebijakan dibuat agar dapat memenuhi kebutuhan sesuatu golongan atau suatu masalah tertentu dalam masyarakat.

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan para ahli terkait definisi kebijakan publik diatas dapat dipahami dan ditarik kesimpulan bahwa aksi dari pemerintah dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat bisa berbentuk undang-undang, program, keputusan-keputusan, ketentuan-ketentuan, usulan-usulan serta rancangan maupun peraturan pemerintah dan penetapan tujuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada atau sedang dihadapi oleh masyarakat yang harus ditaati dan dilaksanakan. Kebijakan yang telah dirumuskan perlu diimplementasikan, sebab implementasi kebijakan merupakan aspek yang penting dari keseluruhan proses kebijakan, karena tanpa implementasi maka suatu kebijaksanaan yang telah dirumuskan akan sia-sia.

6. Konsep Pelaksanaan/ Implementasi

Jika dikaitkan dengan penjelasan Administrasi dan Manajemen, ini berarti bahwa sumber daya manusia berperan penting dan dominan dalam proses administrasi dan manajemen. Karena Administrasi merupakan segenap aktifitas kerja pegawai yang bersangkutan dengan penggunaan tenaga kerja secara bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan manajemen sendiri memiliki hubungan dengan mewujudkan hasil tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa pelaksanaan kegiatan organisasi merupakan implementasi dari penerapan proses administrasi dan manajemen.

Dari seluruh rangkaian manajemen, pelaksanaan merupakan fungsi yang paling mendasar. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi actuating (pelaksanaan) justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Pelaksanaan/ implementasi kebijakan pada dasarnya adalah cara agar sebuah kebijakan yang telah ditetapkan dapat mencapai tujuan, tidak lebih dan kurang untuk mengimplementasikan kebijakan publik ada dua pilihan langkah yang dapat digunakan :

1. Langsung mengimplementasikan dalam bentuk program
2. Melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan publik.

Sehubungan dengan kata implementasi di atas, Pressman dan Wildavsky (1978 dikutip dari Tachjan 2006:24) mengemukakan bahwa, "*implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete*". Maksudnya membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan. Selanjutnya, mereka juga mengatakan bahwa pembuat kebijakanseharusnya tidak menjanjikan hal-hal yang tidak dapat dipenuhi karena implementasi kebijakan membutuhkan sistem kontrol dan komunikasi top-down serta sumber daya yang dapat menjalankan tugas implementasi tersebut. Jika sistem tidak mengizinkan kondisi seperti itu, sebaiknya pembuat kebijakan membatasi janji pada tingkat yang bisa dipenuhi dalam proses implementasi. Menurut Grindle (dalam Sujiono 2008:31).

"Implementasi kebijakan sesungguhnya bukan sekedar berhubungan dengan mekanisme penjabaran atau operasional dari keputusan politik kedalam

prosedur-prosedur rutin lewat saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu, yaitu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa yang akan memperoleh apa dari suatu kebijakan”.

Selanjutnya menurut Harsono (dalam Nugroho 2004:67) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

Sementara itu menurut George C. Edwards III dalam bukunya yang berjudul *Implementing Public Policy* yang diterbitkan pada tahun 1980 (1980, dikutip dari Tachjan, 2006:25) mengemukakan bahwa proses implementasi sebagai:

“...the state of policy making between the establishment of a policy (such as the passage of a legislative act, the issuing of an executive order, the handing down of a judicial decision, or the promulgation of a regulatory rule) and the consequences of the policy for the people whom it affects.”

Menurut Edwards, implementasi diartikan sebagai tahapan dalam proses kebijaksanaan, yang berada di antara tahapan penyusunan kebijaksanaan dan hasil atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh kebijaksanaan (output, outcome). Aktivitas implementasi menurutnya terdiri atas perencanaan, pendanaan, pengorganisasian, pengangkatan dan pemecatan karyawan, negosiasi, dan lain-lain.

Model implementasi kebijakan yang ditawarkan oleh George C. Edwards III (1980, dikutip dari Agustino, 2008:150) dinamakan dengan *direct and indirect*

impact on implementation dalam pendekatan ini sangat terlihat mengacu pada fenomena, Edwards III menawarkan empat variabel yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi
2. Sumberdaya
3. Disposisi
4. Struktur Birokras

Kemudian dalam tulisannya yang relatif singkat “*The Policy Implementation Process*” pada *Jurnal Administration and Society*, Vol. 5 no. 4 tahun 1975, Donal Van Meter dan Carl Van Horn (1975, dikutip dari Abdul Wahab, 2010:65) mendefinisikan implementasi sebagai:

“... policy implementation encompasses those action by publik and privat individuals (or groups) that are directed at the achievement of objectives set forth in the prior policy decisions. This includes both one-time efforts to transform decision into operational terms, as well as continuing efforts to achieve the large and small changes mandated by policy decisions.”

Model yang ditawarkan oleh mereka bergerak dari pendekatan umum yang dikembangkan oleh pendahulunya, Pressman dan Wildavsky, menjadi sebuah model proses implementasi. Pendekatan sebelumnya dianggap sangat membantu memahami proses implementasi, namun sangat kurang dalam kerangka teoretis.

Selanjutnya, Van Meter dan Van Horn menyatakan bahwa ada enam variabel yang harus dapat memengaruhi keberhasilan implementasi, antara lain sebagai berikut :

- a. Tujuan kebijakan dan standar yang jelas, yaitu perincian mengenai sasaran yang ingin dicapai melalui kebijakan beserta standar untuk mengukur pencapaiannya.
- b. Sumber daya (dana atau berbagai insentif yang dapat memfasilitasi keefektifan implementasi).
- c. Kualitas hubungan interorganisasional. Keberhasilan implementasi sering menuntut prosedur dan mekanisme kelembagaan yang memungkinkan struktur yang lebih tinggi mengontrol agar implementasi berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan.
- d. Karakteristik lembaga/organisasi pelaksana (termasuk kompetensi dan ukuran agen pelaksana, tingkat control hierarkis pada unit pelaksana terbawah pada saat implementasi, dukungan politik dari eksekutif dan legislatif, serta keberkaitan formal dan informal dengan lembaga pembuat kebijakan).
- e. Lingkungan politik, sosial, dan ekonomi (apakah sumber daya ekonomi mencukupi, seberapa besar dan bagaimana kebijakan dapat memengaruhi kondisi sosial ekonomi yang ada, bagaimana tanggapan publik tentang kebijakan tersebut, apakah elite mendukung implementasi).
- f. Disposisi/tanggapan atau sikap para pelaksana (termasuk pengetahuan dan pemahaman isi dan tujuan kebijakan, sikap atas kebijakan, serta intensitas sikap).

Pendapat Ripley (1985, dikutip dari Purwanto Sulistyastuti, 2012; 68-71) mengatakan bahwa implementasi dapat dilihat dari dua perspektif sebagaimana ia jelaskan. Perspektif pertama memahami keberhasilan implementasi dalam arti sempit yaitu sebagai kepatuhan implementer dalam melaksanakan kebijakan yang tertuang kebijakan yang tertuang dalam dokumen kebijakan (dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah atau program). Perspektif ini memandang keberhasilan implementasi ditentukan oleh persoalan pengelolaan administrasi dan manajemen. Perspektif kedua ini memandang bahwa kepatuhan implementer dalam mengimplementasikan kebijakan merupakan suatu kondisi yang harus

dilalui agar tujuan kebijakan dapat di wujudkan, bukan tujuan akhir dari implementasi.

Dalam upaya untuk mengefektifkan implementasi kebijakan menurut Smith (dalam Tachjan, 2006:37) berpebdapat bahwa :

dalam proses implementasi ada empat variabel yang perlu diperhatikan. Keempat variabel tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan berinteraksi secara timbal balik, oleh karena itu, terjadi ketegangan (tensions) yang bisa menyebabkan timbulnya protes-protes, bahkan aksi fisik, dimana hal ini menghendaki penegakan institusi-institusi baru untuk mewujudkan sasaran kebijakan tersebut. Ketegangan-ketegangan itu bisa juga mengebabkan perubahan-perubahan dalam institusi-institusi lini.

Keempat variabel dalam implementasi kebijakan publik dari Smith (1973) dimaksud dijelaskan sebagai berikut (dalam Tahjan, 2006;38) yaitu :

1. Program (Kebijakan) yang dilaksanakan, yakni proses pelaksanaan kebijakan berdasarkan tujuan yang digagas oleh perumus kebijakan untuk mendorong, mempengaruhi dan merangsang target group untuk melaksanakannya.
2. Kelompok sasaran , yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari kebijakan. Serta adanya dampak perubahan atau peningkatan yang dipengaruhi oleh kebijakan dan

diharapkan dapat mengadopsi pola-pola interaksi sebagaimana yang diharapkan oleh perumus kebijakan.

3. Organisasi pelaksana, yaitu badan-badan pelaksana atau unit-unit birokrasi pemerintah baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dari mulai proses pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi kebijakan.
4. Faktor lingkungan, yakni unsur-unsur dalam lingkungan yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh implementasi kebijakan.

Model ini melihat proses implementasi kebijakan publik dari perspektif perubahan sosial politik. Dilakukan terhadap kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengadakan perubahan atau perbaikan pada kelompok sasaran (berdimensi target grup).

Sedangkan menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier (1979, dikutip dari Abdul Wahab, 2010; 65) Model yang dikembangkannya disebut *A Frame Work for Implementation Analysis* (kerangka analisis implementasi) Mazmania dan Sabatier berpendapat bahwa peran penting dari analisis implementasi kebijaksanaan negara adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi tercapainya tujuan-tujuan formal pada keseluruhan implementasi.

7. Konsep Program

Solihin (2009;71) mengatakan bahwa program merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki durasi waktu tertentu serta dibuat untuk mendukung tercapainya tujuan perusahaan.

Selanjutnya menurut Hamim (2012;27) mengatakan program adalah pernyataan aktivitas atau langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan perencanaan sekali pakai.

Kemudian Sugiyono (2005;21) mendefinisikan program adalah suatu rangkaian intruksi-imendefinisikan program adalah suatu rangkaian intruksi-intruksi dalam bahasa yang dimengerti oleh komputer yang disusun secara logis dan sistematis.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu rancangan kegiatan yang secara sengaja dibuat, agar dalam pelaksanaan kegiatan nantinya dapat mencapai tujuan yang di inginkan sebelumnya, serta dapat memanfaatkan sumber daya dengan semestinya.

8. Konsep Kesejahteraan Pada Lanjut Usia

Definisi kesejahteraan lanjut usia di jelaskan dalam peraturan pemerintah Nomor 42 Tahun 2004 adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia dengan pancasila. Kajian kesejahteraan menurut undang-undang tersebut telah menjelaskan kebutuhan lansia dalam mencapai lansia sejahtera namun istilah kesejahteraan lebih mengutamakan material, aspek sosial, dan belum menjelaskan aspek fisik, dan spritual secara jelas.

Kesejahteraan lansia adalah suatu bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada lanjut usia, yang terdiri dari :

1. Dimensi kesejahteraan fisik (kemandirian, bebas dari keluhan fisik, dan kemampuan kognitif)
2. Dimensi kesejahteraan psikologis meliputi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, perkembangan personal, dan hubungan positif.
3. Dimensi kesejahteraan sosial meliputi penerimaan sosial, aktualitas sosial, kontribusi sosial
4. Dimensi kesejahteraan spiritual yaitu hubungan dengan Tuhan, dan lingkungan serta memiliki keyakinan dalam menjalankan kegiatan yang bernilai ibadah.

Adapun faktor yang mempengaruhi kesejahteraan lansia adalah :

1. Faktor demografi yaitu gender, pekerjaan, pendapatan; wanita lebih banyak mengungkapkan rasa negative terhadap kesejahteraan dibandingkan laki-laki yang lebih banyak mencari bantuan terapi dalam mengatasi masalah, sehingga berpengaruh pada pencapaian kesejahteraan. Pendapatan pada lansia yang cenderung menurun mempengaruhi kebutuhan hidup yang disebabkan oleh karena pensiun, sehingga diharapkan lansia mampu mengatur keadaan finansial untuk mencapai kesejahteraan, serta mampu bersosialisasi dengan perubahan kondisi tersebut.

2. Status kesehatan: perubahan kondisi fisik motorik dapat berarti sebagai keterbatasan fungsional tubuh. Keterbatasan fungsional merupakan hasil dari kondisi sakit atau penyakit (Potter & Perry, 2009). Kondisi fisik bebas dari keluhan fisik serta penyakit kronis dan psikologis lansia berpengaruh dalam aktifitas sehari-hari sehingga meningkatkan kesejahteraan lansia. Lansia yang memiliki status kesehatan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sehingga lansia mandiri.
3. Lingkungan tempat tinggal lansia adalah penyediaan sumber dukungan sosial yang positif agar lansia tetap bisa merasa bahagia, mencapai kepuasan hidup. Lingkungan, terutama keluarga, memiliki kepedulian terhadap kebutuhan lansia. Kondisi lanjut usia akan mengalami perubahan sosial, menurunnya integritas dengan lingkungan. Hal ini akan memberikan dampak pada kebahagiaan seseorang dan akhirnya pada kesehatan serta kesejahteraan hidup lansia (Potter, 2005 dalam Scobi 2014)
4. Agama dan spiritual, Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung memiliki kesejahteraan lebih tinggi (well-being), dan lebih spesifik. Partisipasi dalam religus, afiliasi, hubungan dengan tuhan, berdoa berkaitan dengan tingkat kesejahteraan.
5. Ketersediaan layanan kesehatan dan jaminan kesehatan. Penurunan kondisi fisik pada lansia menyebabkan lansia membutuhkan pelayanan kesehatan untuk mencegah, memelihara kondisi lanjut usia. Pelayanan kesehatan memenuhi kriteria terjangkau tempatnya dan biaya,

ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh lansia (Hawari, 2007; dalam Wiku, 2014).

9. Konsep Pemberdayaan

Berdasarkan pendapat Adisasmita (2006:35) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien, seperti :

1. Aspek masukan atau *input* seperti Sumber Daya Manusia (SDM), dana peralatan atau sarana, data, rencana, teknologi.
2. Aspek proses seperti pelaksanaan, monitoring, dan pengawasan.
3. Aspek keluaran dan *output* seperti pencapaian sasaran, efektivitas, dan efisiensi.

Selanjutnya sumaryadi (2005:11) pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial dan berkelanjutan. Selain itu pemberdayaan masyarakat menurut sumaryadi juga pada dasarnya sebagai berikut:

1. Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin perkotaan, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang didiskriminasikan/dikesampingkan.
2. Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat.

Dari pendapat tersebut maka pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi

sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

10. Konsep Lanjut Usia/ Lansia

Orangtua dalam keadaan lanjut usia dengan sendirinya mendapatkan tempat yang harus dihormati dan dibahagiakan. Dalam kondisi sosial ekonomi yang pertumbuhannya kurang mampu berpacu dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perlu adanya pembinaan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia.

Sehingga tercipta dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis memungkinkan terselenggaranya usaha-usaha penyantunan lanjut usia/ jompo terlantar yang memungkinkan mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan bathin.

Kriteria lansia menurut WHO, batasan-batasan lanjut usia yaitu :

1. Usia pertengahan, mulai dari usia 45 sampai 59 tahun
2. Usia lanjut, antara 60-70 tahun
3. Usia sangat tua, di atas 90

Hak dan kewajiban lansia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia pada pasal 5 ayat 2 berbunyi sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan soail yang meliputi :

1. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual
2. Pelayanan kesehatan
3. Pelayanan kesempatan
4. Pelayanan pendidikan dan pelatihan
5. Kemudahan penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum
6. Kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum
7. Perlindungan sosial, DAN
8. Serta bantuan sosial

Orang yang sudah lanjut usia biasanya mempunyai pandangan pada umumnya konservatif atau kuno, masih mengikuti tradisi, tidak kreatif, menolak inovasi, berorientasi ke masa silam, merindukan masalah, kembali ke masa anak-anak, keras kepala, dan banyak bicara.

11. Konsep Bina Keluarga Lansia

Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) Lansia Sejahtera yang selanjutnya akan disebut BKL Sejahtera merupakan wadah kegiatan bagi keluarga lansia dan keluarga yang memiliki lansia yang berusaha meningkatkan kegiatan dan keterampilan keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan dan pengakuan yang layak sebagai orang tua bagi lansia tidak potensial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga lansia melalui kegiatan pemberdayaan, pembinaan serta pengembangan sosial bagi lansia.

Menurut BKKBN (2019) pengertian mengenai Bina Keluarga Lansia (BKL) yaitu :

“BKL adalah wadah kelompok masyarakat yang terdiri dari Keluarga Lansia yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan Keluarga Lansia untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan Lansia serta meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber KB bagi pasangan usia subur”

Jadi Bina Keluarga Lansia adalah suatu wadah kelompok bagi masyarakat yang terdiri dari Lansia serta Keluarganya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan Keluarga Lansia dalam meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber KB.

a. Sasaran

Kegiatan Bina Keluarga Lansia ini mempunyai sasaran yaitu :

1. Para Lanjut Usia

Lansia perlu mendapatkan informasi yang benar mengenai kelompok BKL Sejahtera dan kegiatan-kegiatannya agar dapat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok BKL Sejahtera.

2. Anak/Anggota Keluarga Lansia

Anak-anak dari pasangan keluarga lansia pada umumnya sudah berkeluarga sendiri, merupakan komponen yang penting dalam memelihara ketahanan keluarga secara keseluruhan. Untuk itu diharapkan mereka dapat menyampaikan informasi yang benar tentang BKL Sejahtera ini.

3. Kader BKL Sejahtera

Informasi ini juga sangat penting bagi kader-kader BKL Sejahtera sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kegiatan dimasa-masa yang akan datang.

4. Saran pembinaan lainnya

Sasaran lain yang secara tidak langsung mendukung program BKL Sejahtera ini, seperti Pemerintah, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, PKK, Kelompok masyarakat yang memasuki era pra lansia dan masyarakat umum lainnya.

b. Tujuan

Kegiatan Bina Keluarga Lansia ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Tujuan Umum

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kelompok BKL Sejahtera Desa Giri sako

2. Tujuan Khusus

Meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif lansia terhadap kegiatan-kegiatan BKL Sejahtera. Meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif keluarga lansia dan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan BKL Sejahtera. Meningkatkan keharmonisan keluarga lansia maupun keluarga yang memiliki lansia.

c. Pelaksanaan Bina Keluarga Lansia

Pelaksanaan Bina Keluarga Lansia dilakukan dalam dua kali pertemuan dalam sebulannya. Penanggung jawab kegiatan Bina Keluarga Lansia ini ialah Kepala Desa atau Lurah. Penyelenggaraan kegiatan Bina Keluarga Lansia dilakukan oleh Kader yang telah terlatih. Kader berasal dari masyarakat setempat yang bersedia dengan sukarela untuk menjadi Kader di Bina Keluarga Lansia. Bina Keluarga Lansia dilaksanakan untuk membina Lansia dan Keluarga yang memiliki Lansia.

Kegiatan Bina Keluarga Lansia dilaksanakan di lokasi pelayanan yang telah disediakan oleh pemerintah desa, balai desa, rumah penduduk, tempat khusus dan tempat lainnya yang telah dilakukan pertemuan.

Adapun kegiatan BKL yang dilaksanakan oleh Kader yaitu senam bersama lansia setelah itu kegiatan pengobatan ringan seperti pemeriksaan gula darah, pemeriksaan tensi darah, kolesterol, dan asam urat. Selain kegiatan pemeriksaan

kesehatan ada juga kegiatan pencatatan dan pelaporan yang dilakukan oleh kader dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai alat pencatatan dan pemantauan untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita lansia atau ancaman kesehatan yang dihadapi dan mencatat perkembangannya dalam Buku Pedoman Pemeliharaan Kesehatan (BPPK). Kegiatan penyuluhan biasanya dari PLKB, Pembina Desa, Tenaga Medis Puskesmas Sukaraja. Kemudian dilanjutkan kegiatan penyuluhan berdasarkan jadwal kegiatan kader tujuh dimensi lansia tangguh.

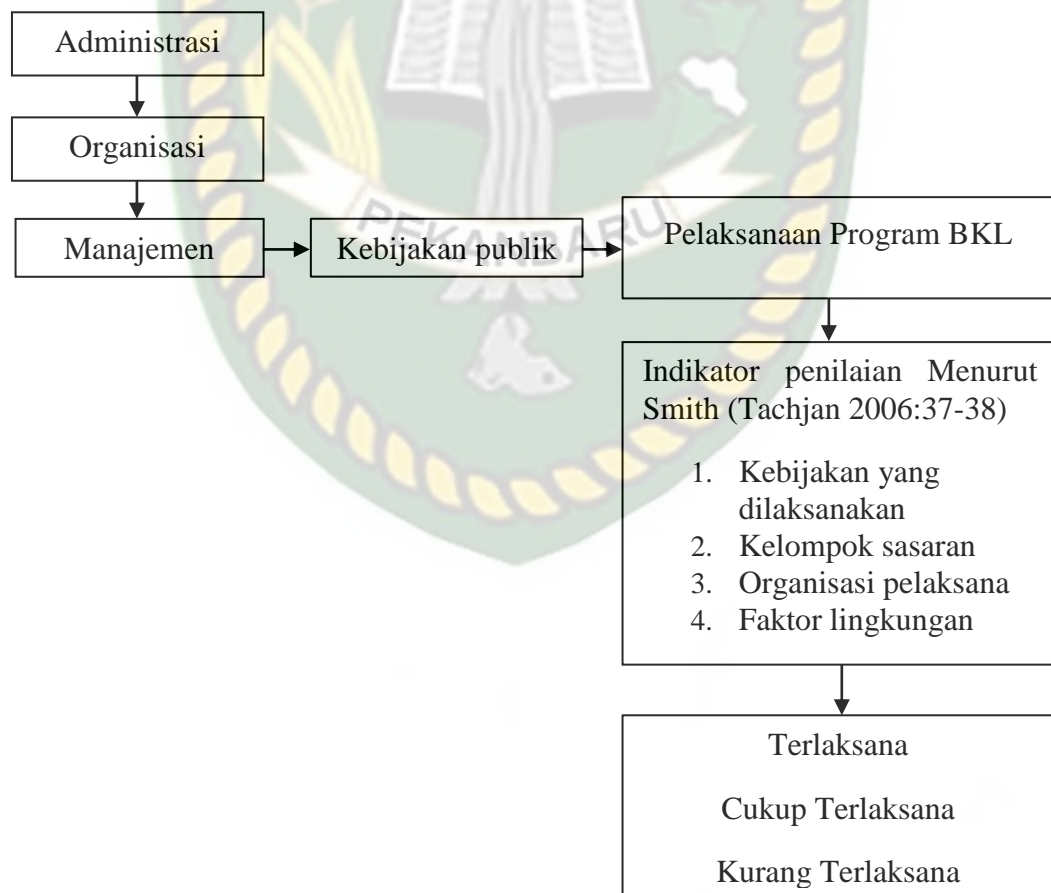
Kegiatan BKL adalah program pelayanan pada hari buka BKL yang dilakukan dua kali dalam sebulan. Untuk pencatatan kegiatan Bina Keluarga Lansia diantaranya yaitu :

1. Daftar anggota BKL dengan berbagai kondisinya
2. Daftar hadir anggota
3. Rencana kegiatan
4. Notulen pertemuan dan
5. Buku tamu

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah untuk membentuk dan menjelaskan pemikiran dan konsep dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi sehubungan dengan penelitian ini, dengan memaparkan keterkaitan antara variabel penelitian dengan indikator-indikator tertentu, berdasarkan konsep maupun teori-teori yang dianggap relevan. Untuk lebih jelasnya akan menampilkan pada gambar berikut ini :

Gambar II.1 :Kerangka Pikir Penelitian Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kec. Logas Tanah Darat Kab. Kuantan Singingi



Sumber: Olahan Penulis, 2020

C. Hipotesis

Diduga pelaksanaan dari Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi belum maksimal.

D. Konsep Operasional

Untuk menghindari dan menghilangkan kesalah pemahaman mengenai beberapa konsep ataupun istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa konsep operasional. Untuk lebih jelasnya, peneliti memberi batasan berupa konsep operasional.

Defenisi operasional adalah suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau mendeskripsikan (menggambarkan) kegiatan atau memberikan suatu operasional (pekerjaan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut).

1. Administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau ditetntukan sebelumnya.
2. Organisasi adalah kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.
3. Manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan pekerjaan anggota-anggota organisasi dan

penggunaan semua sumber organisasi yang ada untuk mencapai tujuan organisasi.

4. Kebijakan merupakan ketentuan yang harus dijadikan pedoman, pegangan atau petunjuk bagi setiap usaha dan aparatur pemerintah demi tercapainya kelancaran dan keterpaduan dalam mencapai tujuan tertentu
5. Kebijakan publik merupakan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di masyarakat
6. Pelaksanaan/Implementasi adalah pelaksanaan suatu kebijakan atau Undang-Undang yang melibatkan berbagai faktor, program, organisasi, prosedur dalam upaya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.
7. BKKBN adalah Lembaga Pemerintah Nonkementerian yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada presiden. (UU No 52 Tahun 2009)
8. Program KKBPK adalah upaya terencana dalam mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas melalui pengaturan kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, serta mengatur kehamilan.
9. Program Bina Keluarga Lansia selanjutnya disingkat BKL adalah wadah kelompok masyarakat yang terdiri dari keluarga lansia yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan keluarga lansia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dan kehidupan lansiaa serta meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber KB bagi pasangan usia subur. (Peraturan BKKBN No 13 tahun 2019)

10. Kesejahteraan lanjut usia adalah suatu bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada lanjut usia.
11. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan
12. Lanjut Usia/ Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas, berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

E. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, uraian konsep, variabel, indikator, ukuran dan skala yang dirancang untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan akurat. Maka operasionalisasi variabelnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel II.1 :Operasionalisasi Variabel Penelitian Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi.

| Konsep | Variabel | Indikator | Item Penilaian | Skala Pengukuran |
|---|---|--------------------------------|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Implementasi adalah proses pelaksanaan kebijakan dari perspektif perubahan sosial politik, dengan tujuan untuk mengadakan perubahan atau perbaikan dalam masyarakat sebagai kelompok sasaran (berdimensi target group) Menurut Smith (Tachjan 2006:37-38) | Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia Desa Giri Sako | 1. Kebijakan yang dilaksanakan | 1. Partisipasi keluarga lansia terhadap kegiatan BKL 2. Ketersediaan dana/anggaran 3. Ketersediaan sarana dan prasarana | Telaksana Cukup terlaksana Kurang terlaksana |
| | | 2. Kelompok Sasaran | 1. Keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL 2. Adanya kesediaan untuk mengikuti kegiatan | Terlaksana Cukup terlaksana Kurang terlaksana |

| | | | |
|--|-------------------------|--|---|
| | | secara rutin 3. Adanya dampak perubahan terhadap lansia | |
| | 3. Organisasi Pelaksana | 1. Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKL 2. Menyelenggarakan pertemuan/penyuluhan secara rutin 3. Membuat pencatatan dan pelaporan kegiatan | Terlaksana Cukup terlaksana Kurang terlaksana |
| | 4. Faktor Lingkungan | 1. Adanya dukungan keluarga 2. Melibatkan mitra kerja | Terlaksana Cukup terlaksana Kurang terlaksana |

Sumber : Modifikasi Penulis, 2020

F. Teknik Pengukuran

Teknik pengukuran dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *likert*, yang mana indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Dengan terlebih dahulu menetapkan klasifikasi dalam tiga kategori, yaitu : Terlaksana, Cukup Terlaksana, Kurang Terlaksana. Adapun bobot skor untuk indikator variabel dalam penelitian ini adalah yaitu sebagai berikut :

- a. Terlaksana dengan bobot skor : 3
- b. Cukup terlaksana dengan bobot skor : 2
- c. Kurang terlaksana dengan bobot skor : 1

Dari penjelasan diatas dapat dikemukakan bahwa terdapat tiga skala pengukuran dengan bobot skor pada masing-masing item sebagai penentuan hasil penelitian yaitu terlaksana dengan bobot skor 3, cukup terlaksana dengan bobot skor 2 dan selanjutnya kurang terlaksana dengan bobot 1. Setelah mengetahui bobot skor dari setiap skala pengukuran maka selanjutnya dihitung dari sejumlah item pertanyaan yang diajukan kemudian dicari interval kriteria penilaian dengan rumus sebagai berikut :

Rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Total Skor Nilai Tertinggi} - \text{Total Skor Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Keterangan :

Total Skor Tertinggi = Nilai Kategori Tertinggi x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden

Total Skor Terendah = Nilai Kategori Terendah x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden

Selanjutnya berikut ini adalah skala pengukuran variabel untuk beberapa kelompok responden yaitu :

1. Responden Kader BKL Sejahtera

Dihitung :

$$\text{Total Skor Tertinggi} = 3 \times 11 \times 9 = 297$$

$$\text{Total Skor Terendah} = 1 \times 11 \times 9 = 99$$

$$\text{Interval} = \frac{297 - 99}{3} = 66$$

Berdasarkan rumus diatas untuk Kader BKL Sejahtera diperoleh kategori interval skor sebagai berikut :

Terlaksanaan : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 231-297

Cukup Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 165-231

Kurang Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 99-165

2. Responden Anggota Keluarga ikut BKL Sejahtera

Dihitung :

Total Skor Tertinggi = $3 \times 11 \times 45 = 1485$

Total Skor Terendah = $1 \times 11 \times 45 = 495$

$$\text{Interval} = \frac{1485-495}{3} = 330$$

Berdasarkan rumus diatas untuk Kader BKL Sejahtera diperoleh kategori interval skor sebagai berikut :

Terlaksanaan : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 1155-1485

Cukup Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 825-1155

Kurang Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 495-825

Pengukuran tiap indikator untuk Kader BKL Sejahtera ditetapkan sebagai berikut:

1. Program (Kebijakan) yang dilaksanakan,

Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan 3 pertanyaan untuk 9 responden dengan skor nilai tertinggi 81 serta skor nilai terendah 27 dengan intervalnya 18 dinyatakan sebagai berikut :

Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 63-81

Cukup Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 45-63

Kurang Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 27-45

2. Kelompok Sasaran,

Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan 3 pertanyaan untuk 9 responden dengan skor nilai tertinggi 81 serta skor nilai terendah 27 dengan intervalnya 18 dinyatakan sebagai berikut :

Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 63-81

Cukup Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 45-63

Kurang Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 27-45

3. Organisasi Pelaksana,

Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan 3 pertanyaan untuk 9 responden dengan skor nilai tertinggi 81 serta skor nilai terendah 27 dengan intervalnya 18 dinyatakan sebagai berikut :

Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako

Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 63-81

Cukup Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 45-63

Kurang Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 27-45

4. Faktor Lingkungan,

Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan 2 pertanyaan untuk 9 responden dengan skor nilai tertinggi 54 serta skor nilai terendah 18 dengan intervalnya 12 dinyatakan sebagai berikut :

Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 42-54

Cukup Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam

Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako
Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan
Singingi berada pada interval 30-42

Kurang Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan
Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam
Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako
Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan
Singingi berada pada interval 18-30

Pengukuran tiap indikator untuk Anggota Keluarga ikut BKL Sejahtera ditetapkan
sebagai berikut :

1. Program (Kebijakan) yang dilaksanakan,

Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan 3 pertanyaan untuk 45
responden dengan skor nilai tertinggi 405 serta skor nilai terendah 135 dengan
intervalnya 90 dinyatakan sebagai berikut :

Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan
Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam
Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako
Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan
Singingi berada pada interval 315-405

Cukup Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan
Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam

Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako
Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan
Singingi berada pada interval 225-315

Kurang Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan
Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam
Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako
Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan
Singingi berada pada interval 135-225

2. Kelompok Sasaran,

Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan 3 pertanyaan untuk 45
responden dengan skor nilai tertinggi 405 serta skor nilai terendah 135 dengan
intervalnya 90 dinyatakan sebagai berikut :

Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan
Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam
Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako
Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan
Singingi berada pada interval 315-405

Cukup Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan
Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam
Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako
Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan
Singingi berada pada interval 225-315

Kurang Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 135-225

3. Organisasi Pelaksana,

Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan 3 pertanyaan untuk 45 responden dengan skor nilai tertinggi 405 serta skor nilai terendah 135 dengan intervalnya 90 dinyatakan sebagai berikut :

Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 315-405

Cukup Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 225-315

Kurang Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako

Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 135-225

4. Faktor Lingkungan,

Pengukuran indikator dilakukan dengan memberikan 2 pertanyaan untuk 45 responden dengan skor nilai tertinggi 270 serta skor nilai terendah 90 dengan intervalnya 60 dinyatakan sebagai berikut :

Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 210-270

Cukup Terlaksana : Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 150-210

Kurang Terlaksana: Apabila penilaian responden terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada interval 90-150

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang penulis gunakan ialah tipe penelitian survey deskriptif dengan pendekatan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menarik dan menetapkan sejumlah sampel dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data dan informasi, dimana sampel tersebut ditarik atau ditetapkan dari sejumlah populasi penelitian, dan mengutamakan alat pengumpulan data daftar kuisioner dan daftar pedoman wawancara sebagai alat dasar untuk menjelaskan variabel penelitian dengan tujuan untuk memaparkan menjelaskan, dan menggambarkan kenyataan yang ada.

B. Lokasi penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang terjadi, penelitian ini dilaksanakan di Kelompok BKL (Bina Keluarga Lansia) “Sejahtera” yang memusatkan kegiatannya di kantor Posyandu yang berada di Komplek Perkantoran Jl. Raya Desa Giri Sako Kec. Logas Tanah Darat Kab. Kuantan Singingi. Adapun pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya *track record* penyelenggaraan program yang dimiliki oleh Kelompok BKL Sejahtera, lokasinya mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memungkinkan penelitian dapat berjalan lancar. Lokasi tersebut terpilih sebagai setting penelitian dikarenakan dalam lokasi tersebut terdapat gedung sekretariat Kelompok BKL Sejahtera. Pemilihan lokasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang kaya dengan data-data

penunjang untuk penelitian ini sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada di lokasi penelitian.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/Subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2009:173)

Sedangkan menurut Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Adapun yang menjadi populasi di penelitian ini adalah Penyuluh PLKB (Perwakilan Dinas KB), Ketua Kader BKL Sejahtera, Kader BKL Sejahtera serta Anggota BKL Sejahtera.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena terbatasnya dana, tenaga, dan waktu. (Sugiyono, 2009:81). Selanjutnya sujarweni (2014:65) mengatakan sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 56 orang yaitu yang terdiri dari 1 Penyuluh PLKB, 1 Ketua Kader BKL Sejahtera, 9 Kader BKL Sejahtera, serta 45 Anggota BKL Sejahtera.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.1 sebagai berikut:

Tabel III.1 : Tabel Populasi dan Sampel Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kec. Logas Tanah Darat Kab. Kuantan Singingi

| No | Sub Populasi | Populasi | Sampel | Presentasi |
|---------------|--|----------|--------|------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Penyuluh PLKB (Perwakilan Dinas KB) | 1 | 1 | 100% |
| 2 | Ketua Kader BKL Sejahtera | 1 | 1 | 100 % |
| 9 | Kader BKL Sejahtera | 9 | 9 | 100% |
| 10 | Keluarga Lansia ikut BKL Sejahtera | 46 | 45 | 100 % |
| Jumlah | | 57 | 56 | 100% |

Sumber: Olahan penulis, 2020

D. Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini untuk seluruh kader BKL Sejahtera Desa Giri Sako adalah Teknik Sampling Jenuh (Sensus) yaitu teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel, di karenakan jumlahnya kecil, begitu juga untuk keluarga lansia yang menjadi anggota dalam BKL Sejahtera menggunakan Teknik Sampling Jenus (Sensus) dengan keterangan hanya 45 sampel yang menjadi responden, karena 1 sampel lainnya tidak memiliki data ataupun alamat yang *valid*.

E. Jenis Dan Sumber Data

Data-data utama dan penting dari pihak-pihak terkait dijadikan sebagai referensi setelah diolah. Adapun dalam penelitian ini data yang dibutuhkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung (*observasi*) oleh peneliti dari responden meliputi hasil kuisisioner yang berkenaan dengan Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Yang diambil langsung di Kantor Posyandu Lansia Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau serta hasil wawancara untuk melengkapi dan memperjelas data hasil kuisisioner.

2. Data Skunder

Data skunder adalah data yang digunakan untuk memberikan rujukan data primer. Data sekunder berupa arsip, buku/ literatur, pendapat para ahli, peraturan perundang-undangan yang berlaku serta informasi yang berhubungan dengan penelitian seperti sejarah Desa Giri Sako kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi, Sejarah BKL Sejahtera, visi dan misi BKL Sejahtera, struktur organisasi, dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti dalam rangka mengumpulkan data penelitian. Untuk dapat mengumpulkan data yang diperlukan, maka diperlukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan (*observation*) adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan gejala atau kondisi, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Dengan menggunakan indera nalar penulis.
2. Wawancara (*interview*) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden berdasarkan tujuan penelitian, dimana peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang jelas, dan menggunakannya untuk mengumpulkan data dari informasi.
3. Angket (*kuesioner*) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden, berupa daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun, untuk dijawab dan dinilai dengan menimbang bahwa responden adalah subjek yang dianggap mengetahui tugas dan pekerjaannya, dan apa yang dijawabnya adalah benar karena mereka terlibat langsung dengan kegiatan menyampaikan daftar pertanyaan yang di letakkan peneliti.
4. Dokumentasi adalah data yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan atau pendokumentasian yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari responden yang di kumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, selanjutnya data dikelompokan dan diolah menurut jenisnya yang hasilnya disajikan dalam bentuk tabel, angka dan skor. Kemudian dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu suatu cara yang dilakukan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul secara menyeluruh tentang suatu keadaan yang ada untuk kemudian mengambil kesimpulan serta disajikan dalam bentuk penelitian yang didasarkan secara metode ilmiah.

G. Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian

Jadwal waktu penelitian tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi yang peneliti rencanakan mulai bulan Maret 2020 sampai bulan Agustus 2020, berikut rincian waktu kegiatan pada tabel berikut ini :

Tabel III.4 : Jadwal Kegiatan Penelitian Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Jenis Kegiatan | Bulan dan Minggu Tahun 2020 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---------------------------------------|-----------------------------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|
| | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penyusunan UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Seminar UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Revisi UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Revisi Kuisisioner | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Rekomendasi Survey | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Survey Lapangan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Analisis Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Penyusunan Laporan Penelitian Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9 | Konsultasi Revisi Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 10 | Ujian Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 11 | Revisi Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 12 | Penggandaan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Sumber: Olahan Penulis, 2020

H. Rencana Sistematika Laporan Penelitian

Penyusunan hasil penelitian ini dapat dikembalikan dengan sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR

Berisi Konsep-Konsep, Kerangka Pikir, Konsep Operasional Variabel, Operasionalisasi Variabel, dan Teknik Pengukuran Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi, Sampel, Teknik Penarikan Sampel, Jenis Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Jadwal dan Waktu Kegiatan.

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Berisi Pembahasan Tentang Penggambaran Umum Tentang Situasi Dan Kondisi Mengenai Lokasi Penelitian.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi Permasalahan Yang Akan Ditulis Oleh Peneliti Mengenai Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi.

BAB VI PENUTUP

Berisi Kesimpulan dan Saran Dari Hasil Penelitian

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Giri Sako

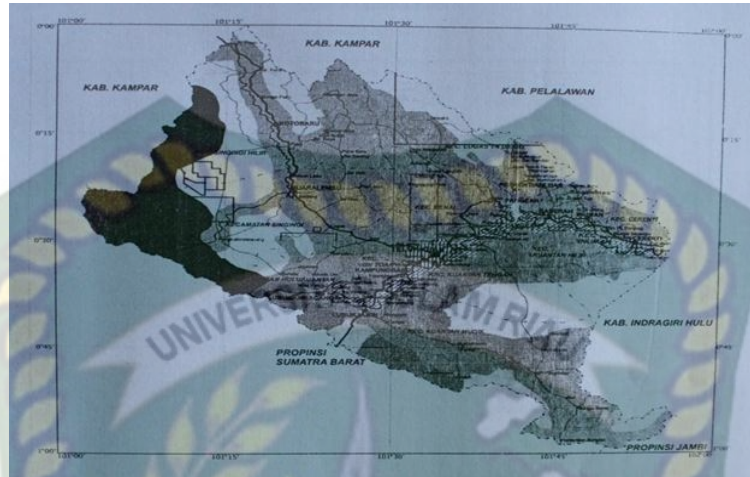
1. Sejarah Singkat

Desa Giri Sako adalah Desa Eks Transmigrasi yang penduduknya berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta daerah tempatan. Desa Giri sako pada mulanya adalah berasal dari hutan kawasan kenegerian Logas Tanah Darat, pada tahun 1982 datanglah penduduk Transmigrasi sejumlah 500 Kepala Keluarga dan yang terdiri dari 100 Kepala Keluarga penduduk tempatan dan 400 Kepala Keluarga penduduk dari Jawa. Pada tahun 2012 terjadi pemekaran desa, dikarenakan kepadatan penduduk dan jarak tempuh dusun sangat jauh dengan pusat desa, yakni pada awalnya Dusun Sidodadi dimekarkan menjadi Desa Sidodadi.

Desa Giri Sako terdiri dari 4 Dusun, 8 RW dan 19 RT. Adapun secara geografis Desa Giri Sako terletak diantara :

| | |
|-----------------|--------------------|
| Sebelah Utara | : Hutan PT RAPP |
| Sebelah Selatan | : Desa Sidodadi |
| Sebelah Barat | : Desa Bumi Mulya |
| Sebelah Timur | : Desa Lubuk Kebun |

Gambar IV.1 : Letak Geografis Desa Giri Sako



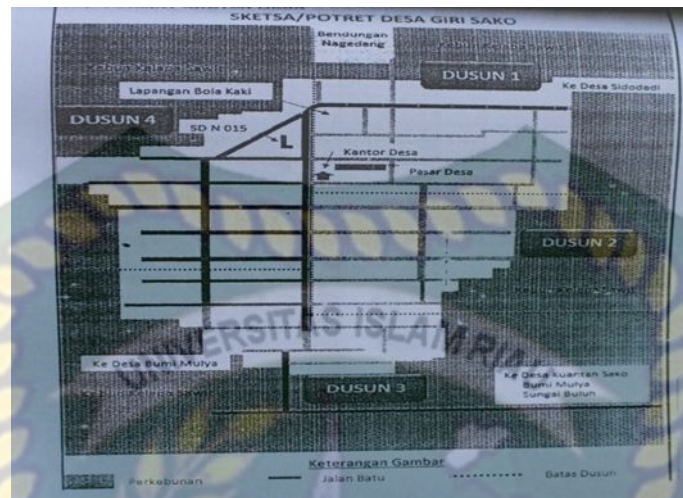
Sumber : Kantor Desa Giri Sako 2020

Orbitasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan jarak dan waktu jika diambil dari titik koordinat tertentu. Orbitasi Desa Giri Sako tujuan ke Kecamatan Logas Tanah Darat dengan jarak 49 km dapat ditempuh selama 60 menit, Desa Giri Sako tujuan ke Ibu Kota Kabupaten dengan jarak 55 km dapat ditempuh selama 120 menit sedangkan Desa Giri Sako tujuan ke Ibu Kota Provinsi dengan jarak 165 km dapat ditempuh selama \pm 4 jam.

Luas wilayah Desa :

| | |
|---------------------|-----------|
| Permukiman | : 150 Ha |
| Pertanian Sawah | : - |
| Perkebunan | : 9987 Ha |
| Hutan | : - |
| Rawa-rawa | : - |
| Perkantoran | : 1 Ha |
| Sekolah | : 6 Ha |
| Jalan | : 45 Ha |
| Lapangan sepak bola | : 1 Ha |

Gambar IV.2 : Tata Letak Desa Giri Sako



Sumber : Kantor Desa Giri Sako 2020

2. Visi dan Misi Desa Giri Sako

Visi:

“Terwujudnya masyarakat Desa Giri Sako yang Agamis, Adil, Makmur, Sehat, dan Sejahtera menuju Kemandirian” Misi:

1. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia;
2. Meningkatkan pemahaman dan cara beragama yang benar;
3. Meningkatkan pembangunan desa;
4. Meningkatkan kualitas hidup disegala Aspek Kehidupan;
5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
6. Meningkatkan sumber pendapatan dengan pemanfaatan Sumber Daya Alam secara optimal;
7. Senantiasa mengutamakan musyawarah mufakat menentukan dan melaksanakan pembangunan tanpa memihak kelompok dan golongan tertentu secara transparansi, serta memberikan kesempatan kepada setiap

elemen pemerintah dan masyarakat. Menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya serta haknya;

8. Menginventarisasi setiap persoalan yang ada terutama penunjang ekonomi masyarakat seperti jalan perkebunan, pertanian yang produktif, kurang produktif, dan tidak produktif dengan mengupayakan bersama masyarakat, kecamatan, dan kabupaten mencari solusi sehingga mampu mengangkat ekonomi masyarakat yang lebih baik.

3. Sarana dan Prasarana

Desa Giri Sako 100% dapat di tempuh dengan jalan darat, baik menggunakan roda dua maupun roda empat. Sarana dan prasarana Desa Giri Sako berupa : Kantor Desa Giri Sako, Kantor, Klinik Utama, Rumah Ibadah, dan Sekolah.

Sarana Ibadah di wilayah Desa Giri Sako, meliputi : Sarana Ibadah berupa Masjid, Mushola-mushola, MDA/TPA. Sarana Kesehatan di wilayah Desa Giri Sako meliputi : Bidan Desa, Klinik Utama, Posyandu, BKL, BKB. Sarana Kemasyarakatan meliputi : LPM, PKK, Simpan Pinjam, Kantor Unit Desa (KUD), UED SP, dan Koperasi.

B. Latar Belakang BKL Sejahtera Desa Giri Sako

Desa Giri sako merupakan salah satu desa eks transmigrasi yang berada di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau dengan jumlah penduduk Desa Giri Sako diambil dari Buku Induk Penduduk Desa Giri sako per 18 Desember tahun 2019

| | |
|-----------------|-----------------------|
| Kepala Keluarga | : 789 Kepala Keluarga |
| Laki-laki | : 1.518 Jiwa |
| Perempuan | : 3.032 Jiwa |
| Jumlah Total | : 3.550 jiwa |

Dari jumlah penduduk tersebut diatas, terdapat keluarga yang memiliki lansia sebanyak 339 Kepala Keluarga, dengan jumlah lansia sebanyak 358 orang dan Pra lansia sebanyak 25 orang.

Jumlah lansia yang besar ini membutuhkan penanganan yang serius, sebab lansia akan menjadi salah satu lapisan penduduk yang jika tidak diberdayakan dengan baik akan menjadi lapisan penduduk yang dianggap beban pembangunan. Agar lansia tidak menjadi beban pembangunan, maka diperlukan adanya pemberdayaan lansia.

Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) Lansia Sejahtera yang selanjutnya akan disebut BKL Sejahtera merupakan wadah kegiatan bagi keluarga lansia dan keluarga yang memiliki lansia yang berusaha meningkatkan kegiatan dan keterampilan keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan dan pengakuan yang layak sebagai orang tua bagi lansia tidak potensial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga lansia melalui kegiatan pemberdayaan, pembinaan serta pengembangan sosial bagi lansia Desa Giri sako.

BKL Sejahtera beroperasi berdasarkan SK Kepala Desa Giri sako Nomor : Kpts. 05 Tahun 2013 Tanggal 29 Maret 2013 dan melaksanakan kegiatan-kegiatan di Desa Giri sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau.

- **Sasaran**

5. Para Lanjut Usia

Lansia perlu mendapatkan informasi yang benar mengenai kelompok BKL Sejahtera dan kegiatan-kegiatannya agar dapat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok BKL Sejahtera.

6. Anak/Anggota Keluarga Lansia

Anak-anak dari pasangan keluarga lansia pada umumnya sudah berkeluarga sendiri, merupakan komponen yang penting dalam memelihara ketahanan keluarga secara keseluruhan. Untuk itu diharapkan mereka dapat menyampaikan informasi yang benar tentang BKL Sejahtera ini.

7. Kader BKL Sejahtera

Informasi ini juga sangat penting bagi kader-kader BKL Sejahtera sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kegiatan dimasa-masa yang akan datang.

8. Saran pembinaan lainnya

Sasaran lain yang secara tidak langsung mendukung program BKL Sejahtera ini, seperti Pemerintah, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, PKK, Kelompok masyarakat yang memasuki era pra lansia dan masyarakat umum lainnya.

- **Tujuan**

3. Tujuan Umum

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kelompok BKL Sejahtera Desa Giri sako

4. Tujuan Khusus

Meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif lansia terhadap kegiatan-kegiatan BKL Sejahtera. Meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif keluarga lansia dan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan BKL Sejahtera. Meningkatkan keharmonisan keluarga lansia maupun keluarga yang memiliki lansia.

C. Profil BKL Sejahtera Desa Giri Sako

1. Nama Organisasi : BKL Sejahtera
2. Ketua : Senita Riski Wahyuni
3. Alamat Kantor : Komplek Perkantoran Desa Giri Sako
4. Visi : Lansia Sehat, Tangguh dan Mandiri
5. Misi : 1.Peningkatan Pelayanan Kesehatan Lansia
2. Meningkatkan Kesejahteraan Lansia
6. Kegiatan yang telah dilaksanakan :
 - Pengobatan Ringan serta pemeriksaan gula darah bagi lansia
 - Penyuluhan bagi Keluarga Lansia
 - Pemberian makanan tambahan
 - Senam

- Wirid Yasin, Gotong-Royong,
Kerajinan Tangan dan Kebun Lansia

7. Wilayah kegiatan : Desa Giri Sako dan sekitarnya.
8. Mitra Kerja : Puskesmas Sukaraja, Dinas Kesehatan, dan
PKK.
9. Jumlah Anggota : Usia 60 Tahun ke atas = 46 orang
10. Fokus Kegiatan : Pelayanan dan Pembinaan Lansia dan
Keluarga lansia

D. Kader-kader BKL Sejahtera

Sejak berdirinya, BKL Sejahtera telah mengalami beberapa kali pergantian pengurus, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa sebagai berikut :

1. Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Giri Sako Nomor : Kpts. 03 Tahun 2017 tentang Penetapan Pengurus Kelompok BKL Sejahtera Desa Giri Sako Tanggal 02 April 2017.
2. Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Giri Sako Nomor : Kpts. 5 Tahun 2018 Tentang Penetapan Pengurus BKL Lansia Sejahtera Desa Giri Sako Tanggal 20 Februari 2018

1. Uraian Tugas Pokok dan Fungsi Pengelolaan Kelompok Kegiatan BKL

Sejahtera Desa Giri Sako

Adapun Uraian tugas pokok dan fungsi pengelolaan BKL berdasarkan Peraturan BKKBN RI Nomor 13 tahun 2019 tentang Pengelolaan Kelompok Kegiatan BKL sebagai berikut :

1. Ketua Kader

- a. Memimpin dan bertanggung jawab atas keberhasilan pelaksanaan Poktan BKL
- b. Menyusun rencana kegiatan
- c. Membagi tugas kepada masing-masing pengurus Poktan BKL
- d. Melakukan pembinaan kepada anggota kelompok BKL
- e. Mengisi kartu pendaftaran Poktan pembinaan ketahanan Keluarga BKL dan registrasi pembinaan ketahanan Keluarga BKL
- f. Memantau kegiatan pencatatan dan pelaporan kelompok BKL
- g. Melakukan kegiatan kemitraan
- h. Menghubungi petugas untuk pembimbingan anggota kelompok BKL
- i. Melakukan pengembangan program untuk kegiatan di kelompok BKL
- j. Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan kelompok BKL dan
- k. Melaporkan kegiatan Poktan BKL kepada Penyuluh KB/PLKB

2. Sekretaris Kader

- a. Menyelenggarakan kegiatan yang bersifat administratif dan pencatatan kegiatan kelompok BKL
- b. Menyiapkan dan mengirimkan lembar pencatatan dan pelaporan BKL
- c. Melaporkan kegiatan kepada ketua kelompok BKL
- d. Mendokumentasi kegiatan BKL
- e. Membantu ketua dalam kegiatan kemitraan
- f. Menginventarisasi aset kelompok BKL dan
- g. Menyimpan arsip-arsip dan dokumen penting

3. Bendahara Kader

- a. Menyelenggarakan urusan kegiatan pelayanan keuangan kelompok BKL
- b. Mencatat keluar masuknya uang
- c. Membantu ketua dalam kegiatan kemitraan dan
- d. Membantu dan melaporkan keuangan kepada ketua kelompok BKL

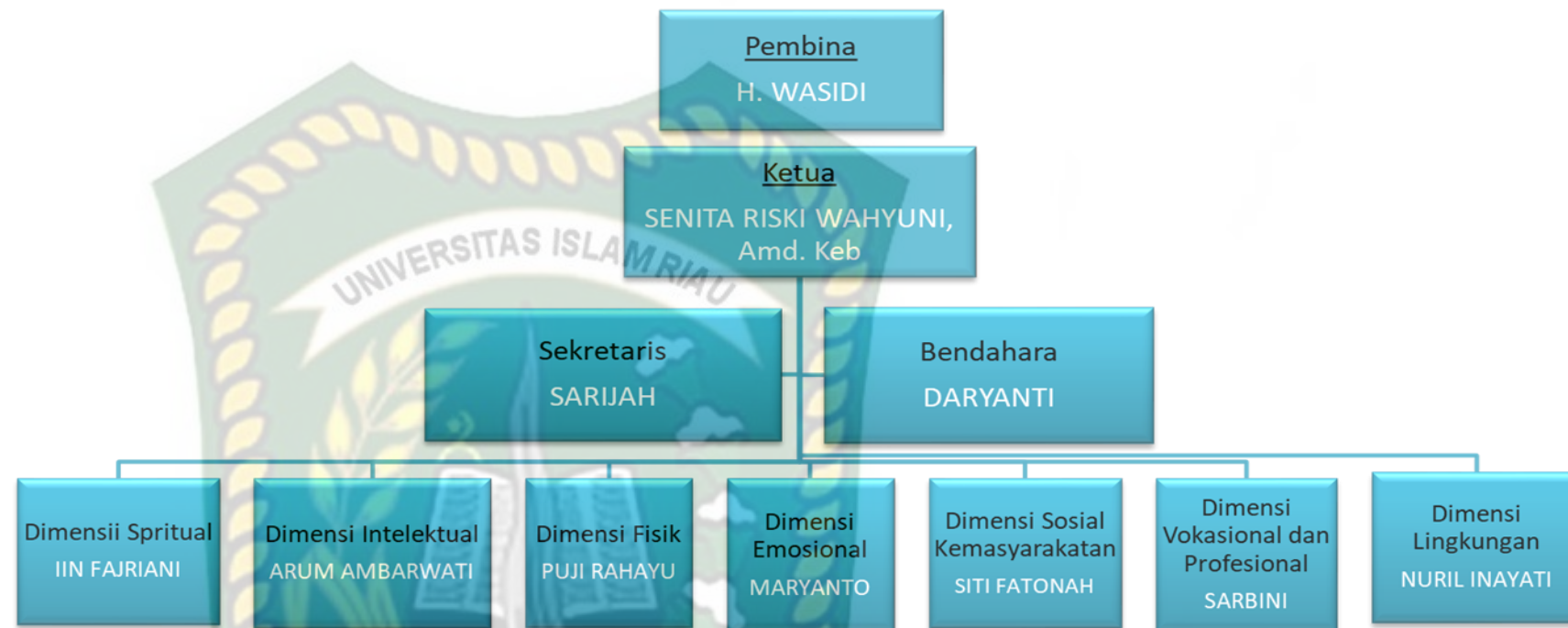
4. Kader Poktan BKL

- a. Mendata jumlah Keluarga Lansia dan Lansia di wilayahnya
- b. Melakukan penyuluhan
- c. Melakukan kunjungan rumah apabila tidak hadir dalam pertemuan penyuluhan selama 2 (dua) kali berturut-turut
- d. Melakukan identifikasi Lansia yang rentan dengan menggunakan instrumen ADL dan IADL
- e. Melakukan kunjungan rumah secara berkala kepada Lansia Rentan yang tidak memiliki Keluarga
- f. Melakukan rujukan sesuai masalah yang dihadapi setiap Lansia ke Mitra Kerja terkait
- g. Melakukan pengembangan kegiatan kelompok BKL bersama Lansia pengurus kelompok BKL
- h. Melakukan konsultasi kepada Penyuluhan KB/PLKB dan
- i. Melakukan kegiatan penyuluhan tentang pendampingan dan perawatan jangka panjang kepada Keluarga Lansia

E. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi adalah susunan dan hubungan antar tiap bagian, baik secara posisi maupun tugas yang ada pada instansi tersebut dalam melaksanakan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Berikut ini Struktur Organisasi Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Lansia :

GAMBAR IV.3 : STRUKTUR KELOMPOK BINA KELUARGA LANSIA “SEJAHTERA”



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden merupakan karakteristik responden yang penulis pilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Demi menunjang keakuratan penelitian dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi, maka perlu disajikan identitas dari unsur Pegawai BKL Sejahtera beserta Keluarga yang ikut BKL Sejahtera menyangkut jenis kelamin, tingkat umur, dan tingkat pendidikan sehingga dapat mempermudah proses penelitian sekaligus tingkat pemahaman responden.

1. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin merupakan elemen yang mendasar ataupun elemen genetika dari responden. Jenis kelamin responden terbagi menjadi dua yaitu : jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Kemudian dalam penelitian ini identitas responden berdasarkan jenis kelamin dimaksud agar dapat mengetahui sikap dalam menjawab kuisisioner yang sudah penulis sebarakan. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut identitas responden berdasarkan jenis kelamin :

Tabel V.1 : Distribusi Identitas Responden Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Kelompok Responden | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|-------------------|---------------------|---------------|------------|-------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Kader BKL Sejahtera | 1 | 8 | 9 |
| 2 | Keluarga Lansia | 32 | 13 | 45 |
| Jumlah | | 33 | 21 | 54 |
| Persentase | | 61% | 39% | 100% |

Sumber : Data Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel V.1 di atas dalam penelitian Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat ditelaah bahwa yang menjadi responden penelitian adalah 54 responden dengan jumlah laki-laki 33 responden dan perempuan berjumlah 21 responden, sehingga berdasarkan klasifikasi jenis kelamin diketahui bahwa pada waktu penelitian jumlah responden penelitian terbanyak adalah responden laki-laki, yaitu pada kelompok responden Keluarga Lansia. Jenis kelamin sangat mempengaruhi keaktifan seseorang dalam melaksanakan tugas, karena jenis kelamin dalam suatu organisasi adalah sebagai pelaksanaan skill atau keahlian merupakan faktor penentu seseorang untuk dapat melakukan pekerjaan. Fakta ini berdasarkan keadaan dilapangan bahwa responden laki-laki dari kelompok keluarga lansia lebih aktif dibandingkan responden perempuan. Responden perempuan dari keluarga lansia banyak yang mengundurkan diri BKL karena alasan keluarga.

2. Umur Responden

Faktor umur dalam penelitian sangat berpengaruh untuk penentuan kemampuan dan pola pikir seseorang dan juga produktifitas kerja. Pada penelitian ini penulis memilih identitas responden berdasarkan umur karena dapat mempengaruhi responden dalam pengisian kuisioner. Berikut akan dijelaskan identitas responden berdasarkan kelompok umur. Kelompok umur disini peneliti mengelompokkan umur dengan cara tingkatan. Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dari umur responden penelitian, maka tabel mengenai informasi pengelompokkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.2 : Distribusi Identitas Responden Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Tingkatan Umur

| No | Tingkatan Umur | Kelompok Responden | | Jumlah | Persentase |
|---------------|----------------|--------------------|-----------------|-----------|-------------|
| | | Kader | Keluarga Lansia | | |
| 1 | 21-30 | 3 | - | 3 | 6% |
| 2 | 31-40 | 6 | - | 6 | 11% |
| 3 | >50 | - | 45 | 45 | 83% |
| Jumlah | | 9 | 45 | 54 | 100% |

Sumber : Data Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel V.4 di atas, dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat dipaparkan bahwa tingkat umur yang paling dominan yaitu pada rentan umur diatas 50 tahun. Hal ini dikarenakan peserta BKL memang didominasi oleh Lansia yang berumur lebih

dari 50 tahun keatas, sehingga identitas responden berdasarkan tingkat umur menjadi yang terbanyak. Pemanfaatan Bina Keluarga Lansia oleh responden berkaitan dengan umur adalah rata-rata lansia yang hadir dalam kegiatan Bina Keluarga Lansia umur 60-70 tahun. Menurut Hardywinoto (2005) menyatakan bahwa pada umur tersebut sangat butuh sarana pelayanan kesehatan terkait penurunan berbagai fungsi dan kelemahan.

3. Pendidikan Responden

Selanjutnya dalam identitas responden yang berada pada penelitian ini terdapat juga identitas tingkat pendidikan terakhir, maka identitas responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.3 : Distribusi Identitas Responden Tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Pendidikan | Kelompok Responden | | Jumlah | Persentase |
|---------------|-----------------------|--------------------|-----------------|-----------|-------------|
| | | Kader | Keluarga Lansia | | |
| 1 | Tamat Akademi/Sarjana | 4 | - | 4 | 8% |
| 3 | Tamat SLTA | 5 | - | 5 | 9% |
| 4 | Tamat SD | - | 20 | 20 | 37% |
| 5 | Tidak Tamat SD | - | 25 | 25 | 46% |
| Jumlah | | 9 | 45 | 54 | 100% |

Sumber : Data Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel V.9 di atas, dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan

Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi bahwa tingkat pendidikan responden secara formal memang rendah dimana tingkat pendidikan SMP dalam program pendidikan nasional masih menjadi pendidikan wajib belajar 9 tahun. Dengan keterbatasan pendidikan akan juga berpengaruh mengenai pola hidup sehat. Sejalan dengan Purwanto (2000), yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku kesehatan adalah tingkat pendidikan.

Hasil pendidikan ikut membentuk pola berfikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Pendidikan seseorang yang meningkatkan mengajarkan individu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya. Namun tingkat pendidikan yang rendah tidak selamanya akan menghambat seseorang untuk belajar dari media lain, seperti televisi, koran, majalah, radio dan pengalaman-pengalaman orang lain yang dijadikan reverensi bagi dirinya. Keadaan ini tercermin pada responden penelitian dimana tingkat pendidikan mayoritas rendah, namun responden masih mau mengikuti kegiatan Bina Keluarga Lansia.

B. Hasil Penelitian tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

Dalam pembahasan penelitian pada bab ini diuraikan hasil penelitian tentang Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi,

wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mewawancarai Ketua Kader BKL Sejahtera Desa Giri Sako dan Penyuluh PLKB/KB dan kuesioner yang peneliti lakukan dengan menyebar kuesioner kepada responden Kader BKL Sejahtera Desa Giri Sako dari Sekretaris BKL Sejahtera serta Bendahara BKL Sejahtera dan Anggota BKL yang ikut serta dalam kelompok kegiatan BKL Sejahtera yang ikut berpartisipasi. Peneliti menggunakan beberapa tolak ukur dari indikator teori yang menjadi acuan yaitu, Kebijakan yang dilaksanakan, Kelompok sasaran, Organisasi Pelaksanaan dan Faktor Lingkungan.

1. Kebijakan Yang Dilaksanakan

Kebijakan yang dilaksanakan yakni pelaksanaan dari program BKL berdasarkan tujuan, yang digagas oleh perumus kebijakan untuk mendorong, mempengaruhi dan merangsang target group untuk melaksanakan. Dalam hal ini kebijakan yang dilaksanakan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah untuk mengukur jumlah sumberdaya (dana, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana lainnya) yang digunakan untuk mencapai tujuan dari program yang di tentukan sebelumnya. Responden dalam penelitian ini berjumlah 54 orang yang terdiri dari 9 Kader BKL Sejahtera dan 45 Anggota Keluarga BKL Sejahtera untuk indikator Kebijakan yang dilaksanakan terdapat tiga item penilaian, yaitu : Partisipasi keluarga lansia dalam mengikuti kegiatan BKL, ketersediaan dana/anggaran, dan Ketersedian Sarana dan prasarana.

Untuk mengetahui tanggapan responden dari Kader BKL Sejahtera yang berjumlah 9 orang responden terhadap indikator Kebijakan yang dilaksanakan dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.4 : Tanggapan Responden Kader BKL Sejahtera Terhadap Indikator Kebijakan Yang Dilaksanakan Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Item Penilaian | Jawaban Responden | | | Total |
|-----------|---|-------------------|----|----|-------|
| | | T | CT | KT | |
| 1 | Partisipasi keluarga lansia terhadap kegiatan BKL | 2 | 3 | 4 | 9 |
| 2 | Ketersediaan dana/ anggaran | 2 | 7 | - | 9 |
| 3 | Ketersediaan sarana dan prasarana | 5 | 4 | - | 9 |
| Jumlah | | 9 | 14 | 4 | 27 |
| Rata-rata | | 3 | 5 | 1 | 9 |
| Skor | | 27 | 28 | 4 | 59 |
| Kategori | | Cukup terlaksana | | | |

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2020

Berdasarkan analisis tabel V.4 diatas dapat dinyatakan pengukuran indikator dengan rumus *likert* hasilnya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total Skor Tertinggi} : 3 \times 3 \times 9 = 81 \qquad \text{Interval} : \frac{81-27}{3} = 18$$

$$\text{Total Skor Terendah} : 1 \times 3 \times 9 = 27$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil hitungan berada pada kategori cukup terlaksana dengan nilai skor 59 atau berada pada rentan skor 45-63.

Dapat dilihat jawaban responden pada indikator kebijakan yang dilaksanakan yaitu dari item penilaian 1 “partisipasi keluarga lansia terhadap kegiatan BKL” mengemukakan bahwa pada responden kader BKL Sejahtera yaitu 2 responden menjawab terlaksana, 3 responden menjawab cukup terlaksana dan 4 responden menjawab kurang terlaksana.

Selanjutnya pada item penilaian 2 terkait “ketersediaan dana/anggaran” menyatakan bahwa 2 responden menjawab terlaksana, 7 responden menjawab cukup terlaksana, dan 0 responden menjawab kurang terlaksana. Sedangkan tanggapan responden pada item penilaian 3 yaitu “ketersediaan sarana dan prasarana” menyatakan bahwa 5 responden menjawab terlaksana, 4 responden menjawab cukup terlaksana dan 0 responden menjawab kurang terlaksana.

Kemudian berdasarkan item penilaian 1 “partisipasi keluarga lansia terhadap kegiatan BKL” untuk kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden, kader menilai bahwa anggota keluarga lansia mereka cukup antusias untuk mengikuti berbagai kegiatan, karena kegiatan BKL ini tidak dipungut biaya atau gratis. Untuk kategori cukup terlaksana, berdasarkan tanggapan responden menilai bahwa jumlah keluarga lansia yang ikut penyuluhan BKL pesertanya hanya itu-itu saja, bahkan hampir tidak ada penambahan peserta sama sekali, hal ini disebabkan karena susahny mengajak masyarakat terutama lansia yang sudah tidak lagi muda untuk terlibat dalam kegiatan. Belum lagi

mindset masyarakat yang menganggap lansia cukup dirumah saja sehingga enggan untuk ikut kegiatan BKL. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana responden menyatakan bahwa belum ada penambahan peserta karena masyarakat belum semua mengetahui program kegiatan BKL dan kegiatan-kegiatan apa yang ada didalamnya.

Untuk item penilaian 2 yakni “ketersediaan dana/anggaran” pada kategori penilaian terlaksana, berdasarkan tanggapan responden menilai bahwa dana/anggaran yang digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana serta peningkatan kapasitas kader bersumber dari Alokasi Dana Desa. Untuk kategori penilaian cukup terlaksana mendapat penilaian paling banyak dari kategori penilaian lainnya berdasarkan tanggapan responden menilai bahwa dana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan BKL lebih banyak berasal dari swadaya . Sedangkan untuk penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan dari responden.

Sedangkan untuk item penilaian 3 yaitu “ketersediaan sarana dan prasarana” pada kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden, kader menilai bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sudah baik dan lengkap, karena pada saat pelaksanaan penyuluhan dilakukan ketersediaan sarana dan prasarana sudah begitu memadai mulai dari media penyuluhan seperti CD infocus, alat peraga. Alat kesehatan seperti tensi, timbangan, Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk lansia, buku administrasi dan buku pustaka lansia. Untuk kategori penilaian cukup terlaksana, berdasarkan tanggapan reponden menilai bahwa sarana dan prasarana masih belum tercukupi seperti alat bantu kursi roda yang hanya tersedia

satu buah, dan juga mikrofon terkadang tidak berfungsi dengan baik. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Berdasarkan hasil tanggapan responden, maka dapat disimpulkan bahwa indikator Kebijakan Yang Dilaksanakan dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori penilaian “Cukup terlaksana” hal ini terlihat pada jumlah keluarga lansia yang ikut penyuluhan BKL cenderung hanya itu-itu saja. Bahkan, hampir tidak ada penambahan peserta sama sekali, belum lagi *mindset* masyarakat yang menganggap lansia cukup dirumah saja sehingga enggan untuk ikut kegiatan BKL. Ketersediaan dana/anggaran sudah tersedia untuk pengadaan sarana dan prasarana bersumber dari ADD, namun dana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan BKL lebih banyak berasal dari swadaya. Masih belum maksimalnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan seperti alat bantu kursi roda yang hanya tersedia satu buah, dan juga mikrofon terkadang tidak berfungsi dengan baik, sehingga menghambat operasional kegiatan.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden dari Anggota Keluarga yang berjumlah 45 orang mengenai indikator Kebijakan Yang Dilaksanakan dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.5 : Tanggapan Responden Anggota Keluarga Lansia BKL Sejahtera Terhadap Indikator Kebijakan Yang Dilaksanakan Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Item Penilaian | Jawaban Responden | | | Total |
|-----------|---|-------------------|-----|----|-------|
| | | T | CT | KT | |
| 1 | Partisipasi keluarga lansia terhadap kegiatan BKL | 11 | 14 | 20 | 45 |
| 2 | Ketersediaan dana/anggaran | 12 | 33 | - | 45 |
| 3 | Ketersediaan sarana dan prasarana | 6 | 29 | 10 | 45 |
| Jumlah | | 29 | 76 | 30 | 135 |
| Rata-rata | | 10 | 25 | 10 | 45 |
| Skor | | 87 | 152 | 30 | 269 |
| Kategori | | Cukup terlaksana | | | |

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2020

Berdasarkan analisis tabel V.5 di atas dapat dinyatakan pengukuran indikator dengan rumus *likert* hasilnya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total Skor Tertinggi} : 3 \times 3 \times 45 = 405 \quad \text{Interval} : \frac{405-135}{3} = 90$$

$$\text{Total Skor Terendah} : 1 \times 3 \times 45 = 135$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil hitungan berada pada kategori cukup terlaksana dengan nilai skor 269 atau berada pada rentan skor 225-315.

Dapat dilihat jawaban responden pada indikator kebijakan yang dilaksanakan yaitu dari item penilaian 1 “partisipasi keluarga lansia terhadap kegiatan BKL” mengemukakan bahwa pada responden Anggota Keluarga Lansia

yaitu 11 responden menjawab terlaksana, 14 responden menjawab cukup terlaksana dan 20 responden menjawab kurang terlaksana.

Selanjutnya pada item penilaian 2 terkait “ketersediaan dana/anggaran” menyatakan bahwa 12 responden menjawab terlaksana, 33 responden menjawab cukup terlaksana, dan 0 responden menjawab kurang terlaksana. Sedangkan tanggapan responden pada item penilaian 3 yaitu “ketersediaan sarana dan prasarana” menyatakan bahwa 6 responden menjawab terlaksana, 29 responden menjawab cukup terlaksana dan 10 responden menjawab kurang terlaksana.

Kemudian berdasarkan item penilaian 1 “partisipasi anggota keluarga lansia terhadap kegiatan BKL” untuk kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden, bahwa anggota keluarga lansia begitu antusias untuk mengikuti kegiatan, karena kegiatan ini menurut mereka menarik untuk diikuti yang membahas tentang pola asuh lansia rentan yang benar dan optimal. Dengan adanya kegiatan ini anggota keluarga/lansia menjadi tahu bagaimana cara melakukan pola pengasuhan dan memantau perkembangan kesehatan lansia secara berkala. Untuk kategori cukup terlaksana, berdasarkan tanggapan responden menilai bahwa hanya ada beberapa peserta baru yang ikut, karena baru mengetahui kegiatan BKL atau mendapatkan informasi dari kader atau peserta BKL lainnya. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana responden menyatakan bahwa penambahan peserta kurang sekali, responden menjelaskan bahwa kader melakukan kunjungan rumah lansia tidak datang, sehingga kurang maksimal dalam mensosialisasikan kegiatan oleh kader terhadap lansia.

Untuk item penilaian 2 yakni “ketersediaan dana/anggaran” pada kategori penilaian terlaksana, berdasarkan tanggapan responden menilai bahwa kegiatan yang dilakukan oleh BKL semua gratis atau peserta lansia dan keluarganya tidak dipungut biaya apapun. Untuk kategori penilaian cukup terlaksana berdasarkan tanggapan responden menilai bahwa dalam jenis kegiatan peluang mengembangkan usaha, tidak semua peserta lansia dapat melakukan jenis kegiatan tersebut karena masih terkendala jumlah anggaran yang terbatas. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Sedangkan untuk item penilaian 3 yaitu “ketersediaan sarana dan prasarana” pada kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden, menilai bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sudah cukup lengkap. Alat bantu kesehatan yang dapat lansia rasakan manfaatnya seperti cek tensi, timbangan dan pustaka. Untuk kategori penilaian cukup terlaksana, berdasarkan tanggapan reponden menilai bahwa, tempat lokasi kegiatan cukup sempit dan kurang memadai, sehingga mereka sering berdesak-desakan serta ketersediaan alat tensi hanya satu buah membuat lansia harus mengantri cukup lama tidak berimbang dengan jumlah lansia yang hadir serta jenis obat-obatan yang kurang lengkap. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Berdasarkan hasil tanggapan responden, maka dapat disimpulkan bahwa indikator Kebijakan Yang Dilaksanakan dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako

Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori penilaian “Cukup terlaksana” hal ini terlihat dari penambahan peserta kurang sekali, responden menjelaskan bahwa kader melakukan kunjungan rumah lansia tidak datang, kurang memaksimalkan dalam mensosialisasikan kegiatan oleh kader terhadap lansia berdampak pada jumlah peserta yang ikut penyuluhan BKL cenderung stagnan. Kurang maksimalnya aspek pendukung pelaksanaan kegiatan seperti dana/anggaran yang belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh semua peserta BKL serta terbatasnya jumlah sarana dan prasarana yang tersedia seperti tempat lokasi kegiatan sempit dan kurang memadai serta jenis obat-obatan yang terbatas.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Riono selaku penyuluh PLKB mengenai indikator Kebijakan Yang dilaksanakan, beliau menerangkan bahwa :

“jadi untuk jumlah peningkatan partisipasi masyarakat khususnya para lansia terhadap kegiatan BKL ini bisa dikata lebih dari cukup, soalnya masyarakat disini masih awam dengan program BKL. Untuk mengajak dan mendatangi lansia itu saja susah. tapi peserta anggota BKL kami sudah lebih dari cukup. Peserta BKL kami juga sangat aktif begitu juga dengan kadernya. Nah untuk anggaran, khusus sarana dan prasarana dan peningkatan kapasitas kader itu semua dari Alokasi Dana Desa karena kami telah berkoordinasi dengan Pemerintah Desa, dan untuk kegiatan-kegiatannya lebih banyak berasal dari Dana Sehat atau dana yang berasal dari Kader, dan Swadaya Masyarakat. Untuk ketersediaan sarana dan prasarana sudah baik, karena kegiatan BKL kita di dukung penuh oleh pemangku wilayah, seperti kepala desa, dan camat. Seperti contoh kegiatan BKL kita mengadakan layanan kesehatan, itu difasilitasi dari Puskesmas Sukaraja”. (Wawancara, Rabu 23 September 2020).

Sementara itu hasil wawancara dengan Ibu Senita Reski Wahyuni selaku Ketua Kader BKL Sejahtera, mengenai indikator Kebijakan yang dilaksanakan, beliau menjawab bahwa :

“dalam pelaksanaan BKL terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi yaitu sasaran lansia yang datang tidak sesuai dengan target, minat lansia masih kurang, transportasi, Masyarakat itu ikut-ikutan apa kata orang kalau orang bilang begini-begini tidak mau, ya mereka jadi ikut-ikutan tidak mau. Upaya yang telah kami lakukan yaitu melakukan door to door namun dalam melaksanakannya terkendala keterbatasan tenaga pelaksana yaitu kader sebagai pengelola. Untuk pemahaman dan kesadaran peserta setelah ikut di BKL terlihat sekali yang awalnya tidak terlalu peduli dengan pola pengasuhan dan perawatan lansia sekarang lebih memperhatikan lagi, Untuk dana/anggaran sendiri untuk sarana dan prasarana serta peningkatan kualitas Kader berasal dari ADD, namun untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatannya berasal dari dana sehat atau swadaya kader serta masyarakat yang dihimpun langsung oleh karang taruna. Untuk ketersediaan sarana prasarana kami ada kantor sendiri untuk kegiatan, terus kami tidak terlalu banyak menggunakan barang-barang sih, karena lebih banyak kegiatan penyuluhan”. (Wawancara, Rabu 23 September 2020)

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan mengenai indikator Kebijakan yang dilaksanakan, peneliti menilai bahwa Indikator ini cukup terlaksana. Hal ini terlihat dari jumlah peserta BKL cenderung stagnan atau hanya itu-itu saja, belum memaksimalkan dalam mensosialisasi kegiatan hal ini dikarenakan bahwa kader tidak melakukan kunjungan rumah lansia karena terkendala keterbatasan tenaga pelaksana yaitu kader sebagai pengelola, belum lagi *mindset* masyarakat yang menganggap lansia cukup dirumah saja sehingga enggan untuk ikut kegiatan BKL. Hal ini berdampak pada jumlah anggota keluarga lansia hampir tidak ada penambahan sama sekali. Ketersediaan dana/anggaran sudah tersedia, untuk pengadaan sarana dan prasarana serta peningkatan kualitas kader bersumber dari ADD dan untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatannya bersumber dari dana sehat atau swadaya Kader serta Masyarakat yang dihimpun dari berbagai kelompok masyarakat yang dikumpulkan langsung oleh karang taruna. Kurang maksimalnya aspek pendukung pelaksanaan kegiatan

seperti dana/anggaran kegiatan-kegiatan lebih banyak menggunakan dana swadaya. Untuk ketersediaan sarana dan prasaran sudah cukup tersedia antara lain alat peraga penyuluhan, CD, infocus, alat kesehatan seperti tensi, timbangan, alat bantu lansia seperti kursi roda, dan Kartu Menuju Sehat (KMS) serta tersedianya buku-buku administrasi dan buku pustaka lansia, namun masih terkendala tempat kegiatan yang cukup sempit dan kurang memadai. Masih terbatasnya alat tensi yang hanya tersedia satu buah. Kegiatan BKL Sejahtera ini mendapatkan dukungan penuh dari pemangku wilayah seperti Kepala Desa dan Camat setempat. Pelayanan kesehatan difasilitasi dari Puskesmas Sukaraja.

Namun tidak semua Lansia dan juga Kader dapat hadir pada saat kegiatan. Belum maksimalnya peran kader ini berpengaruh terhadap jumlah lansia yang hadir pada saat kegiatan berlangsung. Pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan ada peserta tidak hadir, dari 45 anggota keluarga lansia yang ada hanya 40 yang hadir, begitu juga untuk para Kader BKL Sejahtera dari 9 Kader hanya 6 saja yang hadir pada saat pelaksanaan kegiatan BKL berlangsung hal ini dikarena kader memiliki kesibukan lain seperti pelaksanaan kegiatan yang bersamaan dengan pekerjaan lainnya.

Sehingga hasil tanggapan responden, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa indikator Kebijakan yang dilaksanakan dalam penelitian Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi untuk tanggapan responden Kader BKL berada pada kategori penilaian “Cukup Terlaksana”.

2. Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran yaitu keluarga lansia yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program. Serta adanya dampak perubahan atau peningkatan yang dipengaruhi oleh suatu program dan diharapkan dapat mengadopsi pola-pola interaksi sebagaimana yang diharapkan oleh pembuat program. Responden dalam penelitian ini berjumlah 54 orang yang terdiri dari 9 Kader BKL Sejahtera dan 45 Anggota Keluarga BKL Sejahtera untuk indikator Kelompok Sasaran terdapat tiga item penilaian, yaitu : Keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL, Adanya kesediaan untuk mengikuti kegiatan secara rutin, dan Adanya dampak perubahan terhadap lansia.

Untuk mengetahui tanggapan responden dari Kader BKL Sejahtera yang berjumlah 9 orang responden terhadap indikator Kelompok sasaran dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.6 : Tanggapan Responden Kader BKL Sejahtera Terhadap Indikator Kelompok Sasaran Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Item Penilaian | Jawaban Responden | | | Total |
|-----------|--|-------------------|----|----|-------|
| | | T | CT | KT | |
| 1 | Keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL | 8 | 1 | - | 9 |
| 2 | Adanya kesediaan untuk mengikuti kegiatan secara rutin | 3 | 6 | - | 9 |
| 3 | Adanya dampak perubahan terhadap lansia | 9 | - | - | 9 |
| Jumlah | | 20 | 7 | - | 27 |
| Rata-rata | | 7 | 2 | - | 9 |
| Skor | | 60 | 14 | - | 74 |
| Kategori | | Terlaksana | | | |

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2020

Berdasarkan analisis tabel V.6 di atas dapat dinyatakan pengukuran indikator dengan rumus *likert* hasilnya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total Skor Tertinggi} : 3 \times 3 \times 9 = 81 \qquad \text{Interval} : \frac{81-27}{3} = 18$$

$$\text{Total Skor Terendah} : 1 \times 3 \times 9 = 27$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil hitungan berada pada kategori terlaksana dengan nilai skor 74 atau berada pada rentan skor 63-81.

Dapat dilihat jawaban responden pada indikator Kelompok sasaran yaitu dari item penilaian 1 “Keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL” mengemukakan bahwa pada responden kader BKL Sejahtera yaitu 8 responden

menjawab terlaksana , 1 responden menjawab cukup terlaksana dan 0 responden menjawab kurang terlaksana.

Selanjutnya pada item penilaian 2 terkait “Adanya kesediaan untuk mengikuti kegiatan secara rutin” menyatakan bahwa 3 responden menjawab terlaksana, 6 responden menjawab cukup terlaksana, dan 0 responden menjawab kurang terlaksana. Sedangkan tanggapan responden pada item penilaian 3 yaitu “Adanya dampak perubahan terhadap lansia” menyatakan bahwa 9 responden menjawab terlaksana, dan 0 responden menjawab cukup terlaksana dan kurang terlaksana.

Berdasarkan item penilaian 1 “Keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL” untuk kategori penilaian terlaksana mendapat hasil penilaian cukup banyak. Hal ini berdasarkan tanggapan responden, kader menilai bahwa sudah ada keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL terutama 7 Dimensi lansia Tangguh dari BKKBN yaitu kegiatan dimensi fisik seperti senam lansia, spritual seperti pengajian wirid yasin rutin rutin, emosional seperti permainan-permainan, intelektual belajar baca tulis, lingkungan seperti menjaga kebersihan mengenali lingkungan yang nyaman, profesional dan vokasi seperti usaha perkebunan, sosial kemasyarakatan seperti gotong royong dan bakti sosial, ekonomi produktif seperti kerajinan tangan, dan yang terakhir lingkungan yaitu kegiatan 3R yaitu Reduce, Reuse, dan Reccycle dalam mengelola sampah dengan baik. BKL Sejahtera juga berintregasi dengan Posyandu Lansia, integrasi dengan Posyandu Balita, integrasi dengan kegiatan Keagamaan wirid yasin, integrasi dengan kegiatan sosial gotong royong. Untuk kategori cukup terlaksana, berdasarkan tanggapan responden

menilai bahwa kegiatan BKL hanya dilakukan bersamaan dengan Posyandu Lansia saja. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Untuk item penilaian 2 yakni “Adanya kesediaan untuk mengikuti kegiatan secara rutin” pada kategori penilaian terlaksana, berdasarkan tanggapan responden yaitu Kader menilai bahwa mereka begitu bersemangat untuk mengikuti kegiatan BKL. Adanya keinginan untuk mengetahui kesehatan lansia, berkonsultasi mengenai penyakit yang lansia derita, dan kegiatan positif lainnya. Untuk kategori cukup terlaksana, berdasarkan tanggapan responden menilai bahwa terkadang anggota keluarga lansia hadir beramai-ramai dan terkadang tidak. Artinya ada sebagian anggota keluarga lansia yang tidak datang pada saat kegiatan berlangsung. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan dari responden.

Sedangkan untuk item penilaian 3 yaitu “Adanya dampak perubahan terhadap lansia” pada kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden, Kader BKL menilai bahwa dengan adanya kegiatan BKL ini lansia dan keluarganya menjadi lebih memperhatikan keadaan lansianya, terutama dalam hal kesehatan mengetahui tentang pentingnya menambah gizi lansia serta lebih bisa menjaga gaya hidup sehat lansia. Untuk kategori cukup terlaksana, berdasarkan tanggapan responden menilai bahwa hal tersebut kembali ke kepribadian masing-masing lansia dan keluarganya bagaimana mereka dapat menyerap dan mempraktekkan materi penyuluhan yang telah Kader berikan kepada peserta. Namun pada umumnya kegiatan BKL sudah mulai memberi

dampak yang positif kepada peserta. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Berdasarkan hasil tanggapan responden, maka dapat disimpulkan bahwa indikator Kelompok Sasaran dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori penilaian “Terlaksana” hal ini terlihat dari sudah ada keberagaman kegiatan yang dilaksanakan terutama 7 Dimensi lansia Tangguh dari BKKBN yaitu kegiatan dimensi fisik seperti senam lansia, spritual seperti pengajian wirid yasin rutin rutin, emosional seperti permainan-permainan, intelektual belajar baca tulis, lingkungan seperti menjaga kebersihan, profesional dan vokasi seperti usaha perkebunan, sosial kemasyarakatan seperti gotong royong dan bakti sosial, ekonomi produktif seperti kerajinan tangan, dan yang terakhir lingkungan seperti kegiatan 3R yaitu Reduce, Reuse, dan Reccycle dalam mengelola sampah dengan baik. BKL juga berintegasi dengan berbagai kegiatan seperti Posyandu Lansia, integrasi dengan Posyandu Balita, integrasi dengan kegiatan Keagamaan wirid yasin, integrasi dengan kegiatan sosial gotong royong, sehingga membuat peserta menjadi begitu bersemangat untuk mengikuti kegiatan BKL. Dengan begitu memberi dampak perubahan terhadap lansia dan keluarganya. Perubahannya menjadi lebih memperhatikan keadaan lansianya, terutama dalam hal kesehatan mengetahui tentang pentingnya menambah gizi lansia serta lebih bisa menjaga gaya hidup sehat lansia.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden dari Anggota Keluarga yang berjumlah 45 orang mengenai indikator Kelompok Sasaran dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.7 : Tanggapan Responden Anggota Keluarga Lansia BKL Sejahtera Terhadap Indikator Kelompok Sasaran Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Item Penilaian | Jawaban Responden | | | Total |
|-----------|--|-------------------|-----|----|-------|
| | | T | CT | KT | |
| 1 | Keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL | 30 | 15 | - | 45 |
| 2 | Adanya kesediaan untuk mengikuti kegiatan secara rutin | 18 | 27 | - | 45 |
| 3 | Adanya dampak perubahan terhadap lansia | 25 | 20 | - | 45 |
| Jumlah | | 73 | 62 | - | 135 |
| Rata-rata | | 24 | 21 | - | 45 |
| Skor | | 219 | 124 | - | 343 |
| Kategori | | Terlaksana | | | |

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2020

Berdasarkan analisis tabel V.7 di atas dapat dinyatakan pengukuran indikator dengan rumus *likert* hasilnya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total Skor Tertinggi} : 3 \times 3 \times 45 = 405 \quad \text{Interval} : \frac{405-135}{3} = 90$$

$$\text{Total Skor Terendah} : 1 \times 3 \times 45 = 135$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil hitungan berada pada kategori terlaksana dengan nilai skor 343 atau berada pada rentan skor 315-405.

Dapat dilihat jawaban responden pada indikator kelompok sasaran yaitu dari item penilaian 1 “Keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL” mengemukakan bahwa pada responden Anggota Keluarga Lansia ikut BKL Sejahtera yaitu 30 responden menjawab terlaksana, 15 responden menjawab cukup terlaksana dan 0 responden menjawab kurang terlaksana.

Selanjutnya pada item penilaian 2 terkait “Adanya kesediaan untuk mengikuti kegiatan secara rutin” menyatakan bahwa 18 responden menjawab terlaksana, 27 responden menjawab cukup terlaksana, dan 0 responden menjawab kurang terlaksana. Sedangkan tanggapan responden pada item penilaian 3 yaitu “Adanya dampak perubahan terhadap lansia” menyatakan bahwa 25 responden menjawab sudah ada keberagaman kegiatan yang dilaksanakan seperti, Posyandu Lansia, ada juga senam lansia bersama, curhat, pengajian wirid rutin, penyuluhan oleh dokter-dokter dari Puskesmas terlaksana, 20 responden menjawab cukup terlaksana dan 0 responden menjawab kurang terlaksana.

Berdasarkan item penilaian 1 “Keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL” untuk kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden anggota keluarga Lansia, menilai bahwa sudah ada keberagaman kegiatan yang dilaksanakan seperti, Posyandu Lansia, senam lansia bersama, curhat masalah kehidupan lansia, pengajian wirid rutin, penyuluhan oleh tenaga medis dari Puskesmas. Untuk kategori cukup terlaksana, berdasarkan tanggapan responden

menilai bahwa hanya ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan, seperti kegiatan penyuluhan dan Posyandu Lansia. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Untuk item penilaian 2 yakni “Adanya kesediaan untuk mengikuti kegiatan secara rutin” pada kategori penilaian terlaksana, berdasarkan tanggapan responden yaitu keluarga lansia menilai bahwa dengan adanya kegiatan BKL, lansia dapat mudah memeriksakan kesehatannya secara gratis, dan sekaligus mendapatkan pengetahuan tentang kondisi lansia potensial dan produktif. Untuk kategori cukup terlaksana, berdasarkan tanggapan responden menilai bahwa setidaknya lansia dan keluarganya sudah tau sedikit banyaknya mengenai pola perawatan lansia yang baik dan benar. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Sedangkan untuk item penilaian 3 yaitu “Adanya dampak perubahan terhadap lansia” pada kategori penilaian terlaksana dapat dijelaskan berdasarkan tanggapan responden bahwa setelah lansia mengikuti kegiatan BKL lansia jadi lebih menjaga gaya hidup sehat serta dapat mempratekkannya kedalam kehidupan sehari-hari semisal peluang mengembangkan usaha, lansia diajarkan bagaimana cara membantu perekonomian keluarga dengan berjualan hasil kebun yang lahannya telah disediakan oleh kepala desa. Sedangkan untuk penilaian cukup terlaksana berdasarkan tanggapan responden bahwa sudah ada peningkatan sedikit banyaknya pemahaman dan kesadaran peserta tentang pola perawatan dan ketahanan lansia yang baik dan benar. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Berdasarkan hasil tanggapan responden, maka dapat disimpulkan bahwa indikator Kelompok Sasaran dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori penilaian “Terlaksana” hal ini terlihat sudah ada keberagaman kegiatan yang dilaksanakan seperti, Posyandu Lansia, ada juga senam lansia bersama, curhat, pengajian wirid rutin, dan penyuluhan oleh dokter-dokter dari Puskesmas. Membuat lansia dapat lebih mudah memeriksakan kesehatannya secara gratis, dan sekaligus mendapatkan pengetahuan tentang kondisi lansia yang potensial dan produktif. Dengan kegiatan BKL tersebut lansia jadi lebih menjaga gaya hidup sehat serta dapat mempratekannya kedalam kehidupan sehari-hari semisal peluang mengembangkan usaha, sehingga lansia sedikit banyaknya dapat membantu perekonomian keluarga.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Riono selaku penyuluh PLKB mengenai indikator Kelompok Sasaran, beliau menerangkan bahwa :

“Tujuan kita dengan adanya program pemberdayaan lansia ini supaya lansia bisa sejahtera, sehat, semangat, mandiri, bahagia dan tetap produktif walaupun usianya sudah tidak lagi muda. Peserta BKL juga begitu bersemangat untuk datang dan mengikuti kegiatan-kegiatan kami, karena kan gratis ya cek kesehatan disini jadi mereka rutin datang, Untuk kegiatan BKL ini diadakan bersamaan dengan Posyandu Lansia, jadi saling bersinergi. Kegiatan penyuluhan juga kami datangkan dari Puskesmas Sukaraja. Nah untuk dampak perubahannya, para lansia khususnya keluarga bisa lebih memperhatikan kesehatan lansia sejak dini, karena usia lansia itu sangat rentan terhadap berbagai penyakit dan juga membuat lansia menjadi lebih produktif. (Wawancara, Rabu 23 September 2020)

Sementara itu hasil wawancara dengan Ibu Senita Reski Wahyuni selaku Ketua Kader BKL Sejahtera, mengenai indikator Kelompok Sasaran, beliau menjawab bahwa :

“Peserta yang tergabung dalam BKL Sejahtera ini lumayan banyak jumlahnya, namun terkadang yang datang tidak begitu banyak, tapi kami tetap melaksanakan kegiatan. Untuk kegiatan yang dilaksanakan di BKL kami terutama 7 dimensi Lansia tangguh diterapkan secara baik di BKL ini, kegiatan dimensi fisik seperti senam lansia, spiritual seperti pengajian wirid yasin rutin tiap jumat di rumah-rumah lansia, emosional seperti permainan-permainan, intelektual belajar baca tulis, lingkungan seperti menjaga kebersihan, vokasi, sosial kemasyarakatan seperti ikut gotong royong, serta ekonomi produktif berupa kerajinan tangan. Untuk dampak perubahannya, lansia sekarang jadi lebih menjaga gaya hidup sehat, lebih dini mengetahui masalah kesehatan lansia, serta membuat lansia lebih aktif untuk bergabung dengan kegiatan masyarakat seperti gotong royong, pengajian dan sebagainya.” (Wawancara, Rabu, 23 September 2020).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan mengenai indikator Kelompok Sasaran, peneliti menilai bahwa indikator ini sudah terlaksana. Hal ini terlihat dari partisipasi peserta BKL untuk mengikuti kegiatan BKL sangat tinggi, walaupun terkadang hanya beberapa peserta yang datang akan tetapi kegiatan BKL tetap dilakukan. Keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL dapat dilihat dari berbagai kegiatan 7 Dimensi Lansia Tangguh yaitu kegiatan dimensi fisik seperti senam lansia, spritual seperti pengajian wirid yasin rutin rutin, emosional seperti permainan-permainan, intelektual belajar baca tulis, lingkungan seperti menjaga kebersihan, profesional dan vokasi seperti usaha perkebunan, sosial kemasyarakatan seperti gotong royong dan bakti sosial, ekonomi produktif seperti kerajinan tangan, dan yang terakhir lingkungan seperti kegiatan 3R yaitu Reduce, Reuse, dan Reccycle dalam mengelola sampah dengan baik. Kegiatan

BKL juga dilakukan bersamaan dengan Posyandu Lansia, juga berintegrasi dengan Posyandu Balita, integrasi dengan kegiatan Keagamaan seperti wirid yasin, integrasi dengan kegiatan sosial seperti gotong royong sehingga menghasilkan pola kehidupan lansia yang memiliki keserasian fungsi. Untuk dampak perubahan hal ini terlihat dari pemahaman masyarakat yang telah mengikuti kegiatan BKL bisa menjaga gaya hidup yang lebih sehat, paham mengenai bagaimana pola perawatan, pengasuhan lansia yang baik dan benar. Dengan kegiatan BKL Keluarga lansia lebih dini mengetahui masalah kesehatan pada lansianya.

Sehingga hasil tanggapan responden, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa indikator Kelompok Sasaran dalam penelitian Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori penilaian “Terlaksana”.

3. Organisasi Pelaksana

Organisasi pelaksana digunakan untuk menggambarkan petugas pelaksana dari suatu program, yang bertanggung jawab dari proses pengelolaan, pelaksanaan implementasi program. Responden dalam penelitian ini berjumlah 54 orang yang terdiri dari 9 Kader BKL Sejahtera dan 45 Anggota Keluarga BKL untuk indikator Organisasi Pelaksana terdapat tiga item penilaian, yaitu : Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKL, Menyelenggarakan pertemuan/penyuluhan secara rutin, Membuat pencatatan dan pelaporan.

Untuk mengetahui tanggapan responden dari Kader BKL Sejahtera yang berjumlah 9 orang responden terhadap indikator Organisasi Pelaksana dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.8 : Tanggapan Responden Kader BKL Sejahtera Terhadap Indikator Organisasi Pelaksana Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Item Penilaian | Jawaban Responden | | | Total |
|-----------|--|-------------------|----|----|-------|
| | | T | CT | KT | |
| 1 | Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKL | 6 | 3 | - | 9 |
| 2 | Menyelenggarakan pertemuan/penyuluhan secara rutin | 5 | 4 | - | 9 |
| 3 | Membuat pencatatan dan pelaporan kegiatan | 9 | | - | 9 |
| Jumlah | | 20 | 7 | - | 27 |
| Rata-rata | | 7 | 2 | - | 9 |
| Skor | | 60 | 14 | - | 74 |
| Kategori | | Terlaksana | | | |

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2020

Berdasarkan analisis tabel V.8 diatas dapat dinyatakan pengukuran indikator dengan rumus *likert* hasilnya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total Skor Tertinggi} : 3 \times 3 \times 9 = 81 \qquad \text{Interval} : \frac{81-27}{3} = 18$$

$$\text{Total Skor Terendah} : 1 \times 3 \times 9 = 27$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil hitungan berada pada kategori terlaksana dengan nilai skor 74 atau berada pada rentan skor 63-81.

Dapat dilihat jawaban responden pada indikator Organisasi Pelaksana yaitu dari item penilaian 1 “Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKL” mengemukakan bahwa pada responden kader BKL Sejahtera yaitu 6 responden menjawab terlaksana, 3 responden menjawab cukup terlaksana dan 0 responden menjawab kurang terlaksana.

Selanjutnya pada item penilaian 2 terkait “Menyelenggarakan pertemuan/penyuluhan secara rutin” menyatakan bahwa 5 responden menjawab terlaksana, 4 responden menjawab cukup terlaksana, dan 0 responden menjawab kurang terlaksana. Sedangkan tanggapan responden pada item penilaian 3 yaitu “Membuat pencatatan dan pelaporan kegiatan” menyatakan bahwa 9 responden menjawab terlaksana, responden menjawab 0 cukup terlaksana dan kurang terlaksana.

Berdasarkan item penilaian 1 “Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKL” untuk kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden, Kader mengatakan bahwa pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) usia lanjut merupakan tugas mereka sebagai kader, KMS tersebut adalah alat pencatatan dan pemantauan meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pengukuran tekanan darah. Sehingga jika ada kendala dapat diketahui dari KMS tersebut. Untuk kategori penilaian cukup terlaksana tanggapan responden menilai bahwa terkadang peserta tidak membawa Kartu

Menuju Sehat tersebut saat hadir di kegiatan BKL sehingga Kader tidak bisa mencatat perkembangan peserta lansia saat itu juga. Sedangkan untuk penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Untuk item penilaian 2 “Menyelenggarakan pertemuan/penyuluhan secara rutin” untuk kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden, Kader mengatakan bahwa telah dilakukan pertemuan/penyuluhan terutama kegiatan pelatihan bagi kader baik dari tingkat kecamatan maupun tingkat kota, serta adanya kegiatan forum dan advokasi yang dilakukan untuk kader. Untuk kategori penilaian cukup terlaksana tanggapan responden menilai bahwa di waktu-waktu tertentu ada dilakukan pertemuan rutin jika diperlukan seperti pelayanan KB gratis pada saat Posyandu kepada masyarakat. Sedangkan untuk penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Sedangkan untuk item penilaian 3 “Membuat pencatatan dan pelaporan kegiatan” untuk kategori penilaian terlaksana tanggapan responden, bahwa kader selalu melakukan pencatatan kegiatan mulai dari pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) lansia, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran tekanan darah serta pelaporan kegiatan, absensi peserta yang hadir. Sedangkan untuk penilaian cukup terlaksana dan kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Berdasarkan hasil tanggapan responden, maka dapat disimpulkan bahwa indikator Organisasi Pelaksana dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas

Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori penilaian “Terlaksana” hal ini terlihat dari sudah banyak pertemuan/penyuluhan rutin dilaksanakan terutama kegiatan pelatihan bagi kader baik dari tingkat kecamatan maupun tingkat kota, serta adanya kegiatan forum dan advokasi yang dilakukan untuk kader. Disetiap kegiatan kader melakukan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) usia lanjut sebagai alat pencatatan dan pemantauan kesehatan lansia.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden dari Anggota Keluarga yang berjumlah 45 orang mengenai indikator Organisasi Pelaksana dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.9 : Tanggapan Responden Anggota Keluarga Lansia BKL Sejahtera Terhadap Indikator Organisasi Pelaksana Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Item Penilaian | Jawaban Responden | | | Total |
|-----------|--|-------------------|-----|----|-------|
| | | T | CT | KT | |
| 1 | Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKL | 10 | 35 | - | 45 |
| 2 | Menyelenggarakan pertemuan/penyuluhan secara rutin | 6 | 30 | 9 | 45 |
| 3 | Membuat pencatatan dan pelaporan kegiatan | 15 | 25 | 5 | 45 |
| Jumlah | | 31 | 90 | 14 | 135 |
| Rata-rata | | 10 | 30 | 5 | 45 |
| Skor | | 93 | 180 | 14 | 287 |
| Kategori | | Cukup Terlaksana | | | |

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2020

Berdasarkan analisis tabel V.9 di atas dapat dinyatakan pengukuran indikator dengan rumus *likert* hasilnya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total Skor Tertinggi} : 3 \times 3 \times 45 = 405 \quad \text{Interval} : \frac{405-135}{3} = 90$$

$$\text{Total Skor Terendah} : 1 \times 3 \times 45 = 135$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil hitungan berada pada kategori cukup terlaksana dengan nilai skor 287 atau berada pada rentan skor 225-315.

Dapat dilihat jawaban responden pada indikator Organisasi Pelaksana yaitu dari item penilaian 1 “Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKL”

mengemukakan bahwa pada responden anggota keluarga lansia yaitu 10 responden menjawab terlaksana, 35 responden menjawab cukup terlaksana dan 0 responden menjawab kurang terlaksana.

Selanjutnya pada item penilaian 2 terkait “Menyelenggarakan pertemuan /penyuluhan secara rutin” menyatakan bahwa 9 responden menjawab terlaksana, 30 responden menjawab cukup terlaksana, dan 6 responden menjawab kurang terlaksana. Sedangkan tanggapan responden pada item penilaian 3 yaitu “Membuat pencatatan dan pelaporan kegiatan” menyatakan bahwa 20 responden menjawab terlaksana, 25 responden menjawab cukup terlaksana dan 0 responden menjawab kurang terlaksana.

Berdasarkan item penilaian 1 “Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKL” untuk kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden, bahwa Kader selalu melakukan pembinaan dan pengamatan mengenai masalah kesehatan yang dihadapi lansia menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS). Setiap Lansia memiliki KMS masing-masing dan dipantau perkembangannya berdasarkan Buku Pedoman Pemeliharaan Kesehatan (BPPK) oleh kader. Untuk kategori penilaian cukup terlaksana berdasarkan tanggapan responden menilai bahwa pengisian KMS harus lebih maksimal dan memperhatikan perkembangan lansia sesuai dengan kategori penyakit yang diderita dan melihat masalah kesehatan apa yang dihadapi lansia. Kemudian didiskusikan bagaimana solusinya. Sedangkan untuk penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Untuk item penilaian 2 “Menyelenggarakan pertemuan/penyuluhan secara rutin” untuk kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden anggota keluarga lansia menilai bahwa sudah ada dilakukan pertemuan setiap 2 kali dalam sebulan, tepatnya diawal minggu dan diakhir minggu. Dalam kegiatan BKL tersebut diadakan penyuluhan dan pemantauan perkembangan kesehatan lansia serta pemeriksaan kesehatan lansia. Untuk kategori penilaian cukup terlaksana berdasarkan tanggapan responden menilai pertemuan/penyuluhan terkadang dilakukan dalam sebulan hanya sekali pertemuan penyuluhan karena kader lebih terfokus kepada pertemuan peningkatan kualitas dan pengetahuan kader saja, seharusnya pertemuan/penyuluhan itu dilakukan secara rutin, sehingga akan lebih optimal lagi apabila dilakukan rutin dan tepat waktu. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana responden menilai bahwa perlu dilakukan pertemuan/penyuluhan secara rutin sehingga kegiatan BKL bisa lebih maksimal.

Sedangkan untuk item penilaian 3 “Membuat pencatatan dan pelaporan kegiatan” untuk kategori penilaian terlaksana tanggapan responden anggota keluarga lansia menilai bahwa kader selalu melakukan kegiatan pencatatan dan pengisian di KMS. Untuk kategori cukup terlaksana responden menilai bahwa kegiatan pencatatan dan pengisian KMS sudah cukup baik. Sedangkan untuk penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Berdasarkan hasil tanggapan responden, maka dapat disimpulkan bahwa indikator Organisasi Pelaksana dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori penilaian “Cukup

Terlaksana” hal ini terlihat sudah ada dilakukan pertemuan penyuluhan namun, terkadang pertemuan kegiatan dilakukan dalam sebulan hanya sekali pertemuan penyuluhan dan lebih terfokus pada pertemuan peningkatan kualitas dan pengetahuan kader saja, padahal seharusnya pertemuan/penyuluhan itu dilakukan secara rutin, sehingga akan lebih optimal apabila dilakukan rutin dan tepat waktu. Untuk pengisian KMS seharusnya akan lebih maksimal dengan memperhatikan perkembangan lansia sesuai dengan kategori penyakit yang diderita dan melihat masalah kesehatan apa yang dihadapi lansia, kemudian didiskusikan bagaimana solusinya.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Riono selaku penyuluh PLKB mengenai indikator Organisasi Pelaksana, beliau menerangkan bahwa :

“kita melakukan kegiatan BKL setiap dua kali dalam satu bulan. Pertemuan itu berdasarkan jadwal yang telah dibuat di rencana kerja penyuluhan BKL sebelumnya. Untuk kegiatannya ada advokasi, dan pelatihan kader. Untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang BKL. Sedangkan pencatatan dan pelaporan kita semua lengkap, ada buku pencatatan dan pelaporan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk lansiat sebagai alat pencatatan dan pemantauan untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita Lansia atau ancaman masalah kesehatan yang dihadapi, dan mencatat perkembangannya dalam Buku Pedoman Pemeliharaan Kesehatan (BPPK) oleh kader atau catatan kondisi kesehatan yang lazim digunakan di puskesmas”. (Wawancara, Rabu 23 September 2020)

Sementara itu hasil wawancara dengan Ibu Senita Reski Wahyuni selaku Ketua Kader BKL Sejahtera, mengenai indikator Organisasi Pelaksana, beliau menjawab bahwa :

“kami melaksanakan pertemuan penyuluhan sebulan dua kali berdasarkan jadwal yang telah dibuat di dalam rencana kerja penyuluhan BKL

sebelumnya. Kami juga melakukan pencatatan dan pemantauan perihal penyakit yang diderita atau ancaman masalah kesehatan lansia menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan mencatat perkembangannya dalam Buku Pedoman Pemeliharaan Kesehatan (BPPK). Jadi mekanisme pelaksanaan kegiatan BKL integrasi dengan Posyandu Lansia dalam memberikan pelayanan kesehatan yang prima kepada lansia tahap pertama itu, pendaftaran anggota kelompok lansia sebelum pelaksanaan pelayanan dilakukan oleh kader, kedua pencatatan kegiatan sehari-hari yang dilakukan lansia, serta penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan oleh kader. Ketiga pengukuran tekanan darah, pemeriksaan kesehatan, dan pemeriksaan status mental oleh petugas kesehatan (bisa dibantu kader). Keempat itu pemeriksaan air seni dan kadar darah (laboratorium sederhana di Puskesmas Sukaraja) oleh petugas kesehatan. Yang kelima pemberian penyuluhan dan konseling oleh kader. (Wawancara, Rabu, 23 September 2020).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan mengenai indikator Organisasi Pelaksana, peneliti menilai bahwa indikator ini Cukup terlaksana. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan BKL sudah dilakukan pertemuan yaitu pada minggu pertama dan minggu terakhir. Kegiatan lainnya juga sering diadakan pertemuan forum dan pelatihan yang dilakukan untuk kader tingkat Kecamatan dan Kota. Untuk pencatatan dan pelaporan kegiatan juga sudah terlaksana, mulai dari pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk memantau perkembangan kesehatan lansia. Namun dalam pengisian KMS kader harus lebih maksimal dalam memperhatikan perkembangan lansia sesuai dengan kategori penyakit yang diderita dan melihat masalah kesehatan apa yang dihadapi lansia. Kemudian didiskusikan bagaimana solusinya. Dalam penyelenggaraan pertemuan/penyuluhan kegiatan masih perlu dilakukan secara rutin tidak hanya terfokus pada pertemuan peningkatan kualitas dan pengetahuan kader saja, sehingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan akan lebih optimal.

Sehingga hasil tanggapan responden, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa indikator Organisasi Pelaksana dalam penelitian Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi untuk tanggapan kader berada pada kategori penilaian “Terlaksana” dan untuk tanggapan responden keluarga lansia berada pada kategori penilaian “Cukup terlaksana”.

4. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yakni unsur-unsur dalam lingkungan yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh implementasi kebijakan. Yang dimaksud dalam Indikator penelitian ini adalah adanya dukungan keluarga dan melibatkan mitra kerja.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 54 orang yang terdiri dari 9 Kader BKL Sejahtera dan 45 Anggota Keluarga BKL Sejahtera untuk indikator Faktor lingkungan terdapat dua item penilaian, yaitu : Adanya dukungan keluarga, dan melibatkan mitra kerja.

Untuk mengetahui tanggapan responden dari Kader BKL Sejahtera yang berjumlah 9 orang responden terhadap indikator Faktor lingkungan dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.10 : Tanggapan Responden Kader BKL Sejahtera Terhadap Indikator Faktor Lingkungan Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Item Penilaian | Jawaban Responden | | | Total |
|-----------|--------------------------|-------------------|----|----|-------|
| | | T | CT | KT | |
| 1 | Adanya dukungan keluarga | 7 | 2 | - | 9 |
| 2 | Melibatkan mitra kerja | 9 | - | - | 9 |
| Jumlah | | 16 | 2 | - | 18 |
| Rata-rata | | 8 | 1 | - | 9 |
| Skor | | 48 | 4 | - | 52 |
| Kategori | | Terlaksana | | | |

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2020

Berdasarkan analisis tabel V.10 di atas dapat dinyatakan pengukuran indikator dengan rumus *likert* hasilnya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total Skor Tertinggi} : 3 \times 2 \times 9 = 54 \qquad \text{Interval} : \frac{54-18}{3} = 12$$

$$\text{Total Skor Terendah} : 1 \times 2 \times 9 = 18$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil hitungan berada pada kategori terlaksana dengan nilai skor 52 atau berada pada rentan skor 42-54.

Dapat dilihat jawaban responden pada indikator Faktor Lingkungan yaitu dari item penilaian 1 “Adanya dukungan keluarga” mengemukakan bahwa pada responden kader BKL Sejahtera yaitu 7 responden menjawab terlaksana, 2 responden menjawab cukup terlaksana dan 0 responden menjawab kurang terlaksana. Selanjutnya pada item penilaian 2 terkait “Melibatkan mitra kerja”

menyatakan bahwa 9 responden menjawab terlaksana, dan 0 responden menjawab cukup terlaksana dan kurang terlaksana.

Berdasarkan item penilaian 1 “Adanya dukungan keluarga” untuk kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden, Kader mengatakan bahwa mayoritas dukungan keluarga terhadap lansia untuk mengikuti kegiatan BKL tergolong baik, dukungan keluarga yang diberikan pada lansia dalam pemanfaatan BKL didapat dari anak, suami, cucu ataupun keluarga dekat lainnya. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk mengingatkan jadwal kegiatan BKL, menganjurkan untuk datang ke BKL, menemani ditempat kegiatan dan mengantar ke BKL. Untuk kategori penilaian cukup terlaksana berdasarkan tanggapan responden kader mengatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan, ada beberapa keluarga yang kurang tidak dapat mengantarkan lansia ke lokasi kegiatan karena disibukkan dengan pekerjaan masing-masing sehingga menyebabkan lansia kurang optimal dalam mengikuti kegiatan. Sedangkan untuk kategori penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Sedangkan item penilaian 2 “Melibatkan mitra kerja” untuk kategori penilaian terlaksana mendapat penilaian responden paling banyak dari kategori penilaian lainnya, hal ini berdasarkan penilaian responden menyatakan bahwa kegiatan BKL Sejahtera dalam hal meningkatkan kesehatan bersinergitas dengan Puskesmas Sukaraja sebagai instansi yang memfasilitasi sarana kesehatan, dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan bersamaan dengan Posyandu Lansia serta integrasi dengan organisasi karang taruna ketika program BKL melakukan kegiatan yang membutuhkan dana/anggaran yang kemudian dihimpun dan

dikumpulkan langsung oleh karang taruna. Integrasi pendampingan perawatan jangka panjang bersama mitra bertujuan untuk meningkatkan sinkronisasi dan koordinasi program kelanjutusiaan antara instansi dan mitra kerja terkait. Untuk kategori penilaian cukup terlaksana dan kategori penilaian kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Berdasarkan hasil tanggapan responden, maka dapat disimpulkan bahwa indikator Organisasi Pelaksana dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori penilaian “Terlaksana” hal ini terlihat dari mayoritas dukungan keluarga terhadap lansia untuk mengikuti kegiatan BKL tergolong baik, dukungan keluarga yang diberikan pada lansia dalam pemanfaatan BKL didapat dari anak, suami, cucu ataupun keluarga dekat lainnya. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk mengingatkan jadwal kegiatan BKL, mengantarkan ke lokasi BKL, menemani ditempat kegiatan dan mengantar ke BKL. Dalam melibatkan mitra kerja, kegiatan BKL Sejahtera bersinergitas dengan Puskesmas Sukaraja sebagai instansi yang memfasilitasi sarana kesehatan, dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan bersamaan dengan Posyandu Lansia serta integrasi dengan organisasi karang taruna dalam pengadaan dana/anggaran ketika program BKL melakukan kegiatan yang membutuhkan dana yang kemudian dihimpun dan dikumpulkan langsung oleh karang taruna. Integrasi pendampingan perawatan jangka panjang bersama mitra bertujuan untuk meningkatkan sinkronisasi dan koordinasi program kelanjutusiaan antara instansi dan mitra kerja terkait.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden dari Anggota Keluarga yang berjumlah 45 orang mengenai indikator Faktor lingkungan dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.11 : Tanggapan Responden Anggota Keluarga Lansia BKL Sejahtera Terhadap Indikator Faktor Lingkungan Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Item Penilaian | Jawaban Responden | | | Total |
|-----------|--------------------------|-------------------|----|----|-------|
| | | T | CT | KT | |
| 1 | Adanya dukungan keluarga | 15 | 31 | - | 45 |
| 2 | Melibatkan mitra kerja | 45 | - | - | 45 |
| Jumlah | | 60 | 30 | - | 90 |
| Rata-rata | | 30 | 15 | - | 45 |
| Skor | | 180 | 60 | - | 240 |
| Kategori | | Terlaksana | | | |

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2020

Berdasarkan analisis tabel V.11 diatas dapat dinyatakan pengukuran indikator dengan rumus *likert* hasilnya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total Skor Tertinggi} : 3 \times 2 \times 45 = 270 \quad \text{Interval} : \frac{270-90}{3} = 60$$

$$\text{Total Skor Terendah} : 1 \times 2 \times 45 = 90$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil hitungan berada pada kategori terlaksana dengan nilai skor 240 atau berada pada rentan skor 210-270

Dapat dilihat jawaban responden pada indikator Faktor Lingkungan yaitu dari item penilaian 1 “Adanya dukungan keluarga” mengemukakan bahwa pada responden Keluarga Lansia yaitu 15 responden menjawab terlaksana, 31 responden menjawab cukup terlaksana sedangkan untuk kategori kurang terlaksana 0 atau tidak ada tanggapan. Selanjutnya pada item penilaian 2 terkait “Melibatkan mitra kerja” menyatakan bahwa 34 responden menjawab terlaksana, 11 responden menjawab cukup terlaksana sedangkan 0 responden menjawab kurang terlaksana.

Berdasarkan item penilaian 1 “Adanya dukungan keluarga” untuk kategori penilaian terlaksana berdasarkan tanggapan responden, Keluarga lansia mengatakan bahwa dukungan keluarga yang diberikan pada lansia dalam pemanfaatan kegiatan BKL cukup baik. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk mengingatkan jadwal kegiatan BKL, dan menemani di tempat kegiatan BKL. Untuk kategori penilaian cukup terlaksana berdasarkan tanggapan responden bahwa terkadang lansia tidak hadir dalam kegiatan khusus untuk lansia yang tidak mampu sendiri ke lokasi kegiatan, dikarenakan tidak ada keluarga yang mengantar ke lokasi karena disibukan dengan pekerjaan. Dan untuk kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Untuk item penilaian 2 “Melibatkan mitra kerja” untuk kategori penilaian terlaksana mendapat penilaian terbanyak dari kategori penilaian lainnya hal ini karena kegiatan BKL sudah diadakan bersamaan dengan Posyandu Lansia dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh petugas Puskesmas Sukaraja. Untuk

kategori penilaian cukup terlaksana dan kurang terlaksana tidak ada tanggapan responden.

Berdasarkan hasil tanggapan responden, maka dapat disimpulkan bahwa indikator Organisasi Pelaksana dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori penilaian “Terlaksana” hal ini terlihat dari dukungan keluarga yang diberikan pada lansia dalam pemanfaatan kegiatan BKL cukup baik. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk mengingatkan jadwal kegiatan BKL, menganjurkan untuk datang ke BKL, mengantar ke BKL, dan menemani di tempat kegiatan BKL. Tidak hanya itu saja, mitra kerja dalam kegiatan BKL sudah diadakan bersamaan dengan Posyandu Lansia juga integrasi dengan Puskesmas Sukaraja.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Riono selaku penyuluh PLKB mengenai indikator Faktor lingkungan, beliau menerangkan bahwa :

“dalam pelaksanaan kegiatan BKL ini alhamdulillah mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, seperti keluarga para lansia, karena peran keluarga bisa menjadi motivator bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantarkan lansia ke tempat kegiatan. Sehingga lansia-lansia kami jadi begitu bersemangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan BKL. Dukungan lain yaitu dari puskesmas sukajara dalam hal sarana kesehatan lansia dan juga obat-obatan yang diperlukan, Kegiatan BKL ini dilaksanakan bersamaan dengan Posyandu Lansia, Posyandu balita serta dalam pengadaan anggaran yang sifatnya swadaya tadi BKL kita integrasi dengan pemuda-pemuda karang taruna dalam pengadaan dana/anggaran yang kemudian mereka kumpulkan langsung dari masyarakat. dana itu kita sebut dengan Dana Sehat.” (Wawancara, Rabu 23 September 2020).

Sementara itu hasil wawancara dengan Ibu Senita Reski Wahyuni selaku Ketua Kader BKL Sejahtera, mengenai indikator Faktor Lingkungan, beliau menjawab bahwa :

“BKL Sejahtera ini ditetapkan menjadi pusat rujukan atau (center of excellence) pendampingan lansia setelah mendapat berbagai pencapaian prestasi itu tidak terlepas dari dukungan keluarga juga yang menyertai, karena peran keluarga itu sebagai motivator kuat bagi lansia contohnya kayak mendampingi lansia dan mengantarkan lansia ke tempat kegiatan selalu mengingatkan jadwal kegiatan BKL itu adalah contoh dari dukungan keluarga. Sedangkan untuk mitra kerja, kegiatan BKL itu dilaksanakan bersamaan dengan Posyandu Lansia, kadang-kadang juga dengan Posyandu Balita. Nah untuk kegiatan pemeriksaan kesehatan itu kami di fasilitasi penuh dari Puskesmas Sukaraja.” (Wawancara, Rabu 23 September 2020).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan mengenai indikator Faktor lingkungan, peneliti menilai bahwa indikator ini sudah terlaksana. Hal ini terlihat dari pencapaian hasil kegiatan BKL yang ditetapkan menjadi pusat rujukan atau (center of excellence) pendampingan lansia tidak terlepas dari dukungan keluarga yang menyertai, karena peran keluarga itu sebagai motivator kuat bagi lansia. Dukungan keluarga dalam pelaksanaan kegiatan BKL itu seperti mendampingi lansia atau mengantarkan lansia ke tempat kegiatan juga selalu mengingatkan jadwal kegiatan BKL. Dalam melibatkan mitra kerja, kegiatan BKL Sejahtera bekerjasama dengan Puskesmas Sukaraja sebagai instansi yang memfasilitasi sarana kesehatan, dalam pelaksanaan kegiatan BKL dilakukan bersamaan dengan Posyandu Lansia serta dalam pengadaan anggaran yang sifatnya swadaya tadi BKL berintegrasi dengan pemuda-pemuda karang taruna dalam pengadaan

dana/anggaran yang kemudian dihimpun dan dikumpulkan langsung dari masyarakat. dana tersebut dinamakan dengan Dana Sehat.

Sehingga hasil tanggapan responden, wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa indikator Faktor Lingkungan dalam penelitian Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori penilaian “Terlaksana”.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil rekapitulasi tanggapan responden dari kader BKL Sejahtera dalam penelitian Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.12 : Rekapitulasi Tanggapan Responden Kader BKL Sejahtera Terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Indikator Penilaian | Kategori Penilaian | | | Jumlah |
|-----------------|-----------------------------|--------------------|-----------|----------|------------|
| | | T | CT | KT | |
| 1 | Kebijakan Yang Dilaksanakan | 9 | 14 | 4 | 27 |
| 2 | Kelompok Sasaran | 20 | 7 | - | 27 |
| 3 | Organisasi Pelaksana | 20 | 7 | - | 27 |
| 4 | Faktor Lingkungan | 16 | 2 | - | 18 |
| Jumlah | | 65 | 30 | 4 | 99 |
| Skor | | 195 | 60 | 4 | 259 |
| Kategori | | Terlaksana | | | |

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2020

Berdasarkan hasil rekapitulasi tanggapan Responden Kader BKL Sejahtera tabel V.12 diatas dapat dinyatakan pengukurannya dengan rumus *likert* hasilnya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total Skor Tertinggi} : 3 \times 11 \times 9 = 297 \quad \text{Interval} : \frac{297-99}{3} = 66$$

$$\text{Total Skor Terendah} : 1 \times 11 \times 9 = 99$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rekapitulasi hasil perhitungan berada pada kategori terlaksana dengan nilai skor 259 atau berada pada rentan skor 231-297.

Rekapitulasi tanggapan responden Kader BKL terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

untuk kategori penilaian terlaksana memiliki skor 195, untuk kategori penilaian cukup terlaksana memiliki skor 60 dan untuk kategori penilaian kurang terlaksana memiliki skor 4. Sehingga dari keseluruhan item penilaian dapat disimpulkan bahwa untuk penelitian ini berada pada kategori “Terlaksana” dengan nilai skor 259 atau berada pada rentan skor 231-297.

Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian mengenai Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori “Terlaksana”. Hal ini berdasarkan tanggapan responden Kader BKL yang menilai bahwa peserta anggota keluarga lansia yang tergabung dalam BKL begitu antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan, karena kegiatan penyuluhan BKL ini tidak dipungut biaya atau gratis, Kegiatan BKL ini juga sangat bermanfaat karena banyak membahas mengenai kesadaran masyarakat, pengetahuan keluarga lansia dan keterampilan dalam membina ketahanan lansia, yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui. Keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL dapat dilihat dari berbagai kegiatan dalam 7 (tujuh) Dimensi Lansia Tangguh yang diterapkan secara baik di BKL ini, yaitu dimensi fisik seperti senam lansia, spritual seperti pengajian wirid yasin rutin rutin, emosional seperti permainan-permainan, intelektual belajar baca tulis, lingkungan yaitu seperti menjaga kebersihan, profesional dan vokasi seperti usaha perkebunan, sosial kemasyarakatan seperti gotong royong dan bakti sosial, ekonomi produktif seperti kerajinan tangan, dan yang terakhir lingkungan yaitu kegiatan 3R yaitu Reduce, Reuse, dan Reccycle dalam mengelola sampah dengan baik. Kegiatan

BKL juga dilakukan bersamaan dengan Posyandu Lansia, juga berintegrasi dengan Posyandu Balita, integrasi dengan kegiatan Keagamaan seperti wirid yasin, integrasi dengan kegiatan sosial seperti gotong royong sehingga menghasilkan pola kehidupan lansia yang memiliki keserasian fungsi. Terlebih lagi kegiatan BKL ini juga mendapat dukungan penuh dari keluarga lansia, pemangku wilayah, seperti Lurah dan Camat serta untuk layanan pemeriksaan kesehatan di fasilitasi dari Puskesmas Sukaraja.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil rekapitulasi tanggapan responden dari anggota Lansia dalam penelitian Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel V.13 : Rekapitulasi Tanggapan Responden Anggota Keluarga Lansia Terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi

| No | Indikator Penilaian | Kategori Penilaian | | | Jumlah |
|-----------------|-----------------------------|-------------------------|------------|-----------|-------------|
| | | T | CT | KT | |
| 1 | Kebijakan Yang Dilaksanakan | 29 | 76 | 30 | 135 |
| 2 | Kelompok Sasaran | 73 | 62 | - | 135 |
| 3 | Organisasi Pelaksana | 31 | 90 | 14 | 135 |
| 4 | Faktor Lingkungan | 60 | 30 | - | 90 |
| Jumlah | | 193 | 258 | 44 | 495 |
| Skor | | 579 | 516 | 44 | 1139 |
| Kategori | | Cukup terlaksana | | | |

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2020

Berdasarkan hasil rekapitulasi tanggapan responden Anggota Keluarga Lansia tabel V.13 diatas dapat dinyatakan pengukuran dengan rumus *likert* hasilnya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total Skor Tertinggi} : 3 \times 11 \times 45 = 1485 \quad \text{Interval} : \frac{1485-495}{3} = 330$$

$$\text{Total Skor Terendah} : 1 \times 11 \times 45 = 495$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rekapitulasi hasil perhitungan berada pada kategori cukup terlaksana dengan nilai skor 1139 atau berada pada rentan skor 825-1155

Rekapitulasi tanggapan responden Anggota Keluarga Lansia terhadap Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanha Darat Kabupaten Kuantan Singingi untuk kategori penilaian terlaksana memiliki skor 193, untuk kategori penilaian cukup terlaksana memiliki skor 258 dan untuk kategori penilaian kurang terlaksana memiliki skor 44. Sehingga dari keseluruhan item penilaian dapat disimpulkan bahwa untuk penelitian ini berada pada kategori “Cukup terlaksana” dengan nilai skor 1139 atau berada pada rentan skor 825-1155.

Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian mengenai Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori “Cukup terlaksana”. Hal ini berdasarkan tanggapan responden Anggota Keluarga Lansia menilai bahwa hanya ada beberapa peserta baru yang ikut bergabung dalam kegiatan, hal ini dikarenakan kader melakukan kunjungan

rumah lansia tidak datang, minimnya sosialisasi yang dilakukan kader dalam menarik masyarakat untuk ikut penyuluhan BKL. Ketersediaan sarana/lokasi kegiatan cukup sempit dan kurang memadai, sehingga membuat peserta BKL diharuskan berkegiatan dengan berdesak-desakan. Kegiatan penyelenggaraan pertemuan/penyuluhan secara rutin sudah ada dilakukan, namun lebih fokus pada forum peningkatan kualitas dan vokasi kader saja, padahal seharusnya pertemuan penyuluhan BKL perlu dilakukan secara rutin, sehingga akan lebih maksimal apabila dilakukan rutin dan tepat waktu. Begitu juga untuk pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) seharusnya lebih maksimal dalam memperhatikan perkembangan lansia sesuai dengan kategori penyakit yang diderita dan melihat masalah kesehatan apa yang dihadapi lansia. Kemudian didiskusikan bagaimana solusinya.

Berdasarkan hasil rekapitulasi penelitian mengenai Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi sudah selayaknya berada pada kategori “Cukup Terlaksana”. Hal ini karena pelaksanaan kegiatan BKL masih ditemukan berbagai kendala sulitnya mengajak masyarakat terutama lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan BKL.

Sehingga berdasarkan hasil rekapitulasi dan observasi peneliti mengenai Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi berada pada kategori “Cukup Terlaksana”.

C. Faktor Pendorong Dan Penghambat

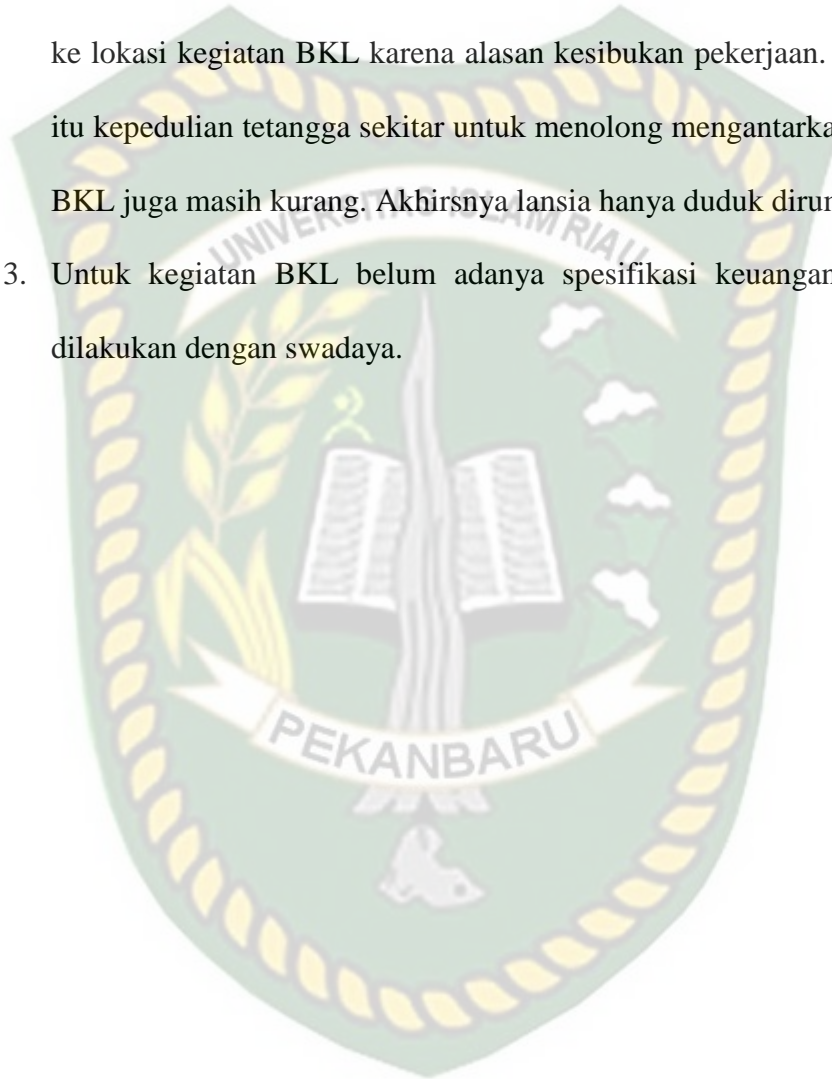
Adapun faktor pendorong dalam Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Lansia, yaitu :

1. Tingginya antusias peserta Keluarga Lansia dalam mengikuti setiap kegiatan pertemuan/penyuluhan yang dilakukan BKL Sejahtera. Adanya niat atau kemauan dari diri sendiri merupakan salah satu faktor pendorong yang sangat berpengaruh dalam keaktifan lansia di kegiatan yang ada serta peran Kader yang saling bahu membahu melaksanakan tugasnya sebagaimana mesti sehingga kegiatan BKL Sejahtera mendapat hasil atau kejuaraan yang memuaskan.
2. Adanya peran serta dari seluruh mitra kerja dan pemangku wilayah, seperti Kepala Desa dan Camat yang mendukung penyelenggaraan kegiatan BKL. Sesuatu apapun jika tidak ada dukungan dari pemangku wilayah tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.
3. Kegiatan BKL juga didukung dari adanya anggota keluarga yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada lansia agar para lansia lebih semangat dalam mengikuti kegiatan.

Adapun faktor penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Lansia, yaitu :

1. Diumur yang sudah tidak muda, sebagian lansia sudah malas untuk mengikuti kegiatan di karenakan mereka berfikir di usia senja sudah tidak bisa untuk rutin mengikuti kegiatan, sehingga mereka lebih memilih untuk berdiam diri dirumah.

2. Keluarga merupakan pihak yang bersinggungan langsung dengan lansia, dimana mereka berkumpul menjadi satu setiap hari. Namun ada beberapa anggota keluarga yang terpaksa tidak bisa antar-jemput lansia ke lokasi kegiatan BKL karena alasan kesibukan pekerjaan. Disamping itu kepedulian tetangga sekitar untuk menolong mengantarkan ke lokasi BKL juga masih kurang. Akhirnya lansia hanya duduk dirumah saja.
3. Untuk kegiatan BKL belum adanya spesifikasi keuangan, sehingga dilakukan dengan swadaya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada indikator Kebijakan dalam pelaksanaan program BKL Sejahtera Giri Sako berada pada kategori Cukup Terlaksana. Hal ini terlihat dari item penilaian partisipasi masyarakat, dana/anggaran, serta sarana prasarana dan standar operasional prosedur. Pada aspek partisipasi masyarakat hal ini terlihat jumlah peserta BKL cenderung stagnan atau hanya itu-itu saja, belum memaksimalkan dalam mensosialisasi kegiatan hal ini dikarenakan bahwa kader tidak melakukan kunjungan rumah lansia atau *door to door* karena terkendala keterbatasan tenaga pelaksana yaitu kader sebagai pengelola, belum lagi *mindset* masyarakat yang menganggap lansia cukup dirumah saja sehingga enggan untuk ikut kegiatan BKL. Pada aspek dana/anggaran yang diberikan ke BKL bersumber dari ADD dan Dana Sehat atau Swadaya kader dan Masyarakat. Dimana dana yang diberikan dari Pemerintah masih minim sehingga kader benar-benar memaksimalkan dana yang bersumber dari Swadaya. Sementara dalam aspek sarana dan prasarana masih kurang

memadai, hal ini terlihat dari tempat kegiatan yang sempit dan kurang memadai sehingga lansia diharuskan berkegiatan dengan berdesak-desakan. Alat penunjang kesehatan seperti tensi yang tersedia satu buah dan obat-obatan yang kurang lengkap. Selain itu dari segi SOP yang ditetapkan berdasarkan Peraturan BKKBN NO. 13 Tahun 2019 meliputi pelaksanaan dan pembinaan kegiatan, menyelenggarakan kegiatan rangkaian kegiatan pembinaan ketahanan keluarga melalui pemberian penyuluhan dan konseling, sinkronisasi kebijakan dan integrasi dengan berbagai kegiatan Mitra Kerja, melakukan pencatatan dan pelaporan data dan informasi yang akurat, terkini, dan terpercaya.

2. Pada indikator Kelompok sasaran berada pada kategori Terlaksana. Pada indikator Kelompok sasaran berada pada kategori Terlaksana. Hal ini terlihat dari sudah adanya keberagaman kegiatan yang dilaksanakan BKL terutama 7 Lansia Tangguh dari BKKBN diterapkan secara baik di kelompok BKL ini. Kegiatan BKL juga dilakukan bersamaan dengan Posyandu Lansia, juga integrasi dengan Posyandu Balita, integrasi dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, integrasi dengan kegiatan sosial seperti gotong royong, membuat peserta menjadi begitu bersemangat untuk mengikuti kegiatan, dan mendapat respon yang baik. Sehingga memberi dampak perubahan yang menghasilkan pola kehidupan lansia yang memiliki keserasian fungsi.

3. Pada indikator Organisasi Pelaksana berada pada kategori Cukup Terlaksana. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan BKL sudah dilakukan pertemuan/penyuluhan yaitu pada minggu pertama dan minggu terakhir disetiap bulannya. Kegiatan lainnya juga sering diadakan forum advokasi dan pelatihan untuk kader BKL pada tingkat Kecamatan dan Kota. Pencatatan dan pelaporan kegiatan juga sudah dilakukan, mulai dari pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk memantau perkembangan kesehatan lansia. Namun, dalam pengisian KMS kader harus lebih maksimal dalam memperhatikan perkembangan lansia sesuai dengan kategori penyakit yang diderita dan melihat masalah kesehatan apa yang dihadapi lansia. Kemudian didiskusikan bagaimana solusinya, dalam versi kader kegiatan pengisian KMS ini sekedar meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pengukuran tekanan darah. Pada aspek penyelenggaraan pertemuan penyuluhan kegiatan masih perlu dilakukan secara rutin sehingga kegiatan penyuluhan akan lebih optimal, karena pada faktanya kegiatan pertemuan hanya terfokus pada forum peningkatan kualitas dan vokasi kader saja, sehingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan perlu dilakukan secara rutin.
4. Pada indikator Faktor Lingkungan berada pada kategori Terlaksana, hal ini terlihat dari pencapaian hasil kegiatan BKL yang ditetapkan menjadi pusat rujukan atau (center of excellence) pendampingan lansia setelah mendapat berbagai penghargaan itu tidak terlepas dari dukungan

keluarga yang menyertai, dukungan keluarga lansia dalam Bkegiatan BKL sangat antusias, karena peran keluarga sebagai motivator kuat bagi lansia. Selain itu dari aspek keterlibatan Mitra Kerja, kegiatan BKL dalam hal meningkatkan kesehatan bersinergitas dengan Puskesmas Sukaraja sebagai instansi yang memfasilitasi saran kesehatan, dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan dengan bersamaan dengan Posyandu Lansia, serta integrasi dengan organisasi karang taruna ketika kegiatan BKL melakukan kegiatan yang membutuhkan anggaran yang kemudian dihimpun dan dikumpulkan langsung oleh karang taruna.

5. Faktor pendorong dalam pelaksanaan BKL ini, yaitu adanya niat atau kemauan dari diri lansia merupakan salah satu faktor pendorong yang sangat berpengaruh dalam keaktifan lansia di kegiatan yang ada serta peran Kader yang saling bahu membahu melaksanakan tugasnya sebagaimana mesti serta sehingga kegiatan BKL Sejahtera mendapat hasil atau kejuaraan yang memuaskan serta peran dari seluruh mitra kerja dan pemangku wilayah juga didukung dari adanya anggota keluarga yang senantiasa memberikan motivasi.
6. Faktor penghambat dalam pelaksanaan BKL ini, yaitu mindset masyarakat yang menganggap bahwa lansia sulitnya mengajak lansia diumur yang sudah tidak muda lagi. Mereka berfikir di usia senja sudah tidak bisa lagi rutin mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan, sehingga mereka lebih memilih untuk berdiam diri dirumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi adapun saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebaiknya kader BKL agar lebih aktif dengan datang secara rutin di kegiatan dan lebih aktif dalam melakukan kunjungan rumah lansia dalam pendekatan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai kegitan BKL dan pentingnya membina ketahanan keluarga lansia sehingga pemahaman masyarakat untuk ikut kegiatan BKL semakin meningkat.
2. Sebaiknya pertemuan/penyuluhan dilakukan tidak hanya terfokus pada peningkatan kualitas dan pengetahuan Kader saja, sehingga menomorduakan pertemuan penyuluhan, akan tetapi perlu melakukan pertemuan penyuluhan kegiatan yang dilakukan secara rutin. Sehingga pelaksanaan penyuluhan BKL akan lebih optimal dan seimbang dengan pertemuan peningkatan kualitas Kader.
3. Sebaiknya Kader lebih memperkuat dalam melakukan ajakan kepada pihak swasta, baik masyarakat maupun lembaga masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan BKL dalam bentuk dana maupun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam BKL.
4. Sebaiknya keluarga lansia lebih aktif dalam memberi dukungan khusus untuk lansia yang tidak kuat sendiri ke lokasi kegiatan untuk lebih

menyediakan waktu sehingga lansia dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan BKL dan datang secara rutin setiap pelaksanaan kegiatan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruloh, Budiono, 2004. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggara, Sahya, 2012. *Ilmu Administrasi Negara*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Arsyad, Azhar, 2002. *Pokok-Pokok Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donni Juni Priansa & Agus Garnida, 2013. *Manajemen Perkantoran: Efektif, Efisien, dan Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Kencana, Syafie Inu, 2003. *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia*. Bandung, Sinar Grafika Offset.
- Nawawi, Hadari, 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Pasolong, Harbani, 2014. *Teori Administrasi Publik*. Bandung, Alfabeta.
- Riva'i Veitzal, dan Mulyadi Deddy, 2009. *Kepemimpinan, dan Perilaku Organisasi*, Rajawali Press.
- Robbins, Stephen P, 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta, Arcan.
- Samsudin, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka Setia.
- Siagian, Sondang P, 2003. *Filsafat Administrasi*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Siagian, Sondang P, 2007. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta, Bumi Aksara
- Silalahi, Ulbert, 2009. *Study Tentang Ilmu Administrasi*. Bandung, Sinar Baru Aglesindo.
- Siswanto, H.B, 2013. *Pengantar Manajemen*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Rnd*. Bandung, Penerbit Alfabet.
- Sugiyono, 2011. *Pengantar Manajemen*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Efendi, Usman, 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

- Efendi, Usman, 2015. *Asas-Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Handoko, T. Hani, 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Handoko, T. Hani, 2009. *Manajemen Personalisasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Syafri, Wirman, 2012. *Studi Tentang Administrasi Publik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tim Redaksi Pustaka Baru, 2014. *UUD '45*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Zulkifli, 2009. *Fungsi-Fungsi Manajemen (Suatu Bacaan Pengantar)*. Pekanbaru, Fisipol UIR.
- Zulkifli., Awang, Azam., dkk, 2013. *Buku Panduan Penulisan: Usulan Penelitian, Skripsi, dan Kertas Kerja Mahasiswa*. Pekanbaru: Fisipol UIR.
- Zulkifli & Moris A. Yogya, 2014. *Fungsi-Fungsi Manajemen (Suatu Bacaan Pengantar)*. Pekanbaru: Marpoyan Tujuh Publishing.
- Nugroho, Riant, 2003. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Penerbit Alex Media Komputindo.
- Zaini Ali, Raden., 2015. *Teori Kebijakan Publik*. Pekanbaru-Riau: Penerbit Marpoyan Tujuh Publishing.
- Abdul Wahab, 2002. *Analisis Kebijaksanaan*. Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara
- Uddin B. Sore, Sobirin. 2017. *Kebijakan Publik*. Makassar: Penerbit PT. SAH MED
- Tachjan. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit AIPI.
- Zaini Ali, Raden., 2015. *Teori Kebijakan Publik*. Pekanbaru-Riau: Penerbit Marpoyan Tujuh Publishing.
- Anggara Sahya. (2014). *Kebijakan Publik*. Bandung : Penerbit Pustaka Setia
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Peraturan dan Undang-Undang

Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019

Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional RI Nomor 13 tahun 2019 tentang Pengelolaan Kelompok Kegiatan BKL

Badan Pusat Statistik, 2018. *Kuantan Singingi Dalam Angka 2018*. Kuantan Singingi: Badan Pusat Statistik.

Jurnal Online

Febriyati, Febriyati, and Suyanto Suyanto. *"Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras di Kabupaten Sleman."* Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan 1.1 (2017): 177-192.

Oktavia, Citra Dwi. *"Peran Bina Keluarga Lansia (Bkl) Dalam Meningkatkan Kesehatan Lansia Melalui Kegiatan Taman Pendidikan Lansia (Tpl) Di Rw 11 Kepuh Kelurahan Klitren Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta."* Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1 6.3 (2017): 243-246.

Nurmaslina, Hesti. *Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Banjarmulya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2017.

Kamila, Nurul. *Pengembangan kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam mewujudkan lansia sehat di Desa Besuki*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.